

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK

(Studi Kasus pada Masyarakat di Kawasan Prostitusi, Kec. Lelea, Kab. Indramayu)



Nano Heryanto
4815126968

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nano Heryanto

No. Registrasi : 4815126968

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orangtua Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kawasan Prostitusi, Kec. Lelea, Kab. Indramayu)*” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 20 Februari 2017



Nano Heryanto

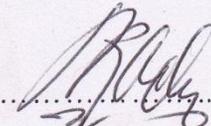
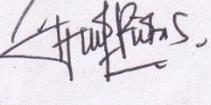
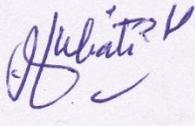
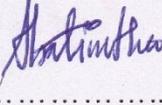
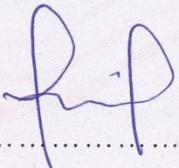
NIM: 4815126968

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		<u>20/02/2017</u>
2.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris Sidang		<u>21/02/2017</u>
3.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Penguji Ahli		<u>18/02/2017</u>
4	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing I		<u>18/02/2017</u>
5	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		<u>7/02/2017</u>

Tanggal Lulus: 2 Februari 2017

ABSTRAK

Nano Heryanto. Pola Asuh Orangtua Pada Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Prostitusi di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu). Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola asuh orangtua dalam mensosialisasikan pendidikan bagi anak di kawasan prostitusi. Pola asuh orangtua merupakan proses penanaman nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pemilihan Pola asuh orangtua pada anak terbentuk oleh faktor budaya, ekonomi lemah, dan pendidikan rendah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, melalui wawancara mendalam (*indepth-interview*). Subjek penelitian yaitu, tiga informan kunci DH seorang ibu yang berprofesi sebagai pedagang, IT seorang PSK yang sudah memiliki anak, dan CS seorang laki-laki yang berprofesi sebagai buruh tani. Sedangkan untuk informan tambahan adalah seorang anak laki-laki dan perempuan yang masih berstatus sebagai pelajar. Jadi total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan kajian literatur dan data pemerintahan yang relevan dengan kajian penelitian. Teori yang digunakan untuk menganalisis latar belakang pola asuh yang digunakan orangtua, menggunakan konsep Fundamental Dialectic.

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa dari tiga informan dewasa yang diteliti, terdapat perbedaan pola asuh orangtua dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anaknya: (1) Pola Demokratis-pesimistik; (2) Pola Otoriter-pesimistik; (3) Pola Demokratis-optimistik. Pola asuh orangtua pada pendidikan anaknya tidak lepas dari dunia objektif yang diinternalisasi oleh orangtua dari masyarakat. Sehingga, pola asuh yang diberikan orangtua merupakan nilai dan norma representasi dari nilai dan norma masyarakat. Dari dua informan anak, merasa bahwa pola sosialisasi tersebut, cenderung membuat anak berada pada posisi yang dilema, dalam menentukan orientasi pendidikannya.

Kata Kunci: : *Pola Asuh, Pandangan Pendidikan, Kawasan Prostitusi, Budaya.*

ABSTRACT

Nano Heryanto. Parenting Parents in Children (Case Study on Community Prostitution in the District Lelea, Indramayu Regency). Thesis Sociology of Education Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta.

This study attempts to described of a foster parents in socialize education for the child in prostitution area. Foster parents pattern involves the planting value and norms in effect in the community .Pattern selection foster parents on child formed by cultural factors, lower economic, and low education.

This study adopted qualitative approaches. Technique data collection was carried out by observation, through in-depth interviews (in depth-interview). The subject of study that is , three key informants DH a mother who work as traders, IT a prostitutes already have children , and CS a man who work as farm hands.. As for the additional informant is a boys and girls are still a student. So the informants in this study a total of five people. In addition to primary data, this study also used secondary data obtained through a literature review and data collection relevant to the governance of research studies. The theory is used to analyze the background parenting parents used, using the concept of Fundamental Dialectic.

Of the research findings show that of the three informants adults studied, there are differences in parenting parents in disseminating education to their children: (1) The pattern of Democratic-pessimistic; (2) The pattern Authoritarian-pessimistic; (3) The pattern of Democratic-optimistic. Parenting parents on their children's education can't be separated from the objective world that is internalized by the parents of the community. Thus, parenting a parent is a representation of the values and norms of values and norms of society. Of the two informants children, feel that the socialization patterns, tend to make the child is the dilemma, in determining the orientation of education.

Keywords: *Parenting, An Education, Prostitution Zone, Cultural.*

MOTTO

**“Tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan menurut fitrah.
Kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi...”
(HR. Al-Bukhari)**

**“Apabila dua orang selalu bersepakat dalam segala hal,
itu berarti cuma satu orang yang berfikir.”
(Lyndon B. Johnson)**

**“Kepandaian adalah kelicikan yang menyamar,
kebodohan adalah kebaikan yang bernasib buruk.”
(Emha Ainun Najib)**

**“Pembodohan adalah kejahatan, dan kejahatan tumbuh dari sifat yang ingin
menguasai manusia lain.”
(Nano Heryanto)**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini Aku persembahkan untuk

1. Kedua orang tua ku, Emak Satarih dan Mama Nurkam, di kampung halaman;
2. Kakak sekandung, Kaka Iparku, saudara kembar perempuan ku, dan juga untu para keponakanku yang penuh kegembiraan dalam menjalani hidup;
3. Kawan-kawan di kampung halaman;
4. Keluarga besar Sosiologi UNJ, terkhusus PSNR 2012; dan
5. Manusia penduduk Bumi yang penuh semangat positif.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan sesembahan hanya untuk Tuhan yang Maha Agung pemilik alam semesta beserta isinya. Berkat Rohman dan Rohim-Nya, tulisan yang sederhana yang berjudul **“Pola Asuh Orangtua Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kawasan Prostitusi, Kec. Lelea, Kab. Indramayu)”** ini, telah selesai hingga tanda titik, menyertai di huruf terakhir. Tidak lupa pula penulis sampaikan Sholawat serta salam kepada Nabi besar pembawa risalah kesucian yang terakhir, Muhammad S.A.W. Dengan sifat amanahnya, sehingga umat manusia dapat terlepas dari zaman yang penuh kebodohan.

Selama penulisan Skripsi ini, penulis menyadari, tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tulisan ini tidak akan selesai. Terima kasih, penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Bapak Abdi Rahmat, M. Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi, Ibu Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M. Si selaku Dosen Pembimbing I (satu), yang begitu sabar dan tanpa lelah, memberikan bimbingan kepada penulis, dengan memberi masukan pemikiran, berdasarkan keilmuan, dan pengalamannya selama ini. Sungguh penulis sampaikan banyak terima kasih. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Rosita Andiani, MA selaku Dosen Pembimbing II (dua), yang juga memiliki peran penting dalam mengoreksi dan memberikan arahan pada Skripsi penulis, sehingga (*Insha Allah*) menjadi karya yang dapat berguna untuk kemajuan pendidikan masyarakat Indonesia.

Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada Sebagai penguji maupun dosen, Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M. Si selaku penguji siding Skripsi, yang banyak memberikan masukan yang sangat positif untuk karya penulis. Selanjutnya, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Eman Surachman, MM selaku ketua penguji Skripsi penulis, yang melalui perantaranyalah penulis dapat dinyatakan lulus. Terlepas dari itu semua, beliau sudah penulis anggap sebagai Kakek penulis sendiri,

dari hati yang paling dalam saya ucapkan terima kasih, Opung. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada Ibu Dian Riananta Sari, M. AP selaku sekretaris sidang Skripsi penulis, dan juga adalah Dosen pertama yang mengajarkan kepada penulis tentang arti sebuah toleransi.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh Staf dan Tim Dosen Sosiologi UNJ, yang sangat banyak memberi stimulus dan menambah cakrawala ilmu pengetahuan kepada penulis, khususnya dalam disiplin ilmu Sosiologi dan Pendidikan. Terakhir, tanpa ada maksud untuk membeda-bedakan peranan dosen dalam perjalanan akademis penulis, penulis ingin menyampaikan begitu banyak terima kasih kepada Bapak Ahmad Tarmizi, S.Pd. M. Si, yang begitu banyak berjasa dalam membimbing dan mengenalkan penulis dengan penelitian untuk pertama kalinya, dan sedikit banyak mempengaruhi gaya tulisan penulis. Sungguh, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan dan jasa-jasanya pada penulis, karena teramat besar.

Terima kasih kepada kawan-kawan Pendidikan Sosiologi 2012, terkhusus Gank Generasi Maret: Rana Asma Watsiqah, Raja Dinar, Husein Tulus Prayitno, Galih Septiadi, Rizqo Nurfadilah, Windy Putri, dan Ilman (Maaf Jhon, sengaja namanya gak ditulis lengkap sendiri, maktumlah capek ngetik, di bawah nanti ditulis lagi ko, tenang). Kehadiran mereka merupakan motivasi untuk penulis segera menyelesaikan Skripsi. Dan, tentu saja untuk Tawaf Komara, Farah Maharani, dan Adam Darmawan, juga beserta seluruh kawan-kawan PSNR '12, penulis ucapkan terima kasih.

Selain kawan-kawan akademis, penulis sampaikan juga pada sahabat, bahkan saudara penulis. Terima kasih kepada Yandi a.k.a Bhucke yang selalu mengantar penulis ke pemberhentian Bus, terima kasih kepada Muhammad Ilman Naafi'a, yang sangat-sangat panjang untuk dituliskan jasa-jasanya buat penulis (Ciee... disebut lagi, Sorry huruf D-nya typo). Kepada Abang Soni yang juga tidak kalah berjasa untuk penulis, sama seperti Ilman, bedanya Ilman sampai saat ini masih Jomblo.

Kepada teman-teman Kostan District 29 dari generasi satu, Andriana S, Pd. a.k.a Aa Kumis, yang saat ini tengah menantikan kelahiran anak pertamanya. Terima kasih kepada Mas Arie Feryanto S. Pd, Mas Beni Adam, Mas Faishal (A), Tomy, Faisal (B), Dedek, Riyan, dan Ayi Hambali selaku koordinator manual game (Karambol, Poker, dan Gapple/Domino) di kostan, yang jelas “*kudu dadiyo manuso ingkang rendah hati*”.

Akhirnya, tiba juga pada ucapan terima kasih kepada dua manusia yang paling, paling, paling berjasa seumur hidup penulis. Kata terima kasih tidak akan pernah cukup untuk mewakili jasa kedua orang ini, orangtua penulis, Emak Satari dan Mama Nurkam. Mereka adalah Malaikat yang terperangkap dalam raga manusia, doa, kucuran peluh penuh kesah, dan kesabaran mereka, mampu memberikan kekuatan luar biasa kepada penulis. Sehingga penulis mampu hadir dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Maaf, Mak. Aku telat wisuda. Selain kedua orang tua, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada Kang Kusnanto bin Nurkam, yang tidak pernah membiarkan adiknya ini disakiti siapapun, bahkan oleh rasa lapar, sungguh terima kasih kang. Kepada Saudara kembarku, Nani dbinti Nurkam yang selalu mentransfer uang ketika disuruh emak, sungguh itu juga motivasi terbaikku. Kepada Nurkilah binti Nurkam, sekeluarga. Dan, kepada Briptu Karso bin Nurkam sekeluarga yang saat ini sedang menunggu kelahiran anak keduanya. Untuk yang tidak tersebut, penulis mohon maaf, sesungguhnya tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa di dalam tulisan ini masih ditemukan banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca sekalian. Terakhir, semoga tulisan ini bisa dijadikan motivasi untuk penulis-penulis selanjutnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	10
1. Kerangka Konseptual	34
a. Pola Asuh Orangtua	34
b. Sosialisasi	36
a) Sosialisasi Primer	38
b) Sosialisasi Sekunder	38
c. Pendidikan	39
d. Anak di Kawasan Prostitusi	41
a) Anak	41
b) Kawasan Prostitusi	42
2. Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Anak di Kawasan Prostitusi	43
E. Metodologi Penelitian	46
1. Subjek Penelitian	47
2. Peran Peneliti	50
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
4. Teknik Pengumpulan Data	51
5. Analisis Data	52
6. Kerangka Kerja Penelitian	53
7. Triangulasi Data	53
F. Sistematika Penulisan	54

BAB II KONTEKS SOSIO-HISTORIS KAWASAN PROSTITUSI DI DESA NUNUK, KECAMATAN LELEA, INDRAMAYU	56
A. Pengantar	56
B. Deskripsi Lokasi Desa Nunuk, Kecamatan Lelea–Indramayu	57
C. Cerita Rakyat: Asal-Usul Nama Desa Nunuk	60
D. Sejarah dan Karakteristik Prostitusi di Desa Nunuk	61
E. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nunuk	66
F. Tingkat Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga Masyarakat Desa Nunuk	71
G. Budaya Masyarakat Desa Nunuk	78
1. Budaya Patriarki di Desa Nunuk	80
2. Budaya Nikah Muda di Desa Nunuk	83
3. Makna Anak Perempuan di Masyarakat Desa Nunuk, Kecamatan Lelea .	85
4. Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Desa Nunuk.....	87
H. Makna Prostitusi Bagi Masyarakat Desa Nunuk.....	89
I. Profile Informan	92
J. Penutup	97
BAB III PANDANGAN DAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK	99
A. Pengantar	99
B. Pandangan Masyarakat Desa Nunuk Terhadap Pendidikan	100
C. Orientasi Orangtua Menyekolahkan Anak	105
D. Partisipasi Keluarga dan Lingkungan Dalam Proses Pendidikan Anak	108
E. Penutup	112
BAB IV ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK DI KAWASAN PROSTITUSI.....	116
A. Pengantar	116
B. Pola Asuh Orangtua Demokratis–Pesimistik dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak	118
C. Pola Asuh Demokratis–Optimistik dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak	123
D. Pola Asuh Otoriter dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak	128
E. Penutup	134
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	147
BIODATA PENULIS	169

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis	30
Tabel 1.2 Data Informan	49
Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nunuk	67
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan	69
Tabel 2.3. Mata pencaharian Masyarakat Desa Nunuk	74
Tabel 2.4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Nunuk	75
Tabel 2.5 Data Informan	96

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Sintesis Penelitian Sejenis	29
Skema 1.2 Penyelenggara Sosialisasi Pendidikan pada Anak di Kawasan Prostitusi	45
Skema 1.3 Kerangka Kerja Penelitian	54
Skema 4.1 <i>Fundamental Dialectic</i> dalam Pola Asuh Demokratis-Pesimistik	120
Skema 4.2 <i>Fundamental Dialectic</i> dalam Pola Asuh Demokratis- Optimistik	125
Skema 4.3 Konstruksi Pandangan Orangtua Terhadap Pendidikan Anak	130
Skema 4.4 Tahap Konstruksi Realitas Objektif Anak oleh Orangtua	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Nunuk, Kecamatan Lelea-Indramayu	58
Gambar 2.2 Aktivitas Sebagian Masyarakat di Kawasan Prostitusi	62
Gambar 2.3 Karakteristik Warung di Kawasan Prostitusi	63
Gambar 2.4 Blok di Desa Nunuk	64
Gambar 2.5 Lokasi <i>Play Group</i> dan TK di Desa Nunuk	70
Gambar 3.1 Foto Informan CS	100
Gambar 3.2 Foto Informan DH	101
Gambar 3.3 Foto Informan IT	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen yang cenderung tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan pembangunan masyarakat yang menjadikan pendidikan sebagai kunci utamanya.¹ Menurut Freire, perbedaan mendasar antara manusia dan hewan, terletak pada kesadaran manusia tentang sejarah, nilai, dan *sense of project*, sedangkan hewan tidak. Manusia membutuhkan pendidikan—yang humanis—untuk menumbuhkan kesadaran tentang realitas dunianya.² Secara substansial, pendidikan dan persekolahan memiliki makna yang berbeda. Pendidikan memiliki makna yang lebih luas, dibanding persekolahan. Pendidikan bermakna pembebasan dari keterbelakangan, ketidaktahuan, ketidakberadaban, dan membebaskan manusia dari belenggu yang mengikat kemanusiaannya. Sedangkan persekolahan, dimaknai sebagai alat bantu pendidikan, yang mengarahkan dan membawa manusia untuk mendapatkan kebebasan itu.³

¹ Stevenson dan Haberman (*Hakekat Manusia*, Terj. Yudi Santoso dan Saud Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Biru, 2001:158), mengklaim bahwa Plato adalah orang pertama yang melihat pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat. Asumsi tersebut didasarkan pada konsep Plato yang menyatakan bahwa "...masyarakat yang rusak akan memproduksi individu-individu yang cacat, individu yang cacat itu akan menyumbangkan kesulitan sosial bagi masyarakat lainnya".

² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Keenam, ed.), Terj. Agung Prihantoro dan Fuad A. Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 82-95. Selain itu, menurut Freire, "Kebudayaan bisu adalah, kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan sendiri."

³ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013). hlm. 14.

Manusia yang terlahir ke dunia, sesuai kodratnya, hanya dibekali dengan seperangkat sensorik, yang berfungsi untuk menangkap realitas dunianya. Sehingga manusia membutuhkan manusia lain untuk mengisi pengetahuannya yang kosong. Pengisian ini meliputi penanaman nilai dan norma, yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai dan norma yang terjadi pada individu, untuk pertama kali dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan norma pada anak, yang dilakukannya melalui pola asuh.

Orang tua dapat dikatakan juga sebagai agen sosialisasi, karena orang tua berperan dalam memperkenalkan individu, dengan nilai kolektif yang diyakini dan berlaku di masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar, individu dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat—di lingkungan yang individu tinggali. Berkenaan dengan pola asuh, keluarga memiliki peranan primer dalam pembentukan karakter, tingkah laku, dan cara berfikir individu baru. Konten pola asuh yang diberikan keluarga mencakup berbagai aspek sosial yang berlaku di masyarakat.

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak, merupakan realitas objektif yang ada di masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan. Di mana individu akan secara langsung mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang bersifat memaksa.⁴ Sehingga pola asuh yang diberikan orang tua tersebut, akan membentuk cara pandangan anak dalam menjalani kehidupannya.

⁴ Emiel Durkheim dalam, George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, Edisi Kedelapan*, Terj. Saut Pasaribu, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 131-133.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pola asuh yang diberikan kepada individu, merupakan objektifikasi dari orang tua. Orang tua mengkonstruksi anak dengan menggunakan pengetahuan yang didapatkannya dari agen sosialisasi sebelumnya dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, di sini terlihat bahwa karakter anak merupakan siklus kehidupan yang dinamis, . Sifat dinamis ini, tidak lepas dari proses berfikir manusia yang menghasilkan produk, yang daripadanya manusia berharap mampu menciptakan struktur yang ideal dalam kehidupan.⁵

Kehidupan yang ideal menurut individu, maupun masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, tentu memiliki penilaian yang berbeda. Tergantung dari pola asuh yang diinternalisasi oleh individu dari orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt, nilai ideal adalah nilai yang dianggap sesuai dengan kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai tersebut digunakan individu dalam menjalankan fungsinya di masyarakat.⁶ Begitupun dengan masyarakat yang ada di kawasan prostitusi.

Berbicara mengenai kawasan prostitusi, mungkin terlalu sensitif untuk langsung menyatakan bahwa daerah A, B, atau C, merupakan kawasan prostitusi, tanpa melalui penyelidikan lebih dahulu. Selain dinilai melecehkan, juga bisa berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun diakui atau tidak, di beberapa kota atau kabupaten di Indonesia, ada yang diberi label sebagai sarangnya prostitusi, salah satunya adalah Indramayu. Jika melihat jejak sejarahnya, masyarakat Indramayu telah

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Cet. 6 (Jakarta: Gramedia, 1985). hlm. 2.

⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Keenam, ed.) Terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1999). hlm. 57-85.

mengalami berbagai proses sosial yang berakibat pada *labeling* tersebut. Menurut Hull, Indramayu merupakan salah satu daerah yang dijadikan tempat pengambilan selir, pada zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Dari sini praktek prostitusi berkembang, dan sampai sekarang kota Indramayu, dikenal sebagai pemasok pelacur ke kota-kota besar.⁷ Selain pada zaman kerajaan, keterlibatan sebagian masyarakat Indramayu dalam praktek prostitusi pun terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Jepang dan di awal kemerdekaan.⁸ Dari proses panjang ini, yang kemudian membentuk suatu budaya. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Ingleson, sumber utama prostitusi dalam suatu komunitas berkaitan erat dengan sejarah yang secara kebetulan berkembang membentuk spesialisasi diri, dan menjadi sebuah budaya.⁹ Adapun prostitusi di Indramayu, sebenarnya pemerintah daerah telah melarangnya dengan membuat peraturan, sebagai berikut:

Menimbang: a) bahwa Prostitusi adalah merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan Norma Agama dan Kesusilaan yang berdampak Negatif terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat; b) bahwa dalam upaya menertibkan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang tertib dan dinamis serta dalam rangka pengendalian dan pengawasan terhadap praktek-praktek Prostitusi di Kabupaten Indramayu dipandang perlu menertibkan suatu ketentuan yang mengatur tentang Prostitusi.¹⁰

⁷ Dalam, ILO, "*Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih*": *Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia* (Ed. Andri Yoga Utami dan Pandji Putranto) (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2002). hlm. 7.

⁸ Lamijo. "Prostitusi di Jakarta dalam Tiga Kekuasaan, 1930-1959: Sejarah dan Perkembangannya". Pusat Penelitian Sumberdaya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Jakarta: PSDR-LIPI, [tahun tidak diketahui]). hlm. 15.

⁹ Dalam, Koentjoro. "Pelacuran: Sebuah Problem Sosial Multi Persepektif" Dalam *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 7, No. 2. 2006: 13 - 18. hlm. 15.

¹⁰ Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Daerah Tingkat II Indramayu No. 7 Tahun 1999, dalam Menimbang Pelarangan Kegiatan Prostitusi.

Meskipun sudah ada pelarangan, akan tetapi sampai saat ini masih ditemukan adanya praktek prostitusi. Salah satunya di Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Praktek prostitusi dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terorganisir. Di mana pelanggan berperan sebagai tamu yang mendatangi sebuah keluarga penyedia jasa.¹¹ Sehingga terlalu samar dan sulit untuk dapat dideteksi. Sedangkan untuk masalah teknis ini, Sitepu menuturkan bahwa praktek prostitusi memiliki seninya sendiri, yang berbeda dengan bisnis atau praktek jual beli pada umumnya, di mana para pelaku sebisa mungkin menyamarkan kegiatannya agar tidak terlalu mencolok di mata umum.¹²

Melihat realitas di atas, maka tidaklah mengherankan jika, banyak pihak yang akan terlibat di dalamnya, seperti: pelacur, calo, dan germo. Adapun tugas pelacur adalah memberikan pelayanan seksual, calo bertugas sebagai *broker*, dan germo berperan sebagai ‘manager’ yang mengatur jadwal pekerjaan, gaya berbicara, gaya berpenampilan, dan mengurus dibagian keuangan para ‘artisnya’.¹³

Lingkungan tempat tinggal yang cenderung tidak baik untuk perkembangan anak, membuat pola asuh yang diberikan orang tua, tidak dilaksanakan dengan baik. Data yang dirilis oleh Unicef pada tahun 2004, menyatakan bahwa, 50% PSK di Indramayu hanya bersekolah sampai jenjang sekolah dasar, 25% tidak lulus SMP,

¹¹ Hasil wawancara dengan teman penulis yang mengetahui praktek prostitusi di daerah tersebut. Pada 16 Mei 2015, Pukul 21.30 WIB.

¹² Abdi Sitepu, “Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya,” dalam *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, Vol. 3, No. 3, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004). hlm. 173.

¹³ Lihat, Ronald Weitzer, “Prostitution as a Form of Work”, dalam *Jurnal Sociology Compass*, Vol. 1, No. 1, 2007, hlm. 149-151.

25% lulus SMP, dan untuk jenjang pendidikan SMA tidak ditemukan.¹⁴ Data tersebut sesuai dengan data ILO, yang menyatakan anak perempuan sudah diincar oleh germon untuk dijadikan PSK sejak masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Cara yang biasa dipakai adalah dengan mempengaruhi orang tua sang anak, dengan *iming-iming* pendapatan yang melimpah. Hal tersebut, membuat anak diarahkan untuk mengikuti keinginan orang tua, dengan cara memberikan citra bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang prestisius dan banyak mendapat uang dapat dilakukan dengan menjadi PSK.¹⁵

Fokus penelitian ini merujuk pada *pola asuh yang diberikan orang tua pada anak-anaknya, khususnya dalam pendidikan anak*. Sebagaimana yang diketahui, bahwa fenomena prostitusi di salah satu kawasan yang ada di kecamatan Lelea masih terjadi. Bahkan praktek tersebut tidak jarang melibatkan anak yang notabene masih dibawah umur. Keterlibatan anak dalam praktek prostitusi mengindikasikan bahwa adanya campur tangan pihak lain, yang turut mendorong anak ke dalam praktek prostitusi. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Sehingga perlu kiranya untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak, agar dapat lebih memahami masih terjadinya praktek prostitusi di kawasan tersebut.

¹⁴ Dalam, Arif Wahyunadi, dkk., *Participatory Research On Commercial Sexual Exploitation Of Children In Surakarta (Central Java) And Indramayu (West Java), Indonesia* (Jakarta: UNICEF, 2004). hlm. xix.

¹⁵ Lihat, ILO, *Ibid.* hlm. 61-72.

B. Rumusan Masalah

Setiap masyarakat berhak mendapat pendidikan setinggi-tingginya sesuai dengan minat dan bakatnya. Meskipun dalam perjalannya, keberhakaan tersebut hanya sebatas harapan dan wacana. Tidak sedikit persoalan yang sampai hari ini belum dapat terselesaikan dan menghambat masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Faktor ekonomi yang rendah selalu dijadikan alasannya. Padahal dalam kenyataannya, ada sebab lain yang tidak dapat dikesampingkan, yakni dunia objektif yang membentuk budaya. Di mana budaya ini turut membentuk pandangan individu terhadap nilai pendidikan.

Pandangan tentang penting atau tidaknya pendidikan berimplikasi pula dalam pola asuh orang tua dalam pendidikan anak. Misalnya saja seperti anak-anak yang ada di kawasan prostitusi, lingkungan yang cenderung kurang memandang penting pendidikan membuat anak tidak berikan pandangan yang baik tentang pendidikan. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam menginternalisasikan nilai pendidikan kepada aktor atau anak. Hal tersebut karena anak merupakan aktor atau individu yang dijadikan sebagai objek pola asuh. Sehingga, cara pandang anak mengenai penting atau tidaknya pendidikan adalah representasi dari cara pandang masyarakat di kawasan itu pula. Pada konteks ini meliputi; keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak.

Beranjak dari rumusan masalah di atas, perlu kiranya untuk membuat pertanyaan penelitian yang dapat mempermudah dan memfokuskan bahasan mengenai pola asuh

yang diberikan orang tua, yang terjadi di kawasan prostitusi. Adapun pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat di kawasan prostitusi dalam memahami pendidikan ?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam proses pendidikan anak di kawasan prostitusi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat di kawasan prostitusi tentang pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam proses pendidikan anak di kawasan prostitusi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kontribusi untuk bidang kajian Sosiologi Keluarga, mengenai pola asuh yang diberikan orang tua pada anak yang ada di kawasan prostitusi di kawasan prostitusi. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi para akademisi

maupun khalayak umum mengenai pentingnya memasukan pendidikan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi akademisi dan masyarakat dalam memahami dan menyikapi pola asuh yang diterapkan pada anak yang tinggal di kawasan prostitusi. Sehingga lebih arif dalam bertindak dan memandang eksistensi prostitusi di suatu wilayah. Untuk pemerintah daerah Kabupaten Indramayu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan falsafah Kabupaten Indramayu, REMAJA (Religius, Mandiri, dan Sejahtera). Hal tersebut dilakukan agar kebijakan yang diambil tepat sasaran, dan tidak merugikan masyarakat. Terakhir, penelitian ini pun diharapkan dapat menghilangkan stigma yang melekat pada Kabupaten Indramayu tentang prostitusi secara holistik.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pelacuran adalah fenomena sosial yang tidak pernah habis untuk dikupas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah yang mencoba membedah fenomena tersebut. Bukan saja untuk mereka yang memiliki latar belakang ilmu sosial, akan tetapi hampir semua disiplin ilmu.¹⁶ Meskipun begitu, masih sangat jarang karya ilmiah yang membahas secara kausal fenomena prostitusi dalam konteks pendidikan secara spesifik. Walaupun—mungkin para ahli ini sepakat—faktor pendidikan tidak bisa dilepaskan dari fenomena pelacuran. Pendidikan yang rendah dapat membuat individu dekat dengan belunggu kemiskinan. Belunggu kemiskinan ini, dapat mendorong seseorang untuk melakukan apapun, termasuk melakukan prostitusi. Realitas ini menunjukkan bahwa, individu tersebut tidak dapat mengendalikan dunia eksternalnya. Padahal dengan pendidikan, seseorang dapat bertindak atas dunia eksternal, yang pada saatnya, dapat mengubah tabiatnya sendiri.¹⁷ Sehingga di sini terlihat bahwa pendidikan memiliki nilai determinan terhadap prostitusi.

Setelah melakukan kajian literatur, secara garis besar penelitian mengenai pola sosialisasi pendidikan anak di kawasan prostitusi ini dibagi menjadi empat unsur yaitu: (1) Budaya masyarakat di kawasan prostitusi; (2) Tingkat pendidikan keluarga

¹⁶ Lihat, Bagong Suyanto, “Nak Perempuan Yang Dilacurkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi”, dalam *Jurnal Makara Hubs-Asia*, Vol. 18, No. 1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014), hlm. 66-67.

¹⁷ Lihat, Peter McLaren, dkk., *Che Guevara, Paulo Freire dan Politik Harapan Tinjauan Kritis Pendidikan*, Terj. A. Asnawi (Surabaya: Diglossia Media, 2004). hlm. 41-50.

di kawasan prostitusi; (3) Tingkat ekonomi keluarga di kawasan prostitusi; (4) Sosialisasi yang diberikan oleh agen-agen sosialisasi kepada anak.

Beberapa tulisan yang pernah ditulis oleh penulis lain, *pertama* dari Nurcholis dengan Skripsi yang berjudul *Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*, menjelaskan tentang jenis Pola Sosialisasi yang diterapkan di dalam sebuah keluarga terhadap anak. Setiap pola sosialisasi yang diterapkan di dalam keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) anak usia 16-17 tahun masih sangat rentan melakukan perbuatan yang menyimpang. Penyimpangan tersebut tidak lepas dari pengaruh sosialisasi yang didapatkan anak dari keluarga dan lingkungan; (2) anak yang memiliki pendidikan rendah cenderung melakukan tindakan menyimpang dibanding anak yang memiliki pendidikan lebih tinggi; (3) anak dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah cenderung lebih mudah menyimpang dibandingkan anak dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi; (4) anak dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah, cenderung melakukan penyimpangan dibandingkan anak dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi lebih tinggi.

Selain keempat poin di atas, Nurcholis juga menemukan bahwa pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga, turut mempengaruhi pola sosialisasi yang diterapkan kepada anak. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi rendah cenderung menerapkan pola sosialisasi demokrasi. Di mana seorang anak yang

melakukan penyimpangan, orang tua tidak langsung memberikan hukuman, akan tetapi dinasehati, dan diberikan pujian apabila berkelakuan baik.¹⁸

Menurut hemat penulis, kekurangan dalam tulisan Nurcholis adalah tidak dijelaskan alasan kenapa, keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi rendah cenderung menerapkan pola sosialisasi demokratis. Selain tidak dijelaskan mengenai alasan pemilihan pola sosialisasi, pun Nurcholis tidak menjelaskan penyebab kegagalan pola sosialisasi demokrasi yang diterapkan di dalam keluarga.

Kedua, Tesis yang ditulis Arianti A. Ogotan dengan judul “*Analisis Kriminologi Terhadap Prostitusi yang Dilakukan Anak di Kabupaten Banggai*” menjelaskan tentang faktor pendorong anak dalam melakoni kehidupan sebagai pekerja seks. Dalam hasil penelitiannya, Arianti menemukan dua faktor (Internal dan Eksternal) yang memiliki pengaruh kuat terhadap keterlibatan anak pada praktek prostitusi. Di dalam faktor internal maupun eksternal tersebut, juga memiliki unsur-unsur lainnya.

Unsur yang termasuk kedalam faktor internal adalah: (1) *Faktor kejiwaan*, di mana seorang anak yang merasa rendah diri, termarjinalkan di dalam masyarakat mendorong anak untuk terjun ke dunia prostitusi. (2) *Faktor pendidikan*, proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak, akan berpengaruh terhadap anak didik di sekolah baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga dapat menimbulkan kenalakan (*delinquency*). (3) *Faktor Keluarga*, perceraian orang tua akan membuat anak tertekan dan lebih mengikuti saran yang diucapkan lingkungan maupun teman sebayanya.

¹⁸ Nurcholis, *Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*, Skripsi Sarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin – Makasar, 2015.

Adapun unsur eksternal yang turut mempengaruhi keterlibatan dalam praktek prostitusi, ialah; (1) *Faktor lingkungan*, berpengaruh terhadap perkembangan jiwa sang anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang bebas, rentan sekali berbuat jahat dan hidupnya tidak teratur bahkan pergaulan dunia bebas. (2) *Faktor ekonomi*, kebanyakan dari motif yang melatarbelakangi anak terjun ke dunia prostitusi adalah motif ekonomi, tidak sedikit dari mereka menjadikan profesi ini sebagai sumber dari penghasilan ekonomi mereka. (3) *Faktor gaya hidup*, anak yang terjun ke dunia prostitusi karena mencari kepuasan batin. (4) *Faktor mobilitas sosial*, dalam hal ini anak maupun keluarga ingin menaikkan status sosialnya di masyarakat.¹⁹

Relevansinya penelitian ini dengan pandangan penulis adalah dilihat dari faktor pendorong eksternal maupun internal yang menyebabkan anak terlibat dalam praktek prostitusi. Di sini terlihat jelas bahwa keterlibatan anak dalam praktek prostitusi dipengaruhi oleh banyak element, dan bukan saja oleh faktor ekonomi. Menurut hemat penulis, hal yang paling mencolok adalah pengaruh dari minimnya pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik, faktor eksternal dan internal ini dapat diminimalisir.

Penulis menemukan kelemahan dari tulisan Arianti ini. Kelemahan tersebut terletak pada tidak dijelaskannya bentuk marjinalisasi yang didapatkan anak pada lingkungannya. Selain itu, mengenai pendidikan yang kurang menguntungkan untuk perkembangan jiwa anak juga tidak dijelaskan pendidikan tersebut seperti apa, dan

¹⁹ Arianti A. Ogotan, *Analisis Kriminologi Terhadap Prostitusi yang Dilakukan Anak di Kabupaten Banggai*, Tesis Magister Hukum, Program Ilmu Hukum Pasca Sarjan, Universitas Hasanuddin – Makasar, 2013.

bagaimana prosesnya. Meminjam pernyataan Katarina, penjelasan tentang apa yang diajarkan kepada anak di sekolah perlu dilakukan, agar ketidakmaksimalan proses pendidikan dapat terdeteksi secara restrospektif.²⁰ Oleh sebab itu, dengan menjelaskan—yang menurut penulis perlu—pendidikan yang tidak menguntungkan tersebut, dapat menemukan alasan kenapa anak memilih untuk berhenti sekolah, yang pada akhirnya menjerumuskan mereka dalam kegiatan prostitusi.

Ketiga, Disertasi yang ditulis oleh Abd. Wahab, dengan judul ”Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi”. Disertasi ini menjelelaskan tentang individu yang masuk ke dalam dunia prostitusi disebabkan oleh faktor kepribadian dan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa, gangguan kepribadian mempengaruhi individu dalam memilih pekerjaan sebagai pekerja seks. Gangguan tersebut seperti, stresor kehidupan yang akut yang berlangsung cepat, mendadak, sangat menonjol, sulit untuk dikendalikan, dan tidak diinginkan individu akan memaksa orang untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahannya. Sebagaimana stress dalam sebuah perkawinan yang sering menjadi ambivalen, mudah cemas, depresi, serta dapat mengalami gangguan seksual seperti hyperseks.

Sedangkan faktor lingkungan sosial yang turut mempengaruhi individu dalam melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks meliputi, status pekerjaan, pendidikan, stres dalam perkawinan, dan masalah di dalam keluarga. Selain itu, minimnya

²⁰ Lihat, Katarina Tomasevski, *Pendidikan Yang Terabaikan: Masalah dan Penyelesaiannya*, Terj. Janet Dyah Ekawati (Jakarta: Raoul Wallenberg of Human Right and Humanitarian Law berkerja sama dengan Departement Hukum dan HAM Indonesia, 2003). hlm. 15-17.

lapangan pekerjaan untuk yang berpendidikan rendah membuat seseorang akan memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, karena tinggi-rendahnya pendidikan dapat dijadikan filter seseorang dalam memandang prostitusi, terlebih pendidikan yang dapat memberikan makna norma aturan sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan prostitusi.²¹

Relevansi dengan kajian penulis terletak pada pandangan bahwa pendidikan merupakan filter agar anak terhindar dari praktek prostitusi. Pendidikan ini tentu saja membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Tanpa adanya kerjasama yang baik, maka pelacuran yang melibatkan anak akan terus terjadi. Akan tetapi dalam tulisan tersebut, Abd. Wahab tidak menjelaskan kelemahan pendidikan yang didapat anak, yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan.

Keempat, adalah hasil penelitian yang dipublikasikan oleh *International Labour Office* (ILO), melalui buku yang berjudul “*Ketika Anak Tak Bisa Memilih*”: *Fenomena Anak Yang Dilacurkan di Indonesia*. Di dalam buku tersebut dijelaskan secara terperinci keterlibatan anak di Indonesia dalam praktek prostitusi. Secara umum, faktor yang menyebabkan anak terseret ke dalam dunia prostitusi disebabkan oleh ekonomi, budaya, pendidikan, pergaulan, gaya hidup konsumtif, disfungsi keluarga, dan eksploitasi.

²¹ Abd. Wahab Talib, *Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga – Yogyakarta, 2007.

Untuk di Indramayu sendiri, faktor yang dianggap mendorong wanita Indramayu masuk ke dunia prostitusi, seperti kurang taat terhadap nilai, kemiskinan dan rendahnya pendidikan warga, dinilai kurang kuat dijadikan dasar. Hal tersebut karena, di daerah sekitarnya, hal tersebut tidak terbukti mendorong para wanitanya untuk bekerja sebagai pelacur. Mereka menyatakan bahwa ada kemungkinan kekhasan Indramayu terjadi secara kebetulan karena berkembangnya spesialisasi yang membentuk diri, dan menjadi sebuah budaya. Peran dari keluarga dan lingkungan dalam membentuk *mindsett* anak, bahwa pelacuran bukanlah hal yang harus dihindari. Masyarakat memberi citra bahwa agar terhindar dari kemiskinan, perlu melakukan hal apapun, termasuk menjadi pelacur. Lingkungan yang semacam inilah kemudian diadopsi dan dipertahankan oleh masyarakat. Anak sudah diincar oleh calo, maupun germo sejak masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Bahkan mereka memiliki anggota yang khusus mencari bibit-bibit potensial yang ketika pada saatnya nanti, bisa direkrut sebagai anggotanya. Dalam perekrutannya, masing-masing pihak memiliki peran dan fungsi masing-masing. Pihak yang dimaksud adalah orang tua, saudara dan tetangga, calo, germo, tokoh formal dan informal.²²

Relevansinya dengan kajian penulis adalah sejarah membentuk dalam budaya. Budaya ini kemudian mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal. Masyarakat yang memandang pendidikan bukan merupakan solusi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, dapat berakibat pada rendahnya orientasi mereka tentang pendidikan. Keadaan yang seperti ini, membuat praktek

²² ILO, *Op.cit.*

prostitusi sukar untuk dihentikan. Menurut penulis, penelitian tersebut juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut tidak dijelaskannya pola sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah. Maksudnya ialah, tidak dijelaskan peran sekolah dalam membentuk pandangan anak mengenai realitas di sekitarnya.

Selain keempat penelitian di atas, penulis juga telah merangkum penelitian yang ditulis dalam bentuk jurnal. Secara garis besar, hasil penelitian tersebut masih seputar kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan prostitusi. Di antaranya penelitian yang ditulis oleh Koentjoro; Ikka Kartika; Siti Rohmah .S dan Embun K. E; Buhar Nanik, Sanggar Kamto, dan Yayuk Yulianti; Erlylyn Nurdiansyah, yang memfokuskan penelitiannya pada budaya masyarakat di kawasan prostitusi. Selain itu, Abdi Sitepu, Yulita A. dan Nunik P, menyoroiti tentang sosialisasi yang diberikan kepada anak di kawasan prostitusi. Selanjutnya, Ismail Saleh, M. Maiwan juga Raharjo, Bagong Suyanto, dan Richard Poulin, membahas tentang tingkat ekonomi keluarga yang ada di kawasan prostitusi. Terakhir, Lisa A. Kramer dan Ellen C. Berg, mengkaji tentang tingkat pendidikan anak di kawasan prostitusi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan mendeskripsikannya satu persatu.

Koentjoro mengkritisi para peneliti dalam memandang pelacuran dan menyatakan bahwa pelacuran bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi semata. Menurutnya, faktor utama dalam pelacuran adalah aspirasi material dan dukungan budaya, dan setelahnya barulah faktor ekonomi. Karena di negara yang sudah maju pun pelacuran masih ada. Inilah yang membuat penulis berasumsi bahwa ada faktor yang lebih utama dibanding faktor ekonomi. Pelacuran di suatu daerah atau komunitas, terjadi

melalui proses sejarah yang panjang, yang pada akhirnya membentuk suatu budaya. Setidaknya, apabila pelacuran sudah menjadi budaya, akan mengakibatkan; kontrol sosial masyarakat melemah, bertoleransi terhadap pelacuran, perselingkuhan meningkat, dan aspirasi material meningkat. Di daerah penghasil pelacur, pelacur dianggap *rewarding*, dianggap sebagai model sosial, dan motivasi menjadi pelacur bukan hanya melulu dari invidu tersebut. Melainkan juga dari dorongan keluarga seperti; orang tua, suami, dan saudara. Serta mendapat dukungan dari luar seperti; teman bermain dan para mucikari maupun calo. Selain itu, kebanyakan anak juga sudah diperkenalkan sejak masih anak-anak.²³

Penelitian Ikka Kartika A. F, mendeskripsikan bahwa pembentukan citra perempuan sejak masih anak-anak di dalam keluarga maupun di lingkungan, akan membentuk subordinasi bagi perempuan. Di mana perempuan hanya dijadikan sebagai tokoh nomor dua yang berdiri di belakang laki-laki. Di Indramayu, didapati bahwa nilai seorang anak laki-laki dan perempuan dipandang berbeda. Anak laki-laki dinilai sebagai kebanggaan keluarga, sedangkan perempuan dinilai sebagai sumber rejeki keluarga. Ikka Kartika memaparkan faktor yang membentuk anak masuk kedalam bisnis pelacuran adalah: (1) bias gender, perempuan dipandang tidak cocok dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar, sehingga mempersempit peluang pekerjaan untuk perempuan; (2) disfungsi keluarga, perceraian dalam keluarga membuat pola asuh anak tidak berjalan dengan baik; (3) tradisi nikah muda yang dianut oleh sebagian masyarakat Indramayu; (4) adanya mitos dikalangan masyarakat

²³ Koentjoro, *Op.cit.*, hlm. 13-18.

yang mengatakan bahwa berhubungan badan dengan remaja dapat membuat awet muda, menyebabkan para geromo dan calo berburu remaja putri untuk dijadikan anak buahnya; (5) gaya hidup konsumtif juga termasuk ke dalam faktor pendorong seorang anak bisa masuk ke dalam dunia prostitusi.²⁴

Penelitian yang dilakukan Siti Rohmah dan Embun Kenyowati mendeskripsikan budaya patriarkhi di dalam masyarakat Indramayu. Beberapa lirik lagu yang dimunculkan oleh penulis menggambarkan bahwa nilai suatu pernikahan bukanlah hal yang sakral. Apabila sudah tidak cocok dalam menjalani pernikahan, maka jalan keluar yang sering dipilih adalah bercerai. Tidak sedikit perempuan Indramayu yang menjadikan perkawinan sebagai sarana untuk memperkaya diri. Bahkan menurut hasil penelitian penulis, waktu perkawinan pun disesuaikan dengan musim panen. Di mana ketika panen tiba banyak masyarakat yang menikah, namun ketika musim paceklik tiba, tidak sedikit pasangan yang bercerai. Menurut data yang didapat peneliti, diketahui bahwa pada tahun 2007, dalam satu tahun tercatat sebanyak 2.772 pasangan yang bercerai. Pasangan yang bercerai kebanyakan sudah memiliki anak.

Pendidikan yang relatif rendah, banyak perempuan yang tidak menuntut nafkah dari ayah sang anak. Sehingga, ibu-ibu yang kebanyakan masih muda ini harus berjibaku untuk menghidupi anaknya, sendirian. Untuk yang memiliki modal dan juga memiliki kemampuan mengurus rumah, mereka memilih untuk menjadi TKW,

²⁴ Ikka Kartika A.F, "Latar Belakang Sosial Budaya yang Mendorong Anak Memasuki Dunia Prostitusi", dalam *Jurnal Literat*, No. 7 (Semarang: UNES, 2004).

sedangkan yang sebagian kecilnya melacurkan diri. Adanya istilah *luruh duit*²⁵, membuat kaum perempuan dituntut untuk menghasilkan pemasukan yang lebih, untuk biaya keluarganya. Semakin banyak uang yang dihasilkan sang anak perempuan, maka semakin tinggi juga status sosial keluarganya di mata masyarakat. Istilah *luruh duit* sangat diterima dalam masyarakat, bahkan merupakan sesuatu yang membanggakan. Untuk perempuan yang sukses dalam menjalani kegiatan tersebut, akan dijadikan model bagi masyarakat lainnya.²⁶

Penelitian dari Buhar Nanik, Sanggar Kamto, dan Yayuk Yulianti, memfokuskan pada adanya stigmatisasi yang diberikan masyarakat terhadap pelacur perempuan dibanding pelacur laki-laki. Secara kuantitas, lebih banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks merupakan bentuk dari adanya ketidaksejajaran yang diterima kaum wanita terhadap laki-laki. Ketidaksejajaran ini terjadi akibat dari kurangnya peran perempuan dalam mengakses pendidikan dan peran politik dalam ranah publik. Relevansi hasil penelitian ini dengan kajian penulis adalah, kebanyakan pekerjaan seks komersial adalah perempuan. Hal tersebut disebabkan adanya pandangan bahwa perempuan dapat dengan mudah menjadi pelacur. Meskipun pada kenyataannya, pelacur dari kaum laki-laki pun ada. Sehingga, secara tidak langsung pandangan tersebut membuat kaum perempuan dijadikan target para geromo dan calo

²⁵ *Luruh duit* adalah bahasa daerah Indramayu yang berarti mencari uang. Menurut penulis artikel sendiri, *luruh duit* diidentikan dengan mencari uang melalui cara menjadi pelacur. hlm. 377.

²⁶ Siti Rohmah, Soekarba, dan Embun Kenyowati E, "Tragedi Cinta Dan Rumah Tangga Dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan", . . . hlm: 373-392 (Depok: Universitas Indonesia, 2011).

untuk dipekerjakan. Kurangnya akses pendidikan dan pekerjaan yang baik bagi perempuan, membuat mereka tidak memiliki banyak pilihan.²⁷

Menurut Erllyn, data yang diperoleh LSM Kusuma Buana sejak tahun 1990, di desa Bongas terdapat anak yang terlibat dalam prostitusi. Salah satu penyebabnya yaitu anak perempuan putus sekolah, *Drop Out* (DO) dan tidak melanjutkan ke SLTP, sehingga memudahkan orang tua atau keluarga dan pihak *germo* mendorong anak-anak tersebut bekerja sebagai PSK. Hal tersebut merupakan masalah, karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prostitusi anak dibawah umur di Desa Bongas adalah: (1) faktor ekonomi, sebagian besar penduduk di Desa Bongas berprofesi sebagai petani dan buruh tani; (2) faktor budaya, banyak orang tua yang menganggap bahwa pekerjaan pelacur lebih cepat mendapatkan uang; (3) faktor pendidikan, banyak dari orang tua atau anaknya hanya tamatan SD; (4) faktor pergaulan, tidak sedikit anak-anak gadis yang tertarik melihat teman-temannya sukses menjadi pelacur.²⁸

Tulisan berikutnya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdi Sitepu. Dalam artikelnya, penulis lebih memfokuskan kepada dampak yang ditimbulkan lokalisasi terhadap perkembangan remaja. Di mana remaja yang secara psikologisnya masih belum stabil dalam membedakan nilai dan norma yang baik untuk dirinya.

²⁷ Nanik, dkk., “Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminis”, dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 4, Hal: 23-29 (Malang: Universitas Brawijaya, 2012).

²⁸ Erllyn Nurdiansyah, “Peran LSM Kusuma Buana Dalam Pendampingan PSK di Desa Bongas, Indramayu, Jawa Barat”, dalam *Jurnal Dimensia*, Vol. 6, No. 1, hlm. 35-52 (Yogyakarta: UNY, 2012).

Sehingga dengan remaja yang hidup di sekitaran lokasi ini dapat terpengaruh untuk mencoba ikut dalam kegiatan prostitusi. Pengertian dan penafsiran mengenai hubungan seks di tiap masyarakat satu dengan masyarakat lain, tidaklah sama. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan budaya di dalam masyarakat. Sehingga masyarakat dalam perkembangannya tidak dapat diisolasi dari perpaduan nilai-nilai baru, adaptasi dan imitasi tidak dapat dicegah. Keadaan yang seperti itu, tentunya akan berpengaruh pula terhadap kehidupan remaja yang masih ingin mencoba hal-hal yang baru.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa adanya aktivitas pelacuran dapat memberi dampak terhadap lingkungan di sekitarnya, khususnya remaja. Selain masalah penyakit seks, remaja yang masih belum matang dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai, sangat rawan terkontaminasi dengan seks bebas. Aktivitas pelacuran juga dapat membuat remaja terlibat dalam kegiatan prostitusi. Bahkan yang paling mengkhawatirkan adalah banyak oknum yang berusaha untuk mengajak dan menjerumuskan remaja dalam bisnis prostitusi.²⁹

Penelitian Yulita .A dan Nunik .P mendeskripsikan bahwa anak-anak yang tinggal di kawasan atau daerah prostitusi cenderung sudah mendapatkan pengalaman seksual jauh lebih dulu dibandingkan anak-anak yang tinggal di daerah lain. Seperti tempat penelitian, kebanyakan pelacur yang ada di sekitaran lokasi adalah “pensiunan” dari tempat lokasi-lokasi lain, seperti Dolly. Hal tersebut membuat pelacur lebih berani dalam menggoda laki-laki yang lewat, termasuk anak-anak.

²⁹ Abdi Sitepu, *Op.cit.*, hlm. 172-176.

Anak usia sekolah yang tinggal di daerah lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini tidak dapat dielakkan, penyebabnya ialah, anak kurang mendapatkan pengawasan orang tua. Sehingga dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, akhirnya anak tersebut memiliki sebuah kebiasaan, yaitu suka berbicara jorok dan kotor. Kebiasaan ini terus berlanjut, mulai dari pergaulan sesama tetangga sampai dibawa ke sekolah. Banyak anak yang sengaja melubangi dinding rumahnya agar dapat mengintip aktivitas prostitusi. Meskipun begitu, para orang tua terkesan tidak peduli dengan pergaulan dan pendidikan anak.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, diantaranya: (1) jenis kelamin, anak laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan; (2) pengetahuan anak tentang seks dan kesehatan reproduksi, cenderung rendah; (3) perilaku seksual anak cenderung memiliki motivasi eksternal. Selain faktor internal, yang dapat mempengaruhi perilaku seksual anak adalah: *Pertama*, hanya sedikit anak yang mempunyai kontak dengan lokalisasi. *Kedua*, anak yang tinggal di kawasan prostitusi, tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pelaku prostitusi. *Ketiga*, anak yang tinggal di lokalisasi cenderung lebih banyak mendapatkan informasi seksual.³⁰

Penelitian Saleh, Maiwan, dan Raharjo ini memfokuskan pada dorongan internal dan eksternal seorang alasan remaja dalam memilih pekerjaan sebagai pelacur. Di

³⁰ Yulita Amaliyasari dan Nunik Puspitasari, "Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor Yang Mempengaruhi", dalam *Jurnal Penelit. Din. Sos, Vol. 7, No. 1, hlm. 54-60* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008).

antaranya yang termasuk dorongan internal adalah; rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah; desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari empat informan, faktor pendorong remaja putri untuk melakukan pekerjaan seks karena faktor ekonomi dan minimnya pendidikan. Pendidikan yang minim, mereka mendapatkan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Kesulitan mencari kerja dan desakan kebutuhan ekonomi, membuat mereka lebih memilih untuk terjun ke dunia prostitusi karena dianggap mudah serta menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, didapati juga remaja yang memilih karena adanya dorongan dari orang tua, cacat pada salah satu tubuh mereka, dan dorongan dari teman dan bujuk rayu para calo (germo). Para germo mengiming-imingi korban serta keluarganya dengan penghasilan yang melimpah. Selain germo, teman bermain juga mempengaruhi dengan menceritakan bahwa menjadi pelacur itu tidaklah buruk, karena selain mendapatkan kepuasan, juga mendapatkan hasil secara ekonomi.³¹

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung membuat seorang anak memilih bekerja sebagai pelacur. Latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang minim, membuat anak tidak di sosialisasikan tentang pentingnya pendidikan. Sehingga di dalam pergaulannya, sang anak mudah

³¹ Saleh, Maiwan, dan Raharjo, "Kehidupan Prostitusi Remaja dan Solusi Penanggulangan", dalam *Jurnal PPKN UNJ ONLINE*, Vol. 1, No. 2, hlm. 1-7 (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2013).

terpengaruh oleh ajakan teman-temannya yang berprofesi sebagai pelacur lebih dulu. Sedangkan keluarga mudah dipengaruhi oleh para geromo untuk melacurkan anaknya hanya dengan iming-iming sejumlah uang.

Penelitian yang dilakukan Bagong Suyanto ini berfokus pada alasan memilih pekerjaan, bentuk eksploitasi yang dialami, adaptasi dan resistensi yang dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja atau anak yang dilacurkan di latar belakang oleh: (1) desakan ekonomi membuat sebagian remaja memilih untuk bekerja sebagai pelacur; (2) tidak sedikit remaja yang tergiur oleh bujukan teman yang lebih dulu menjadi pelacur, dengan mengiming-iming pendapatan yang tidak sedikit; (3) gaya hidup hedon, Gaya hidup hedon juga turut menyebabkan anak remaja tergiur untuk mendapatkan uang banyak, dan biasanya mayoritas dari remaja ini masih berstatus pelajar; (4) korban eksploitasi, mereka dibujuk oleh calo yang mempengaruhi orang tuanya. Sehingga mereka dipaksa untuk menurutinya, mejadi PSK.³²

Dari hasil penelitian di atas, dapat terlihat bahwa pendidikan masih kurang maksimal dalam membentuk karakter anak. Pandangan ini di dasarkan atas adanya siswi yang menjadi pekerja seks. Kebanyakan dari mereka beralasan karena dengan bekerja sebagai pekerja seks, mereka dapat membeli barang-barang yang mereka butuhkan. Selain dari pendidikan formal, keluarga pun berperan dalam terjerumusnya anak ke dunia prostitusi. Di mana orang tua yang mudah terpengaruh oleh bujukan

³² Bagong Suyanto, "Nak Perempuan yang Dilacurkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi", dalam *Jurnal Makara Hubs-Asia*, Vol. 18, No. 1 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014).

para germo untuk melacurkan anaknya. Meskipun, kita juga tidak bisa mengabaikan faktor ekonomi di dalamnya.

Penelitian yang membahas tentang perkembangan perdagangan manusia, yang disebabkan oleh semakin besarnya industri prostitusi, ditulis oleh Richard Poulin. Hal tersebut ditandai dengan semakin tumbuh suburnya tempat-tempat hiburan seperti bar yang menyediakan pertunjukan tari eksotis, panti pijat plus-plus, produsen pornografi, dan lain-lain. Prostitusi yang sediakalanya berada di posisi marginal, seiring semakin kuatnya pengaruh globalisasi, bisnis prostitusi semakin banyak dilirik oleh para kapitalis sebagai lahan untuk berinvestasi. Seperti halnya di Thailand yang mampu merauk keuntungan sebesar \$124 juta atau setara dengan 60% anggaran negaranya.

Untuk di kawasan Asia Tenggara sendiri, perdagangan manusia didominasi oleh empat negara yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Faktor lain, yang memberikan karakter kualitatif berbeda dari perdagangan seks saat ini, adalah kenyataan bahwa prostitusi telah menjadi strategi pembangunan untuk beberapa negara. Di bawah kewajiban pembayaran utang, banyak Negara Asia, Amerika Latin, dan Afrika didorong oleh organisasi internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia (WB) untuk mengembangkan industri pariwisata dan hiburan. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti di Nepal, wanita dan anak-anak ditempatkan langsung di pasar regional maupun internasional (terutama di India dan di Hong-Kong) tanpa negara mengalami ekspansi yang signifikan dari prostitusi lokal. Dalam kasus lain, seperti di Thailand, pasar lokal, regional, dan internasional dikembangkan

secara bersamaan. Kecenderungan negara berkembang sebagai pemasok pekerja seks, disebabkan oleh masih minimnya pendidikan yang dimiliki oleh mayoritas penduduknya. Selain itu, kesenjangan ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat turut mempengaruhi sebagian masyarakat untuk memilih pekerjaan yang mudah dan memiliki penghasilan yang lumayan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya yang bisa mereka kerjakan.³³

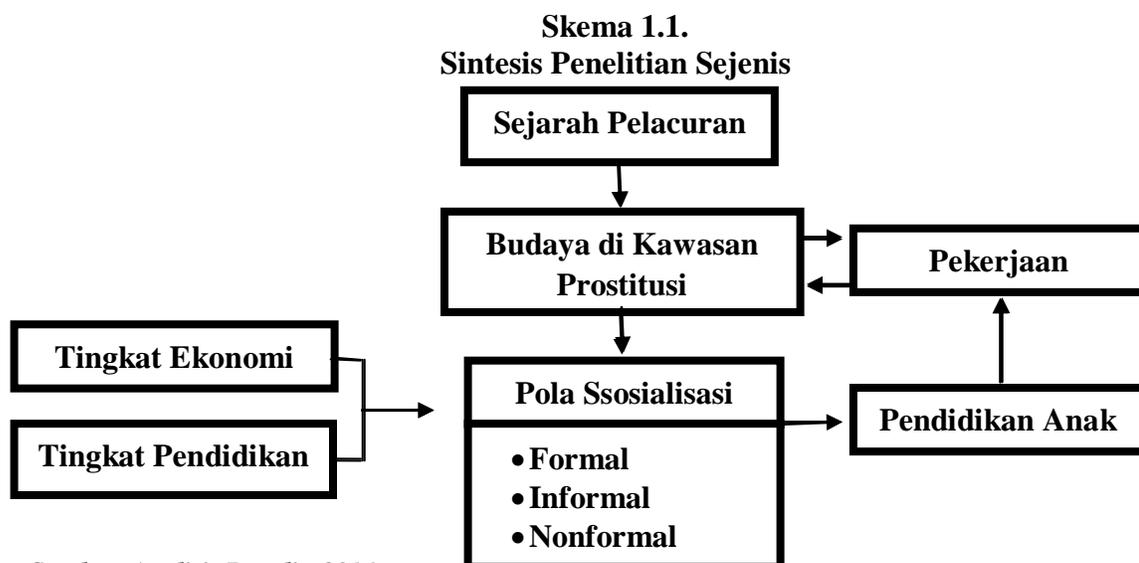
Penelitian yang dikaji oleh Lisa dan Ellen yang berjudul “*A Survival Analysis of Timing of Entry into Prostitution: The Differential Impact of Race, Educational Level, and Childhood/Adolescent Risk Factors*” menjelaskan beberapa temuan yang signifikan tentang pengalaman pelecehan anak dan prestasi pendidikan untuk pekerja seks kulit putih dan perempuan kulit hitam yang bekerja sebagai pekerja seks di jalan Phoenix, Arizona. Penulis pun membagi pekerja ini berdasarkan pendatang dan penduduk setempat. Penulis menemukan bahwa latar belakang perempuan yang masuk ke dalam prostitusi disebabkan oleh kekerasan yang dialaminya ketika masa anak-anak hingga remaja. Pelecehan tersebut dilakukan oleh anggota keluarga maupun oleh kekasihnya. Pelaku pelecehan sebagian besar terpengaruh oleh alkohol dan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi sang pelaku.

Dari sudut pandang pendidikan, mereka juga memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah. Untuk perbandingan resiko terjerumusnya perempuan dalam prostitusi, perempuan kulit putih memiliki potensi yang lebih besar untuk masuk ke

³³ Richard Paolin, “Globalization and the Trafficking and the Commodification”, dalam *Jurnal Canadian Women Studies/les Chaier De La Femme*, Vol. 22, No. 3,4, hlm. 28-47 (Ontario: University Of Ottawa, 2003).

dalam pekerjaan seks dibandingkan perempuan kulit hitam. Selain itu, dari daerah asalnya, penduduk setempat lebih beresiko lebih besar dibandingkan pendatang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya internalisasi pekerjaan untuk anak yang berada di kawasan itu.³⁴

Dari berbagai kajian pustaka perihal dinamika prostitusi di atas, menunjukkan bahwa fenomena prostitusi tidak bisa dilihat dari satu perspektif tertentu. Banyak melibatkan berbagai unsur yang memiliki orientasi yang beragam. Untuk lebih jelasnya, lihat skema 1.1, sebagai berikut:



Sumber: Analisis Penulis, 2016.

Ringkasan penelitian sejenis di atas, peneliti melihat terdapat beragam metode yang digunakan oleh para penulis. Selain metode dari berbagai penelitian, diketahui

³⁴ Lisa A. Kramer dan Ellen C. Berg, "A Survival Analysis of Timing of Entry into Prostitution: The Differential Impact of Race, Educational Level, and Childhood/Adolescent Risk Factors", dalam *Jurnal Sociological Inquiry*, Vol.73, No. 4, hlm. 511-528 (Arizona & California: Alppa Kappa Delta, 2003).

pula bahwa para penulis menggunakan konsep maupun teori yang berbeda dalam mengkaji pembahasannya. Selanjutnya, peneliti juga telah membuat tabel tentang relevansi dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan kajian yang ingin dikaji peneliti, sebagai berikut (lihat Tabel, 1.1).

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Konsep/Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdi Sitepu Jurnal Nasional	Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya	Studi Pustaka	✓ Pelacuran ✓ Lingkungan sosial ✓ Perilaku Seks Bebas ✓ Perkembangan Anak ✓ Budaya	✓ Membahasa tentang anak di tengah praktek prostitusi. ✓ Faktor budaya dalam membentuk karakter anak.	✓ Tidak membahas secara mendalam mengenai pola sosialisasi di masyarakat. ✓ Tidak mengkaji pandangan tentang pentingnya pendidikan.
2.	Koentjoro Jurnal Nasional	Pelacuran: Sebuah Problema Sosial Multi Persepektif	Studi Pustaka	✓ Budaya Pelacuran ✓ Kontrol Sosial ✓ Klasifikasi pelacuran	✓ Membahas sejarah dan pembentukan budaya pelacuran dalam masyarakat.	✓ Tidak menjelaskan pola sosialisasi pendidikan pada anak.
3.	Yulita A dan Nunik P Jurnal Nasional	Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi	Pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif.	✓ Perilaku Seksual Remaja ✓ Budaya ✓ Lingkungan sosial ✓ Sosialisasi	✓ Pengetahuan anak tentang fungsi seks. ✓ Pergaulan anak dengan pekerja seks.	✓ Tidak menjelaskan pandangan masyarakat terhadap pendidikan anak.

4.	Ikka Kartika A. F Jurnal Nasional	Latar Belakang Sosial Budaya Yang Mendorong Anak Memasuki Dunia Prostitusi	Studi Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Budaya Patriarkhi ✓ Pola asuh anak ✓ Gaya hidup konsumtif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pola asuh anak di kawasan prostitusi. ✓ Peran budaya dalam memandang prostitusi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak membahas peran pendidikan dalam membentuk karakter anak.
5.	Siti Rohmah Soekarba dan Embun Kenyowati E Jurnal Nasional	Tragedi Cinta Dan Rumah Tangga Dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan	Pendekatan Kualitatif dan analisis Empiris–interpretatif.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Budaya Patriarkhi ✓ Pendidikan rendah ✓ Tradisi ✓ Lingkungan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjelaskan budaya masyarakat Indramayu dalam perkawinan. ✓ Pandangan masyarakat tentang anak perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak membahas pola sosialisasi pendidikan pada anak.
6.	Suhar Nanik, Sanggar Kamto, dan Yayuk Yulianti. Jurnal Nasional	Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Fenimis	Pendekatan fenomenologi dan analisis interpretatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelacuran ✓ Lokalisasi Prostitusi ✓ Stereotipe pada perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Stigmatisasi yang diberikan masyarakat terhadap pelacur perempuan dibanding pelacur laki-laki. ✓ Keterbatasan perempuan dalam mengakses pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menjelaskan tingkat pendidikan masyarakat sekitar. ✓ Mengabaikan pembahasan tentang pelacur laki-laki.
7.	Erllyn Nurdiansyah Jurnal Nasional	Peran LSM Kusuma Buana Dalam Pendampingan PSK di Desa Bongas, Indramayu, Jawa Barat	Kualitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar belakang budaya ✓ Eksploitasi perempuan ✓ Lingkungan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Faktor pendorong anak dalam kegiatan prostitusi. ✓ Peran LSM dalam mengatasi pelacuran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak membahas tentang dominasi laki-laki.

8.	Ismail Saleh, M. Maiwan, dan Raharjo Jurnal Nasional	Kehidupan Prostitusi Remaja dan Solusi Penanggulangan	Kualitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelacuran ✓ Gaya hidup konsumtif 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dorongan internal dan eksternal dalam memilih pekerjaan prostitusi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak membahas pengaruh sosial budaya.
9.	Bagong Suyanto Jurnal Nasional	Nak Perempuan Yang Dilahirkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi	Pendekatan Dramaturgi, analisis perspektif kritis, dan hasil deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelacuran ✓ Kemiskinan ✓ Pendidikan Rendah ✓ Eksploitasi perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Alasan memilih pekerjaan. ✓ Bentuk eksploitasi yang dialami. ✓ Adaptasi dan resistensi yang dikembangkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menghindakan pola sosialisasi. ✓ Melepaskan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.
10.	Richard Poulin Jurnal Internasional	Globalization and the Trafficking and the Commodification	Studi pustaka	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Komodifikasi Pelacuran ✓ Globalisasi Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Komodifikasi pelacuran. ✓ Perkembangan industri prostitusi ✓ Eksploitasi perempuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menjelaskan secara terperinci pengaruh pendidikan terhadap praktek prostitusi. ✓ Tidak membahas peran dalam membentuk karakter anak.

11.	Lisa A. Kramer dan Ellen C. Berg Jurnal Internasional	A Survival Analysis of Timing of Entry into Prostitution: The Differential Impact of Race, Educational Level, and Childhood/Adolescent Risk Factors	Studi pustaka	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Disfungsi keluarga ✓ Eksploitasi perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Latar belakang keluarga dan lingkungan. ✓ Peran pendidikan formal. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak dijelaskan secara mendalam mengenai pergaulan dengan teman sebaya dan sekolah.
12.	Nurcholis Skripsi	Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak.	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perubahan sosial ✓ Pola Sosialisasi Keluarga ✓ Penyimpangan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membahas peran sosialisasi yang diberikan pada anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak menjelaskan tentang prostitusi. ✓ Tidak dijelaskan secara mendalam latar belakang keluarga. ✓ Kurang mendalam saat mengkaji pengaruh lingkungan.
13.	Arianti A. Ogotan Tesis	Analisis Kriminologi Terhadap Prostitusi yang Dilakukan Anak di Kabupaten Banggai.	Studi pustaka, observasi, dan analisis kualitatif-deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Prostitusi anak ✓ Diferensial Association ✓ Anomie ✓ Kontrol Sosial ✓ Motivasi ✓ Suboral 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Faktor penyebab terjadinya prostitusi pada anak di kawasan prostitusi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak membahas secara mendalam perihal pengaruh pendidikan terhadap perilaku menyimpang.

14.	Abd. Wahab Talib Disertasi	Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi.	Kuantitatif dan analisis data mengelaborasi data dan menarik kesimpulan.	✓ Kepribadian ✓ Lingkungan Sosial ✓ Perilaku Prostitusi	✓ Membahas faktor internal dan eksternal yang mendorong seseorang dalam memilih pekerjaan sebagai pekerja seks.	✓ Tidak membahas secara mendalam perihal pengaruh pendidikan terhadap perilaku menyimpang.
15.	ILO Buku	“Ketika Anak Tak Bisa Memilih”: Fenomena Anak Yang Dilacurkan di Indonesia.	Pendekatan Kualitatif, dan analisis deskriptif – Historis.	✓ Sejarah Prostitusi Indonesia. ✓ Budaya pelacuran ✓ Eksploitasi anak ✓ Lingkungan sosial ✓ Gaya Hidup	✓ Pekerja prostitusi anak. ✓ Pengaruh sejarah dan budaya masyarakat.	✓ Tidak membahas sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah mengenai pentingnya pendidikan.
16.	Nano Heryanto Skripsi	Pola Sosialisasi Pendidikan Pada Anak di Kawasan Prostitusi	Pendekatan Kualitatif, Analisis Deskriptif, Studi kasus, Observasi.	✓ Sejarah Prostitusi Pantura ✓ Budaya kawasan prostitusi ✓ Ekonomi ✓ Pendidikan	✓ Pendidikan anak ✓ Kawasan Prostitusi ✓ Pola sosialisasi keluarga dan lingkungan	✓ Tingkat pendidikan masyarakat ✓ Tingkat ekonomi masyarakat ✓ Budaya masyarakat ✓ Pandangan masyarakat terhadap pendidikan

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2016.

1. Kerangka Konseptual

A. Pola Asuh Orangtua

Menurut Gunawan, Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.³⁵ Sedangkan Darling, mendefinisikan pola asuh orangtua sebagai proses pembentukan karakter anak yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama dengan aktivitas kompleks yang spesifik. Selain kedua definisi tersebut, Berk mendefinisikan bahwa pola asuh merupakan usaha orangtua dalam membentuk dan meningkatkan perkembangan anak.³⁶ Berdasarkan definisi dari ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah internalisasi nilai dan norma yang diberikan orangtua pada anak, dengan tujuan membentuk karakter yang sesuai dengan realitas sosialnya.

Hurlock membagi pola sosialisasi ke dalam tiga pola: (1) pola otoriter³⁷, orangtua menerapkan kedisiplinan yang keras, kepada anak-anaknya dan tidak segan memberikan hukuman fisik apabila melanggar; (2) pola asuh demokratis, orangtua membebaskan pilihan anak dalam berperilaku—apabila anak melakukan kesalahan dalam berperilaku, orang tua akan menasehatinya, tanpa memberlakukan hukuman; (3) pola asuh permisif, anak dianggap telah memahami dan mampu menjalankan nilai

³⁵ Ary H. Gunawa, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 55.

³⁶ Dalam, Karlinawati Silalahi. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

³⁷ Menurut Hurlock: “Disiplin otoriter yang keras, disertai banyaknya hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang yang berkuasa dan menimbulkan perasaan menyerah, perasaan yang dapat dan sering berkembang menjadi kompleks martir”. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima, Ed.), Terj. Istiwardyanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2003). hlm: 132.

dan norma yang berlaku, sehingga orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam bertindak.³⁸

Jenis pola asuh yang diterapkan pada anak, tidak bisa dilepaskan dari karakteristik orangtua. Adapun mengenai karakteristik orangtua, Martin dan Colbert mengklasifikasikannya ke dalam tiga kriteria;

1. Kepribadian orangtua memiliki tingkat kedewasaan, tenaga, kesabaran, inteligensi, dan sikap yang matang. Hal tersebut berguna untuk mencukupi kebutuhan dan keinginan anak, serta mampu mengatasi permasalahan sebagai orangtua.
2. Sejarah perkembangan orangtua merupakan pengalaman yang dialami orang tua ketika masih menjadi anak-anak. Pola asuh yang didapatkannya ketika menjadi anak, cenderung akan ditrapkan kembali pada anaknya ketika dirinya sudah berperan sebagai orangtua.
3. Kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua cenderung mempengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak.³⁹

³⁸ Dalam, T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). hlm. 51. Untuk lebih lengkapnya baca juga, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (McGraw-Hill series in psychology)* (Kelima, ed.) (New York: McGraw-Hill, 1972).

³⁹ Karlinawati Silalahi, *Ibid.*

B. Sosialisasi

Berbicara mengenai pola asuh, maka akan berbicara juga tentang sosialisasi. Hal tersebut karena, pola asuh merupakan bagian dari proses sosialisasi. Menurut Horton dan Hunt, sosialisasi adalah “*suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan–internalize) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbulah “diri” yang unik*”.⁴⁰ Menurutnya, manusia terlahir tidak disertai dengan rasa pribadi, dan hanya organisme fisik yang memiliki sensorik berupa indra, meskipun belum berfungsi sepenuhnya. Seiring berjalannya waktu, manusia ini mulai merasakan kehadiran individu lain di sekitarnya. Dari individu yang di luar dirinya tersebut, manusia mulai mempelajari seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi, dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya, dan terus berkembang. Sehingga, setiap masyarakat mengembangkan satu atau lebih jenis kepribadian dasar yang cocok dengan kebudayaannya. Oleh sebab itu, kepribadian satu kelompok masyarakat, berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Selain pendapat Horton dan Hunt di atas, Berger memandang bahwa sosialisasi merupakan “*a process by which a child learn to be a participant member of society*”.⁴¹ Lebih lanjut, bahwa sosialisasi adalah bentuk induksi komprehensif dan konsisten dari individu ke dalam dunia objektif masyarakat.⁴² Menurut Berger,

⁴⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Op.cit.*, hlm. 100.

⁴¹ Kamanto Sunarto, *Loc.cit.*, Hal: 21-33.

⁴² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociology of Knowledge (Keenam, ed.)* (New York: Penguin Books, 1991). Hal: 150.

sosialisasi selalu terjadi dalam konteks struktural tertentu. Sebagaimana yang penjelasnya, sebagai berikut:

“Society was there before the individual was born and it will be there after he has died. What is more, it is within society, and as a result of social processes, that the individual becomes a person, that he attains and holds onto an identity, and that he carries out the various projects that constitute his life.”⁴³

Penjelasan di atas mempertegas bahwa individu terlahir di tengah masyarakat yang sudah ada lebih dulu. Di dalam masyarakat, individu akan mengalami serangkaian proses sosial, yang kemudian membentuk identitasnya. Serangkaian proses sosial ini, mendorong individu untuk belajar dan menginternalisasi nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Karena proses internalisasi tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pemahaman makro-sosiologis aspek struktural mereka.⁴⁴ Oleh karena itu, masyarakat pun memiliki alat kontrol, yang berguna apabila proses pelembagaan tidak sepenuhnya berhasil.⁴⁵

Untuk memahami sosialisasi yang dikemukakan Berger, yang harus dipahami terlebih dahulu adalah teorinya *fundamental dialectic*: Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dialektis dalam membentuk dunia. *Pertama*, eksternalisasi ialah sumbangan aktivitas–fisik maupun nonfisik–manusia secara individu, dalam mengupayakan pembentukan realitas dunianya. *Kedua*, objektifikasi merupakan produk aktivitas manusia dalam

⁴³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc., 1967). Hal: 2.

⁴⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, Hal: 183

⁴⁵ Lihat, Robert Wuthnow, dkk. *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault and Jürgen Habermas (revisi, ed.)* (New York: Routledge, 2009). Hal: 41-45.

membentuk maupun redefinisi realitas dunianya, yang berada di luar dari dirinya. *Ketiga*, internalisasi adalah tahapan di mana manusia menyerap dunia objektif yang dibentuk dan mendapat konsensus.⁴⁶ Adapun bentuk sosialisasi, sebagai berikut:

a) Sosialisasi Primer

Berger dalam karyanya yang ditulis bersama Luckmann, membagi Sosialisasi ke dalam dua jenis Sosialisasi Primer (*Primary Socialization*) dan Sosialisasi Sekunder (*Secondary Socialization*). Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kecil atau masa paling peka (balita). Pada masa tersebut, individu masih berada dalam lingkungan kecil, yang biasa dikenal dengan keluarga. Oleh karena itu, sangat wajar apabila keluarga disebut agen sosialisasi pertama atau primer.

b) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder ialah proses lanjutan dari individu, yang telah disosialisasikan (melalui sosialisasi primer) ke sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya.⁴⁷ Pada mulanya, sosialisasi sekunder diberikan oleh teman sebaya (*peer group*). Teman sebaya ini mengambil peranan penting dalam pembentukan kepribadian individu, karena kegagalan seorang anak untuk mendapat pengakuan sosial dalam kelompok, sering diikuti oleh pola penolakan sosial dan kegagalan seumur hidup.⁴⁸

Selain kedua bentuk sosialisasi di atas, di dalam sosialisasi juga dibahas tentang agen sosialisasi. Agen sosialisasi adalah pihak yang menanamkan nilai dan norma

⁴⁶ Peter L. Berger, *Op.cit.* hlm. 2

⁴⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm. 151.

⁴⁸ Lihat, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Op.cit.*, hlm. 101-106.

yang berlaku di masyarakat. Agen sosialisasi diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu keluarga, teman bermain, sekolah, dan media masa. *Pertama*, keluarga menanamkan nilai dan norma kepada individu agar dapat diterima di dalam masyarakat. *Kedua*, di dalam teman bermain, anak belajar berinteraksi dengan orang yang sederajat karena sebaya. *Ketiga*, menurut Robert Dreeben di sekolah, anak tidak hanya mempelajari membaca, menulis, dan berhitung—melainkan juga mempelajari aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas. *Keempat*, media masa dimasukan ke dalam agen sosialisasi karena pesan-pesan yang disampaikan dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial.⁴⁹

C. Pendidikan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat, membuat masyarakat pada era ini dituntut agar mampu bersaing pada tingkat global. Salah satu akses yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu memberikan individu kemampuan dalam bertindak sesuai dengan tuntutan perubahan sosial.⁵⁰ Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di definisikan sebagai:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

⁴⁹ Kamanto Sunarto, *Op.cit.*, Hal. 31.

⁵⁰ H. A. R. Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012). Hal: 116.

Definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan agar mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Melalui pendidikan, seorang manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya di masyarakat. Menurut M. Nuh, peran pendidikan sangatlah strategis dalam pembangunan kehidupan masyarakat yang melingkupi aspek sosial, ekonomi, politik dan kultural.⁵¹ Hal tersebut karena, di dalam pendidikan terdapat proses belajar yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan individu dalam merubah tingkah laku, menanamkan nilai ke arah yang lebih baik.⁵²

Undang-undang tentang sistem pendidikan juga mengatur tentang satuan atau jalur pendidikan yang diharapkan mampu membantu dalam upaya mewujudkan pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, satuan pendidikan ini dalam pelaksanaannya melibatkan peran dari masyarakat. Ada tiga unsur satuan atau jalur pendidikan yang disinggung dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Di antaranya ialah jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan Informal. Satuan pendidikan dan jalurnya tersebut, tertuang dalam Pasal 1, ayat 10 sampai 13, sebagai berikut:

“Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (ayat 10). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (ayat 11). Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (ayat 12). Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (ayat 13).”

⁵¹ Dalam, M. Mufti Mubarak, *Sang Inspirasi: Potret Perjuangan Guru Sejati & Kisah Guru-Guru Istimewa EEN SUKAESI* (Surabaya: Graha Media, 2013). Hal: iv

⁵² Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hal: 15.

Satuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang seolah menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya berada di tangan jalur formal atau sekolah. Lebih dari itu semua, dibutuhkan kerja sama yang inheren antara pemerintah dan masyarakat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Larry Diamond bahwa, masyarakat sipil (*civil society*) adalah merupakan bentuk organisasi sosial yang bersifat sukarela, yang turut mengatur, dan dapat menjalankan otonomi dari negara.⁵³

D. Anak di Kawasan Prostitusi

a) Anak

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, “*anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*”. Menurut Hurlock, usia 18 tahun seseorang telah dianggap sebagai dewasa karena, individu telah menyelesaikan pertumbuhan dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.⁵⁴ Sehingga manusia yang berusia kurang dari 18 tahun masih dianggap sebagai anak. Sebelum memasuki masa dewasa, anak-anak mengalami tahap-tahap persiapan seperti, masa bayi, masa kanak-kanak, masa puber, dan masa remaja. Pada tahapan-tahapan ini, individu masih dikategorisasikan sebagai masa belajar dan penyerapan nilai-nilai. Sehingga dalam pengambilan keputusan atau tindakannya, tidak disertai dengan pertimbangan yang matang dan cenderung tidak stabil.

⁵³ Dalam, Munawar Sholeh, *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia* (Depok: IPE, 2007). Hal: 60.

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, Hal: 246.

b) Kawasan Prostitusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kawasan adalah suatu daerah atau lingkungan tertentu.⁵⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang, “*Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya*” dalam konteks yang lebih umum, wilayah dalam batasan fungsional tertentu. Sebagaimana pendapat Nia dan Iwan, kawasan merupakan wilayah yang batasannya bersifat fungsional sering dipergunakan terminologi lain yang lebih spesifik.⁵⁶

Prostitusi berasal dari bahasa latin yakni *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang memiliki arti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergedakan. Pembiaran diri melakukan zina tersebut, di dasari oleh adanya kesepakatan dalam bertransaksi antara si pelacur dan pelanggan, dengan mendapatkan uang untuk pelacur dan mendapatkan jasa seksual untuk pelanggan.⁵⁷ Menurut Tjahyono dan Ashadi, pelacuran adalah praktek seseorang perempuan jalang, liar, nakal, melanggar norma susila yang menginginkan lelaki melakukan hubungan seksual dengannya (penyedia jasa) dengan memberikan sejumlah uang.⁵⁸ Meskipun menurut penulis, pendapat tersebut tidak bisa digeneralisasi, karena orang yang menjadi pelacur bukan hanya dilakukan oleh perempuan saja, tapi dibebepa

⁵⁵ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal: 653.

⁵⁶ Nia K. Pontoh dan Iwan Kustiawan, *Pengantar Perencanaan Perkotaan* (Bandung: ITB Press, 2008).

⁵⁷ Lihat, Ratna Saptari dan Brigitte Holzen, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamitra, 1997). Hal: 391.

⁵⁸ Tjahyomo dan Ashadi Siregar, *Dolly Membedah Dunia Pelacuran* (Surabaya: Grafiti Pers, 1985). Hal: 10.

kasus, laki-laki pun melakukannya. Pelacur laki-laki biasa disebut dengan *Gigolo*.⁵⁹ Menurut Kartono, prostitusi atau pelacuran merupakan fenomena praktek komersialisasi seks yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dengan memperjualbelikan tubuh dengan mengharapkan imbalan berupa uang.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi anak dan kawasan prostitusi, dapat disimpulkan bahwa anak di kawasan prostitusi adalah manusia yang berusia kurang dari 18 tahun, dan tinggal menetap pada suatu lingkungan yang difungsikan secara ilegal, sebagai tempat penyedia jasa seksual. Pada lingkungan yang demikian, anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti nilai sosial yang berlaku. Nilai sosial ini, dalam konteks keindonesiaan bisa dibilang kurang sesuai atau kurang mendukung untuk perkembangan anak.

2. Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Anak di Kawasan Prostitusi

Seperti yang sudah dijelaskan pada awal bab ini, bahwa prostitusi di Indramayu tidak terjadi begitu saja. Melainkan melalui proses panjang, di mulai dari zaman kerajaan, pemerintahan kolonial Belanda, pendudukan Jepang, sampai awal kemerdekaan. Menurut Pranomo, perjalanan masyarakat dari zaman ke zaman ini, akan membentuk tatanan yang berkesinambungan, antara sejarah perkembangan pemikiran, dengan realitas sosialnya. Meskipun pada perjalanannya, ditemukan upaya

⁵⁹ Lebih lanjut baca juga: I Made Winaya, "Pelacuran Laki-Laki Dalam Industri Pariwisata Bali". Dalam *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 7, No. 2. 2006: 2-12.

⁶⁰ Lihat, Kartini Kartono, *Pathologi Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1997). Hal: 207.

saling menguasai, memanipulasi, dan mengeksploitasi antar manusia.⁶¹ Itulah sebabnya, sampai saat ini praktek prostitusi masih ada, bahkan cenderung dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Malik Bin Nabi berpendapat bahwa budaya merupakan suatu ide yang dinamis dan hidup—yang kemudian—mengkonstruksi nilai untuk dijadikan identitas suatu masyarakat.⁶²

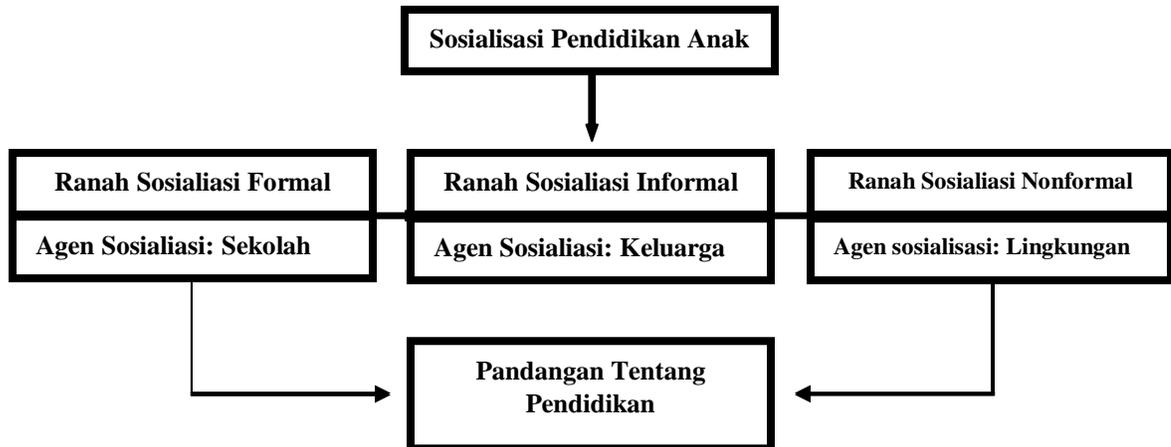
Bertahannya suatu budaya di masyarakat terjadi karena adanya dunia objektif—meliputi keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat—dengan cara menginternalisasikannya kepada generasi berikutnya. Hal tersebut berkaitan dengan aksioma bahwa individu terlahir ke dunia tidak dibekali dengan pemahaman atau pandangan apapun menyangkut dunia objektifnya. Oleh sebab itu, di sinilah peran orangtua dalam mengintenasiasikan realitas dunianya kepada individu, dan dengan pola asuhnya masing-masing.

Pola asuh orangtua dalam konteks pendidikan dapat dikategorisasikan sebagai satuan penyelenggara pendidikan, dan memiliki tiga ranah—formal, informal, dan nonformal. Ketiga ranah ini berperan mengkonstruksi cara pandangan anak mengenai pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandangan anak tentang pendidikan, tergantung pola dan bagaimana pandangan agen, dalam mensosialisasikan pendidikan. Untuk lebih jelasnya lihat pada Skema 1.2.

⁶¹ Listiyono Santoso, dkk., *Seri Pemikiran Tokoh: Epistimologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hal: 11.

⁶² dalam, Zaenan Asharfillah, *Metroseksual Korban Kapitalisme Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010). Hal: 61). Untuk lebih lengkapnya bisa dibaca pada Fawzia Bairun, *Malik Bennabi: His Life and Theory Civilization* (Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1993).

Skema 1.2
Penyelenggara Sosialisasi Pendidikan pada Anak di Kawasan Prostitusi



Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2016.

Pandangan tentang pendidikan antara masyarakat di kawasan prostitusi, dengan kelompok masyarakat lain, memiliki perbedaan. Di mana masyarakat di kawasan prostitusi, menerima dan menjalankan praktek prostitusi. Sedangkan di kelompok masyarakat lain, praktek prostitusi sangat dihindari karena tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan realitas dunia sosialnya. Sehingga mensosialisasikan pendidikannya pun, menggunakan pola asuh yang berbeda.

Perbedaan pola asuh masyarakat di kawasan prostitusi, juga disebabkan latar belakang pendidikan masyarakatnya yang cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap orientasi dan cara pandanganya terhadap pendidikan. Masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran rendah terhadap pendidikan, menurut Freire, hanya akan

menciptakan manusia yang menyerah pada takdir (*determinate being*), tidak mampu berfikir secara bebas, dan tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengubah dunia objektifnya.⁶³

Konteks masyarakat di kawasan prostitusi, pendidikan tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hal tersebut disebabkan oleh dunia objektif mereka yang memandang bahwa pendidikan tidak dapat memberikan manfaat secara pragmatis untuk kebutuhan hidup. Sehingga, pendidikan hanya dinilai sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu dan penghamburan uang. Seperti yang diungkapkan oleh Anita Lie, yang menyatakan pandangan pesimistik masyarakat terhadap pendidikan membuat anggaran keluarga untuk alokasi pendidikan masih minim.⁶⁴ Meskipun pendapat tersebut dalam konteks masyarakat secara luas, akan tetapi hal tersebut juga terlihat di dalam masyarakat yang berada di kawasan prostitusi.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk dapat mendeskripsikan secara holistik masalah sosial yang kompleks,⁶⁵ pada masyarakat di kawasan prostitusi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan deskriptif dengan mengungkap tanda bermakna dari suatu fenomena yang

⁶³ Paulo Freire, *Op.cit.*, Hal: 124.

⁶⁴ Anita Lie, dkk., *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, cet. 2 (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008). Hal: 7.

⁶⁵ Conny R. Semiawan, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Editor: Yusu fhadi Miarso dan Ary M. Pedju) (Jakarta: Kencana, 2007). hlm. 20.

ada di masyarakat.⁶⁶ Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang ada di kawasan prostitusi dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini dipilih karena berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang menggunakan *How* dan *Why*.⁶⁷ Selain itu, pendekatan ini juga ditujukan untuk menelaah, secara intensif, mendalam, dan komprehensif, subjek yang diteliti.⁶⁸

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima orang informan, yakni tiga orang dewasa atau orang tua dan dua informan anak. *Pertama*, DH (57 tahun) adalah seorang *single parent* yang memiliki tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan. Ketiga anak DH memiliki pendidikan yang relatif rendah, atau hanya sampai pada jenjang SMP. Kedua anak laki-lakinya sudah menikah, sedangkan anak perempuannya bekerja sebagai TKW di Taiwan. Alasan peneliti menjadikan DH sebagai subjek penelitian adalah, DH merupakan salah satu pedagang makanan yang ada di sekitar tempat praktek prostitusi, Sehingga, sedikit banyak DH mengetahui adanya praktek prostitusi yang terjadi di daerah itu.

Kedua, CS (43 tahun) adalah seorang ayah yang memiliki pendidikan terakhir SD. CS memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. CS berprofesi sebagai

⁶⁶ Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 8 (Bandung, 2009). hlm. 8-9.

⁶⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Design dan Metode* (Ed,Revisi) (Jakarta: Raja Grafindo, 2002). hlm. 1.

⁶⁸ Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008). hlm. 22.

buruh tani, yang tinggal di daerah sekitaran lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat prostitusi. Anak pertama CS, seorang perempuan yang baru saja menyelesaikan pendidikan SMK nya. Tempat tinggal yang cenderung berada di dekat lokasi prostitusi, membuat CS mengetahui praktek prostitusi, dan tentu saja sedikit banyak berpengaruh terhadap cara pandang CS terhadap pendidikan anak. *Ketiga*, IT (28 tahun) salah satu PSK yang beroperasi di desa Nunuk. IT merupakan *single parent* dengan satu anak laki-laki. Pendidikan terakhir IT lulus SMP, dan berhenti ketika sedang duduk dibangku SMA. Pekerjaan dan latar belakang IT menjadi alasan peneliti untuk menjadikannya sebagai informan, dalam mensosialisasi pendidikan pada anak.

Untuk untuk informan tambahan, peneliti menjadikan dua orang anak, ST (14), dan RZ (17 tahun). ST adalah anak perempuan yang masih duduk di bangku SMP, dan RZ anak laki-laki yang saat ini masih duduk di bangku SMK. Kedua anak tersebut bukanlah anak dari ketiga informan kunci atau dewasa. ST dan RZ adalah anak yang tinggal di sekitar lokasi yang biasa dijadikan tempat prostitusi. Sehingga, kedua informan tambahan ini, mengetahui praktek prostitusi yang terjadi sekitarnya. Adapun alasan peneliti memilih dua anak yang bukan anak dari informan kunci adalah, untuk dijadikan sebagai triangulasi data, yang berkaitan dengan pola sosialisasi pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungannya pada anak.

Tiga informan dewasa, dimaksudkan untuk menggali informasi tentang pola sosialisasi pendidikan yang diterapkan pada anaknya. Dan, informan dewasa juga diharapkan dapat memberi informasi mengenai pandangannya tentang pola sosialisasi

yang diterapkan oleh keluarga lain, di lingkungannya. Sehingga, informan dewasa tersebut memiliki fungsi ganda—sebagai informan, yakni sebagai agen sosialisasi di keluarga dan sebagai agen sosialisasi di lingkungannya. Untuk itu, ketiga informan dewasa akan diposisikan sebagai informan kunci, yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki dan berstatus sebagai orang tua. Sedangkan untuk anak terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Anak dijadikan sebagai informan tambahan, yang difungsikan sebagai pelengkap informasi yang tidak didapatkan dari informan kunci, perihal keinginan dan cita-cita anak dalam menempuh pendidikan. Untuk lebih jelasnya, subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.2, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Informan

No.	Nama (Usia)	Status Pernikahan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir		Jumlah Anak
				Informan	Anak	
1.	DH (57)	Janda/Ibu	Pedagang	Tidak Sekolah	•SMP •SMP •SMP	3 (tiga)
2.	CS (43)	Menikah/Bapak	Petani/Buruh Tani	Tamat SD	•SMK •Sedang SD	2 (dua)
3.	IT (28)	Janda/Ibu	PSK	Tamat SMP	•Sedang SD	1 (satu)
4.	ST (14)	Belum menikah/Anak	Pelajar	Sedang SMP	-	-
5.	RZ (17)	Belum Menikah/Anak	Pelajar	Sedang SMK	-	-

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2006.

2. Peran Peneliti

Indramayu merupakan salah satu kota atau kabupaten—yang diakui atau tidak—terkenal dengan praktek prostitusinya. Stigma tersebut telah melekat dari dulu sampai sekarang. Meskipun pada kenyataannya, praktek prostitusi hanya terjadi di sebagian kecil wilayah saja. Sebagaimana pepatah “*karena nila setitik rusak susu sebelanga*”, ungkapan tersebut mungkin cukup mewakili stigmatisasi yang ditujukan untuk Indramayu. Oleh sebab itu, menurut hemat peneliti, perlu kiranya, untuk mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan prostitusi.

Untuk lebih memfokuskan kajian, *penelitian ini dibatasi hanya sampai pola sosialisasi pendidikan yang diberikan kepada anak*. Karena pendidikan merupakan instrument yang paling penting, dalam meningkatkan kesadaran manusia tentang realitas sosialnya. Sedangkan anak, merupakan aktor yang paling berperan sebagai penerus peradaban. Baik-buruknya suatu peradaban di masa depan, dapat dilihat dari pengembangan kualitas dan mutu anak yang terjadi hari ini. Kata pengembangan di sini bermakna proses atau upaya dalam meningkatkan potensi anak. Pun tanpa terkecuali, anak-anak yang tinggal di kawasan prostitusi.

Peneliti pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peneliti partisipan pasif. Di mana peneliti hadir di lokasi penelitian, namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas kegiatan subjek yang diteliti. Selain itu, observasi ini merupakan observasi tersamar.⁶⁹ Langkah tersebut diambil sebagai antisipasi ketidaknyamanan masyarakat jika dikaitkan dengan prostitusi, atau kemungkinan terburuknya, tidak diijinkan untuk

⁶⁹ Lihat, Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 227-228.

melakukan penelitian. Pada proses wawancara, perbincangan dilakukan secara bebas, namun tetap memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada tanggal 20 September – 10 Oktober 2016. Untuk memperlancar proses pengambilan data, penelitian ini juga menggunakan alat bantu Handphone sebagai perekam wawancara. Dan, catatan harian agar terhindar dari kelalaian perihal data yang didapat. Semuanya dilakukan secara tersamar, hal ini berkaitan dengan sensitifnya bahasan mengenai lokalisasi prostitusi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini, dilakukan dengan studi pustaka, dimulai dengan mengumpulkan karya ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian ini. Observasi dilakukan untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, masyarakat yang ada di kawasan prostitusi, secara mendalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tersebut, diharapkan dapat mengungkap maksud dari tingkah laku informan secara langsung, terbuka, dan mendalam.⁷⁰ Sedangkan untuk data sekunder, berupa dokumen yang dimiliki yang

⁷⁰ Lihat, James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, cet. 1, Terj. Koeswara, Salam, dan Ruzhendi (Bandung: PT. Eresco, 1992). hlm. 305.

berkenaan dengan kebutuhan data penelitian. Data sekunder, didapat melalui situs website resmi milik pemerintah, maupun monografi desa yang terkait. Data tersebut meliputi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat ekonomi, dan peraturan perundang-undangan..

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman. Di mana analisis data dilakukan secara interaktif, dan berlangsung terus menerus, sampai data yang dihasilkan bersifat jenuh. Model analisis ini memiliki tiga tahapan yang harus dilalui; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Maksudnya ialah, (1) pada tahap *data reduction*, data tentang pola asuh yang diperoleh kemudian dirangkum dan di pilih hal-hal yang dirasa penting; (2) setelah direduksi, kemudian tahap penyajian data (*data display*) dilakukan dengan menguraikan secara singkat dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti membuat narasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, supaya data tentang pola asuh tersebut menjadi utuh dan lebih inti; (3) tahap terakhir atau *conclusion drawing/verification*, peneliti menarik kesimpulan tentang pola asuh yang dilakukan orangtua pada anak, berdasarkan data yang diperoleh.

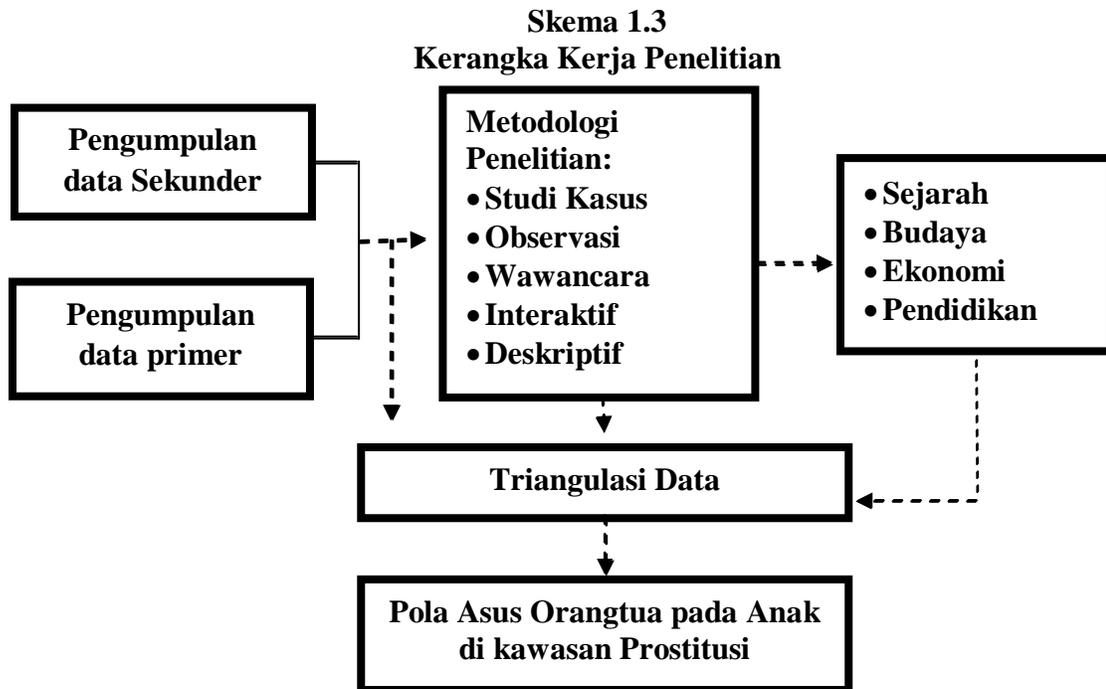
6. Kerangka Kerja Penelitian

Peneliti telah membuat kerangka kerja penelitian. Adapun langkah-langkahnya yaitu, *Pertama*, peneliti mengumpulkan studi pustaka yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. *Kedua*, peneliti mulai melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam, dengan melakukan observasi. Data yang digali pada proses wawancara, meliputi informasi perihal sejarah, budaya, tingkat ekonomi, dan tingkat pendidikan. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder, selain pengumpulan data pustaka—juga menggunakan data kependudukan yang dimiliki oleh pihak terkait. *Ketiga*, analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung secara interaktif. Data yang terkumpul, kemudian dikategorisasikan sesuai topiknya masing-masing, untuk dilakukan penarikan kesimpulan secara deskriptif mengenai pola sosialisasi pendidikan anak di kawasan prostitusi.

7. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu; *pertama*, mengumpulkan studi pustaka tentang pola asuh orang tua pada anak yang terjadi kawasan prostitusi, khususnya yang berlokasi di Indramayu. *Kedua*, melakukan observasi dengan mendatangi lokasi penelitian di salah satu kawasan prostitusi yang ada di Kecamatan Lelea. *Ketiga*, dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian, yakni masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Selain itu, triangulasi data juga dilakukan dengan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang dianggap mampu

menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti, mengenai pola asuh masyarakat pada anak. Untuk lebih mempermudah, peneliti telah membuat kerangka kerja penelitian, sebagai berikut:



Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2016.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima Bab. *Pertama*, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian dan manfaat penelitian; kerangka konseptual yang memuat penelitian sejenis, definis konseptual, dan hubungan antar konsep; metode penelitian yang berisi subjek penelitian, peran peneliti, lokasi serta waktu penelitian dan teknik

pengumpulan data; terakhir, sistematika penulisan skripsi yang merupakan gambaran singkat mengenai urutan isi tulisan.

Kedua, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yang memuat lingkungan fisik maupun sosial subjek yang diteliti. Lingkungan fisik ini meliputi, sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan yang termasuk lingkungan sosial adalah sejarah masyarakat, budaya, tingkat pendidikan masyarakat, dan tingkat ekonomi masyarakat.

Ketiga, membahas tentang temuan penelitian yang berhasil didapat perihal pola asuh orangtua dalam pendidikan anak di kawasan prostitusi. *Keempat*, adalah berisi tentang analisis tentang pola asuh pendidikan yang diberikan kepada anak oleh agen sosialisasi yang ada di kawasan prostitusi. *Terakhir*, berisis tentang kesimpulan berupa narasi deskriptif mengenai fenomena pola asuh orangtua dalam pendidikan anak di kawasan prostitusi. Selain kesimpulan, pada bab ini juga berisi tentang saran yang dapat disumbangkan peneliti, perihal pola asuh orangtua dalam pendidikan anak di kawasan prostitusi, kepada masyarakat dan pemerintah demi kemajuan di hari yang akan datang. Sekiranya, itulah sebatas gambaran dari sistematika penulisan ini.

BAB II

KONTEKS SOSIO-HISTORIS KAWASAN PROSTITUSI DI DESA NUNUK, KECAMATAN LELEA, KABUPATEN INDRAMAYU

A. Pengantar

Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, yaitu kawasan prostitusi yang ada di Desa Nunuk, Kecamatan Lelea, Indramayu. Selain lain itu, setidaknya ada tiga bahasan pokok yang juga akan dibahas dalam bab ini, diantaranya: (1) Tingkat pendidikan masyarakat Desa Nunuk; (2) Tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat; (3) Budaya masyarakat di desa Nunuk. Ketiga pembahasan pokok tersebut, berkaitan dengan pola sosialisasi pendidikan yang diterapkan agen pada anak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sunyoto, perkembangan anak di desa, baik fisik maupun mental mengalami pertumbuhan yang relatif lambat. Penyebabnya ialah kemiskinan di pedesaan seolah menjadi bagian dalam struktur dan kultur masyarakat. Kemiskinan ini tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang rendah, dan kecurigaan masyarakat desa terhadap ideologi baru. Meskipun ideologi baru ini, membebaskan mereka dari ketidakberdayaan.⁷¹

Pandangan dan ideologi baru dianggap tidak memiliki jaminan sosial bagi masyarakat pedesaan., serta dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan tatanan sosialnya. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan pandangan serta realitas objektif yang mereka internalisasi selama ini. Meskipun pandangan dan ideologi tersebut

⁷¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. Kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 30.

mampu membebaskan masyarakat dari dominasi budaya yang merugikan. Ideologi dan pandangan baru ini, hanya mungkin didapatkan melalui pendidikan formal. Untuk itu perlu kiranya membahas fenomena tersebut dalam bab ini, satu persatu.

B. Deskripsi Lokasi Desa Nunuk, Kecamatan Lelea–Indramayu

Desa Nunuk berada di Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, dengan luas wilayah 391,4 Km² dan tercatat sebanyak 1.758 Kepala Keluarga (KK) yang menjadi warganya. Desa ini berada sekitar 20 Km, dari pusat pemerintahan Kota Indramayu. Untuk mencapai lokasi tersebut, dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor. Hal tersebut karena belum banyak transportasi umum yang beroperasi ke daerah ini. Ketika peneliti datang (5/10/2016) untuk mencari data tambahan, beberapa jalan sebelum memasuki perbatasan Desa Nunuk, sedang diperbaiki, pengerjaan pemasangan beton. Sedangkan di Desa Nunuk sendiri, jalan sudah diaspal dan nampak masih baru. Usut punya usut, perbaikan jalan tersebut dilakukan untuk memperlancar arus lalu lintas yang semakin padat melintasi jalan tersebut. Kenaikan intensitas arus lalu lintas ini, terjadi setelah difungsikannya gerbang tol Cipali, di daerah Cikedung.

Letak Desa Nunuk, dari arah Jakarta menuju Indramayu, berada di sebelah kanan jalur Pantura. Sehingga harus mencari jalur untuk putar balik, tepatnya di depan kantor desa Larangan. Setelah putar balik, tidak jauh dari kantor desa tersebut, ada persimpangan jalan di sebelah kiri, kemudian masuk ke dalamnya. Jalan persimpangan ini tidak terlalu lebar, hanya cukup untuk dua mobil yang saling

berpapasan. Sekitar 200 meter dari awal masuk persimpangan, terdapat Polsek Kecamatan Lelea. Polsek tersebut, berada di jalan Lohbener-Lelea, dan itu adalah jalan satu-satunya yang ada untuk menuju Desa Nunuk. Dari jalan tersebut, masih harus berjalan sekitar 5 Km, serta melewati beberapa desa sebelum sampai di Desa Nunuk. Beberapa desa diantaranya, Desa Lelea, Tamansari, Pangauban, Telagasari, dan setelahnya adalah Desa Nunuk. Jalannya sudah mulai diperbaiki, rapi, dan tidak berlubang. Ada hal yang menarik setelah melewati Desa Lelea yang ramai. Sepanjang sisi kiri jalan hamparan sawah, dan di sisi kanan jalan, berdiri permukiman warga yang terlihat masih baru. Setelah melewati jembatan dan rel kereta api ada persimpangan jalan di sisi kiri jalan, menuju Desa Widasari, sedangkan ke Desa Nunuk harus lurus. Dari pertigaan tersebut, memasuki desa Telagasari yang secara administratif berbatasan langsung dengan Desa Nunuk.

Memasuki perbatasan antar desa, sepanjang jalan tidak ada tempat permukiman warga. Sisi kanan dan kiri jalan, terhampar sawah milik warga, dan bangunan semi permanen yang difungsikan sebagai warung yang dilengkapi dengan tempat “nongkrong” dan juga buka pada malam hari. Tempatnya sepi, dipinggir sawah, dan dengan penerangan jalan yang relatif remang-remang. Hingga memasuki Jalan Lelea-Tugu, sedikit demi sedikit permukiman warga Desa Nunuk mulai terlihat. Meskipun, tetap, di sisi kiri jalan masih di dominasi sawah (**lihat Gambar 2.1**) dan ditandai dengan papan iklan orkes dangdut atau organ tunggal di sisi jalannya. Ada empat buah papan iklan, yang jarak antara papannya tidak terlalu jauh. Papan-papan tersebut menunjukkan bahwa di Desa Nunuk memiliki grup dangdut. Grup dangdut ini

biasanya disewa ketika ada acara hajatan maupun acara lainnya, yang membutuhkan hiburan.

Gambar 2.1
Peta Desa Nunuk, Kecamatan Lelea-Indramayu



Sumber: Google Map.com. Diakses pada: 9 Agustus 2016, pukul 22.30 WIB.

Gambar 2.1. memperlihatkan luas wilayah Desa Nunuk didominasi persawahan. Luas wilayah Desa Nunuk 527,52 hektar, sekitar 69% atau 402,90 hektarnya adalah persawahan. Sedangkan untuk fasilitas umum, sebanyak 18% dari total keseluruhan luas wilayah desa.⁷² Maka tidak mengherankan jika mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan data yang dihimpun dari situs online Pemda Kabupaten Indramayu, Desa Nunuk merupakan desa yang memiliki luas terkecil ketiga, setelah Desa Tempel Kulon dan Desa Telagasari, di Kecamatan Lelea.

⁷² Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id, Diakses pada: 17 Oktober 2016, pukul 23.54 WIB.

C. Cerita Masyarakat: Asal-Usul Nama Desa Nunuk

Nama Nunuk yang saat ini digunakan sebagai nama desa, konon menurut cerita masyarakat, diambil dari sebuah tragedi sayembara. Saat itu penguasa di daerah tersebut bernama Ki Gendeng Sumur Gede, memiliki seorang putri yang cantik dan sakti bernama Nyi Mas Nuriyah. Untuk dapat mempersuntingnya, banyak pemuda tertarik dan mendaftarkan diri sebagai kandidat calon menantu Ki Gendeng. Tetapi dari sekian banyak yang mendaftarkan diri, belum ada yang mampu mengalahkan kesaktian putri tersebut. Sampai pada akhirnya, kabar ini terdengar ke telinga salah satu duta Kesultanan Cirebon, yang bernama Raden Puronegoro. Raden Puronegoro pun tertarik, dan terjadilah pertempuran antara Raden Puronegoro melawan Nyi Mas Nuriyah. Pada pertempuran tersebut, Nyi Mas Nuriyah kalah. Selendang dan pakaian yang ia kenakan terlepas dari badan.

Lepasnya pakaian tersebut membuat Nyi Mas Nuriyah telanjang, hingga kelihatan kemaluannya. Orang yang melihat menyorakinya sembari berkata *Nonoke katon*. Nonok dalam bahasa setempat berarti kelamin perempuan. Nyi Mas Nuriyah malu dan meminta nasehat kepada gurunya, Kiyai Sangkan. Hasilnya, Nyi Mas Nuriyah harus menerima hukuman rajam, karena menyalahi ketentuan agamanya. Merasa bersalah, Raden Puronegoro pun hidup dalam pengasingan dan mati di tempat tersebut pula. Jenazahnya hanyut dan menutupi saluran air Pecantilan Sumur Gede yang berakibat banjir. Dari peristiwa tersebut, daerah ini pun berganti nama menjadi Pedukuhan Nunuk atau Desa Nunuk. Sedangkan kuburan sang Raden dinamakan Ki

Buyut Tambak. Sampai saat ini Situs Sumur Gede masih ada, dan setiap tahun selalu diperingati oleh masyarakat dengan sebutan membuat acara *Ngunjung*.⁷³

D. Sejarah dan Karakteristik Kawasan Prostitusi di Desa Nunuk

Belum ada kejelasan tentang awal mula praktek prostitusi yang terjadi di Desa Nunuk. Data mengenai sejarah prostitusi ini, hanya terlacak pada tingkat daerah pantura atau Indramayu secara luas. Sejarah prostitusi di mulai sejak zaman kerajaan Jawa yang mencari selir ke daerah-daerah di pesisir pantura. Kejadian ini terus berlangsung hingga masuknya kolonial Belanda, dan di tahun 1825 atas keputusan pemerintah, komersialisasi seks dilegalkan.⁷⁴ Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi permintaan seks para tentara pemerintah kolonial. Ini adalah sesuatu hal yang wajar, mengingat jumlah laki-laki yang lebih sedikit dibanding perempuan. Perempuan yang dijadikan pelacur oleh kolonial Belanda, biasanya di ambil di sepanjang jalur Pantura.

Di awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi. Krisis tersebut turut mempengaruhi perekonomian penduduk desa. Kejadian ini membuat banyak masyarakat dari daerah pantura memilih untuk berurbanisasi ke Jakarta, meskipun didominasi kaum laki-laki, tapi tidak sedikit pula kaum perempuan yang ikut berurbanisasi. Kebanyakan kaum laki-laki bekerja sebagai karyawan maupun buruh serabutan. Sedangkan untuk perempuan, dengan keterampilan dan

⁷³ *Ngunjung* adalah acara adat untuk memperingati suatu kejadian yang dianggap sebagai asal-usul terbentuknya sebuah daerah.

⁷⁴ ILO, *Op. cit.* hlm. 7.

lapangan pekerjaan yang minim, membuat mereka terlunta-lunta, dan tidak memiliki pendapatan yang cukup.

Akibat dari gejala urbanisasi yang didominasi kaum laki-laki membuat kebutuhan seks di kalangan laki-laki pun meningkat. Kebutuhan seks tersebut yang meningkat membuat *demand* jasa seks lebih besar dibanding *supply*. Peluang ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk membuka jasa seksual. Oknum-oknum ini memanfaatkan perempuan desa yang belum memiliki pekerjaan di Jakarta untuk dijadikan pelacur.⁷⁵ Jasa seksual yang semakin meningkat membuat para mucikari mencari perempuan desa untuk dijadikan pelacur, dengan memberikan janji-janji manis dengan menjadi pelacur.

Salah satu desa yang dikenal memiliki kegiatan prostitusi di kota Indramayu adalah Desa Nunuk. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini pun berangsur-angsur mulai sepi.⁷⁶ Meski tidak seramai dulu, namun aktifitas prostitusi tidak sepenuhnya ditinggalkan. Warung-warung berjejer sepanjang jalan, yang posisinya di pinggir sawah, sepi, dan minim penerangan. Warung-warung tersebut bukan sekedar tempat transaksi jual beli barang biasa. Melainkan juga digunakan sebagai tempat bertransaksi seks. Realitas ini sesuai dengan pendapat dari Saraswati yang menyatakan, pada tingkat lokal, jejaring prostitusi hanya terdiri dan pemilik warung,

⁷⁵ Lamijo, *Op. cit.*, hlm. 9-15.

⁷⁶ Diakses dari: http://www.indramayupost.com/2009/12/menelusuri-psk-di-lumbang-tlembuk_24.html. Selasa, 3 Agustus 2016, Pukul 17.15 WIB.

pelacur yang bersangkutan, preman setempat, dan pemimpin lokal (yang "mengizinkan" operasi warung).⁷⁷

Gambar 2.2
Aktivitas Sebagian Masyarakat di Kawasan Prostitusi



Foto para laki-laki sedang berkumpul bermain kartu pada siang hari, di pendopo dekat warung. (Sumber: Foto Dokumentasi peneliti, 2016)

Selain di pinggir jalan raya, di salah satu blok—tidak jauh dari pintu masuk Desa Nunuk—juga terdapat warung-warung yang tidak seperti warung-warung di desa pada umumnya. Meskipun tidak semua, tetapi banyak warung—mungkin akan lebih tepat disebut semi warung—yang menjual jenis barang dagangan relatif sama, yakni cemilan dan minuman ringan (**lihat gambar 2.3**).

⁷⁷ Dalam, ILO, *Loc. Cit.*, Hal: 69.

Gambar 2.3
Karakteristik Warung di Kawasan Prostitusi



Karakteristik warung yang ada di Desa Nunuk. Foto di sebelah kiri bahkan bertuliskan “Warung Ngemil” dengan disertai kursi dan meja yang berjejer. Dikhususkan untuk nongkrong layaknya cafe (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016).

Selain menjual jenis cemilan dan minuman ringan, karakteristik dekorasi semi warung inipun hampir sama: berjualan di teras rumah dan dilengkapi dengan kursi yang berjejer, layaknya ruang tamu dan jarak antar warungnya tidak terlalu jauh. Wilayah yang relatif kecil (**lihat gambar 2.4**), blok tersebut terasa sesak dengan orang berjualan. Disebut semi warung—menurut peneliti—karena hanya mengandalkan meja ukuran satu sampai dua meter persegi saja. Barang yang dijual pun hanya ditata begitu saja di atas meja. Terlalu *simple*, dan seperti lebih cocok untuk dijadikan tempat nongkrong ketimbang jaul beli sewajarnya.

Salah satu warga, berinisial DH (57 tahun) mengatakan bahwa “*kalau warga sekitar sendiri, jarang ada yang beli*”.⁷⁸ DH juga membenarkan bahwa ada praktek prostitusi di daerah tersebut. Meskipun sejak tahun 2005, ketika pemerintah daerah sedang gencar-gencarnya melakukan penertiban, tempat tersebut berangsur-angsur

⁷⁸ Hasil wawancara dengan DH (Salah satu pemilik warung), pada tanggal 3 Oktober 2016. Pukul 16.47 WIB.

mulai sepi. Kebanyakan dari mereka memilih pindah operasi ke daerah lain—dengan jenis pekerjaan yang sama—salah satunya diskotek yang berada di Desa Bongas. Namun, tidak sedikit juga yang mencoba peruntungan ke kota besar, seperti Jakarta, Bandung, dan Batam. Adapun yang masih beroperasi, tidak lebih hanya “pensiunan” yang sudah berumur 25 tahun ke atas, dan kebanyakan bukan warga asli Nunuk.⁷⁹

Gambar 2.4
Blok di Desa Nunuk

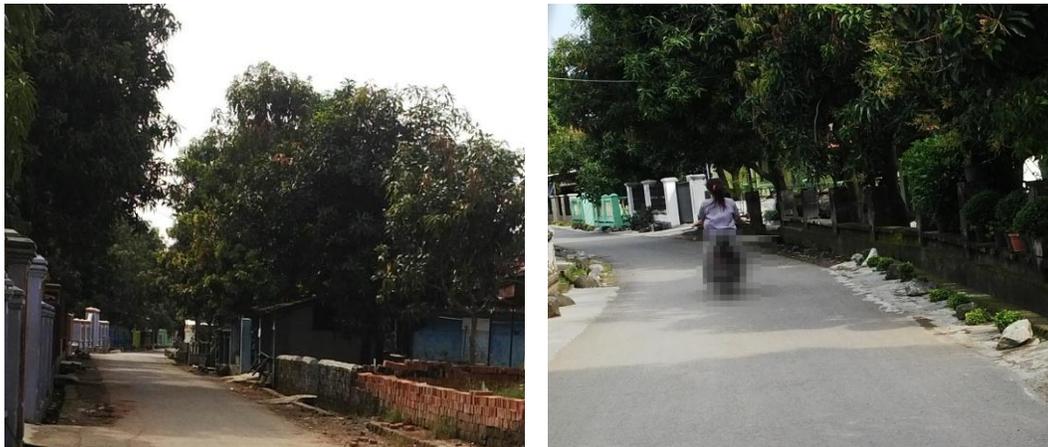


Foto blok dari arah Timur.

Foto blok dari arah Barat.

(Sumber: Foto Dokumentasi peneliti, 2016).

Praktek prostitusi dilakukan secara tertutup, sehingga sulit untuk diketahui keberadaannya. Transaksi penawarannya pun tidak secara terang-terangan. Melainkan melalui pengistilahan-pengistilahan yang samar untuk orang luar atau yang baru datang ke tempat tersebut. Pada mulanya akan ditanya keperluan datang ke tempat itu, dan ketika perbincangan sudah mulai cair, biasanya calo akan menawarkan jasa seks, dengan sebutan “bantal” atau dengan sebutan lain seperti mangga, atau kue

⁷⁹ Hasil wawancara dengan DH.

surabi. Istilah-istilah tersebut, tentu saja asing bagi masyarakat pada umumnya. Tujuannya tentu saja agar praktek mereka tidak terlalu mencolok di mata umum. Kemudian, apabila transaksi berjalan lancar, maka sang calo akan mengenalkan calon pelanggan kepada geromo, dan para pekerjaanya. Transaksi tawar-menawar harga terjadi setelah pelanggan telah melihat pekerjaanya.

E. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nunuk

Pendidikan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai upaya dalam membantu manusia menjadi manusia atau boleh juga memanusiakan manusia.⁸⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwa, setiap manusia harus memperoleh pendidikan agar menjadi manusia yang seutuhnya. Meminjam istilah dari Horton dan Hunt, individu yang baru lahir adalah organisme kecil yang egois.⁸¹ Organisme kecil, menurutnya, bukan manusia seutuhnya. Hal tersebut karena organisme kecil tadi masih egois, dan belum memiliki pemahaman tentang dunianya, dan hanya mengandalkan instingnya, untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, perlu pendidikan dalam mengenalkan anggota baru tadi dengan lingkungannya—dengan dunia sosialnya. Pengenalan inilah yang dinamakan sosialisasi. Sehingga terlihat bahwa, pendidikan dan sosialisasi memiliki keterkaitan yang kuat. Di mana, menurut Rakhmat, pendidikan merupakan alat sosialisasi untuk menjadikan individu sebagai bagian dari kehidupan sosial.⁸² Maka

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 33.

⁸¹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Op.cit.*, Hal: 99.

⁸² Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014). hlm. 89.

sosialisasi tidak akan berjalan, tanpa unsur pendidikan, karena isi dari sosialisasi itu sendiri adalah pengetahuan yang didapat melalui pendidikan.

Pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga ranah: formal, informal, dan nonformal. Amatlah dimaklumi apabila ketiga pendidikan tersebut, turut mempengaruhi pola sosialisasi agen dalam mensosialisasikan dunia objektifnya, pada individu yang baru atau anak. Dalam pembahasan ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal masyarakat Desa Nunuk—yang nantinya, turut ambil bagian—dalam menerapkan pola sosialisasi kepada anak, perihal pendidikan formal. Hal tersebut didasari atas pandangan tentang legitimasi bahwa pendidikan formal dapat membangun masyarakat, dan menghindarkannya dari indoktrinasi budaya yang merugikan.⁸³

Mayoritas masyarakat Desa Nunuk, memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Tercatat sebanyak 3.457 warga, yang hanya bersekolah sampai lulus Sekolah Dasar (SD) saja. Selain itu, tidak sedikit pula, masyarakat yang tidak tamat SD, yakni sebanyak 378 warga. Meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat warga yang berhasil lulus sampai tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih lengkapnya, lihat Tabel 2.1, sebagai berikut:

⁸³ Baca, M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Cet. Ketiga (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2003). hlm. 13.

Tabel 2.1.
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nunuk

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Usia 3-6 tahun (Sedang TK/Play Group)	30	32	62
Usia 3-6 tahun (Belum Sekolah)	1.007	990	1.997
Usia 7-18 tahun (Sedang sekolah)	88	101	189
Tamat SD/Sederajat	1.589	1.868	3.457
Tidak Tamat SD/Sederajat	245	133	378
Tamat SMP/Sederajat	165	157	322
Tamat SMA/Sederajat	79	93	172
Tamat D1/Sederajat	19	10	29
Taman D2/Sederajat	3	4	7
Tamat D3/Sederajat	6	5	11
Tamat S1/Sederajat	35	28	63
Tamat S2/Sederajat	4	1	5
Jumlah Penduduk	3270	3422	6.692

Sumber: Diolah dari Prodeskel.binapendes.kemendagri.go.id, 2016.

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah, terjadi pada masa transisi dari SD ke SMP, yakni sebanyak sepuluh kali lipat dari jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan. Salah satu penyebabnya ialah membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Seperti yang dituturkan oleh CS (43 tahun), sebagai berikut:

“Jaman sekarang mah anak-anak pada sekolah. Kalau waktu jaman saya dulu, boro-boro... disuruh berhenti... buat bantu orang tua kerja... sekarang sih enak, berangkat sekolah minta uang jajan. Kalau gak diturutin nangis. Waktu orang tua saya mah, yang ada malah dimarahin... waktu saya mau lanjut ke SMP, minta ijin sama orang tua malah dimarahin... malah diajak buat *ngurung*⁸⁴, di daerah Balongan... sampe pendaftaranya tutup. Jadi terpaksa saya gak lanjutin sekolah.⁸⁵

⁸⁴ *Ngurung* adalah suatu istilah dalam bahasa Indramayu, yang berarti tinggal sementara di daerah masyarakat atau desa lain, dengan tujuan bekerja sebagai buruh tani, dalam kurun waktu tertentu.

⁸⁵ Hasil wawancara tanggal 30 September 2016, Pukul 13.49 WIB. Transkrip wawancara asli menggunakan bahasa daerah Indramayu (Cirebonan).

Pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, karena alasan kebutuhan ekonomi keluarga, seorang anak terpaksa putus sekolah dan memilih bekerja. Hal tidak jauh berbeda dialami pula oleh anak-anak lainnya pada saat itu.⁸⁶ Seolah sudah menjadi keumuman bagi masyarakatnya, anak sudah diarahkan untuk bekerja dibanding melanjutkan sekolah. Tanpa pendidikan formal yang cukup, pandangan warga tentang pendidikan pun menjadi absurd. Tidak memahami dengan jelas, hak dan kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya. Sehingga, ketika anak-anak tadi tumbuh dewasa, dan berumah tangga, mereka hanya meniru pola sosialisasi yang diberikan kepadanya dulu. Meskipun tidak bisa digeneralisasikan, akan tetapi melihat data di atas (**Tabel 2.1.**), setidaknya, dapat terlihat bahwa, anak perempuan lebih banyak berhenti setelah lulus SMA atau tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dibanding laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa anak perempuan dengan pendidikan SMA sudah cukup untuk mendapat pekerjaan dengan penghasilan besar, dan salah satunya menjadi TKW.⁸⁷

Data menunjukkan bahwa sebanyak 55,3 % anak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan laki-laki hanya 48% saja. Sementara itu, untuk sarana dan prasarana pendidikan di Desa Nunuk, saat ini sudah mulai beragam. Setidaknya, terdapat tiga SD dan sekolah nonformal seperti Madrasah yang tercatat sebagai sarana pendidikan di Desa Nunuk (**lihat Tabel 2.2.**). Peraturan yang mewajibkan anak untuk memperoleh pendidikan 12 tahun, membuat masyarakat dan

⁸⁶ Hasil wawancara, tanggal 30 September 2016, pukul 16.06 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

pemerintah daerah bekerjasama untuk mensukseskan program tersebut. Guru yang mengajar kebanyakan berasal dari luar Desa Nunuk. Sama seperti warga yang sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, dan kebanyakan berasal bukan daerah tersebut. Mereka adalah pendatang yang kebetulan menikah atau memiliki pekerjaan di dekat desa Nunuk.⁸⁸

Tabel 2.2
Sarana dan Prasarana Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Tenaga Pembelajar	Jumlah Siswa
Play Group	-	4	55
Taman Kanak-Kanak	-	3	40
Sekolah Dasar	3	31	664
Ibtidaiyah	1	5	245
Jumlah	6	43	1004

Sumber: Diolah dari Monografi Desa Nunuk, 2016.

Pada tabel 2.2. di atas, jumlah sekolah untuk Play Group dan TK tidak dihitung, karena keterbatasan anggaran dana, dan untuk sementara kegiatan pembelajaran dilakukan di salah satu bangunan milik desa (**lihat Gambar 2.5**). Perlahan tapi pasti, jumlah peserta didik terus bertambah. Untuk SMP, sebenarnya jarak sekolah dengan desa tidak terlalu jauh, berkisar antara tiga sampai lima Kilometer, dekat kantor kecamatan. Akan tetapi, minimnya transportasi umum merupakan salah satu kendala tersendiri, bagi anak-anak apabila musim hujan tiba.⁸⁹ Pasalnya, untuk menuju ke tempat mereka bersekolah, mereka biasanya menggunakan sepeda bersama teman-temannya, atau menggunakan sepeda motor

⁸⁸ Hasil wawancara dengan CS.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan ST, salah seorang siswi SMP.

bagi yang punya. Keterbatasan transportasi umum juga merupakan salah satu penyebab berkurangnya minat siswa untuk berangkat ke Sekolah di musim penghujan.

Gambar 2.5
Lokasi *Play Group* dan TK di Desa Nunuk



Foto taman bermain *Play Grup* dan TK, tepat di samping kantor Kepala Desa (Akuwu) Nunuk. (Sumber: *Dokumentasi peneliti, 2016*).

F. Tingkat Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga Masyarakat Desa Nunuk

Ekonomi acapkali dijadikan sebagai parameter keberhasilan manusia dalam membangun kehidupannya. Tidak tanggung-tanggung, Marx memposisikan ekonomi sebagai struktur dari kehidupan manusia.⁹⁰ Marx dan para pengikutnya begitu yakin bahwa ekonomilah yang paling bertanggung jawab atas masalah sosial, sekaligus pemberi solusi yang dihadapi manusia. Terlepas dari maksum atau tidaknya teori

⁹⁰ Lihat, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Cet. Kedelapan, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012). hlm. 49-59.

Marx tersebut, akan tetapi, yang sama-sama diyakini bahwa ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari sistem kehidupan. Selain itu, dalam konteks pembahasan ini, pertimbangan ekonomi juga sedikit banyak turut mempengaruhi pola sosialisasi agen, dalam mensosialisasikan dunia objektifnya, tentang pendidikan kepada anak. Oleh sebab itu, mengetahui tingkat ekonomi masyarakat dirasa perlu, agar fenomena pola sosialisasi pendidikan terhadap anak ini dapat dipahami secara lebih holistik.

Pada tahun 2015, berdasarkan keputusan pemerintah Provinsi Jawa Barat, Desa Nunuk Kecamatan Lelea, adalah salah satu desa dari 15 desa di Jawa Barat yang terindikasi rawan pangan.⁹¹ Meskipun sebenarnya 69% luas wilayah Desa Nunuk adalah sawah. Namun, sawah yang ada di Desa Nunuk, sejatinya bukan hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Nunuk saja, tapi juga dimiliki oleh warga dari desa lain.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Nunuk adalah petani. Minimnya pendidikan dan keterampilan, ditambah terbatasnya lapangan pekerjaan, membuat masyarakat merasa kuwalahan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Berkaitan dengan tingkat ekonomi masyarakat pantura, Puspitawati, dkk., menyatakan bahwa dengan tingkat ekonomi yang rendah, mengakibatkan ketersediaan biaya pendidikan untuk anak di daerah pantura menjadi terbatas. Selain itu, dampak dari kemiskinan ini, tidak jarang membuat orang tua meminta anaknya

⁹¹ Diakses dari: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/06/24/332376/15-desa-di-kabupaten-indramayu-rawan-pangan>. Pada Rabu, 14 September 2016, Pukul 17.30 WIB.

untuk bekerja sebagai PSK.⁹² Sebenarnya apa yang diungkapkan Puspitawati, dkk., tidaklah keliru. Akan tetapi, semenjak banyaknya lowongan pekerjaan di luar negeri—khususnya Taiwan dan Korea Selatan—masyarakat yang meminta anaknya untuk bekerja sebagai PSK, berangsur-angsur mulai berkurang—untuk menghindari kata ditinggalkan sepenuhnya.

Apabila melihat data mengenai pekerjaan masyarakat Desa Nunuk (**Tabel 2.3**), relatif masih belum memiliki pekerjaan yang menjanjikan. Seperti Petani, Buruh Tani, dan Pedagang kecil. Sepintas Petani dan Buruh Tani adalah pekerjaan yang sama. Akan tetapi, berdasarkan praktek dan pendapatannya, jelas dua pekerjaan ini berbeda. Petani adalah orang yang memiliki sawah, sedangkan buruh tani adalah orang yang bekerja untuk sang pemilik tanah. Biasanya buruh tani laki-laki dan perempuan memiliki pekerjaan yang berbeda. Buruh laki-laki bisa bekerja hampir setiap musim tanam sampai panen. Sedangkan perempuan hanya bisa bekerja ketika musim tanam dan musim panen saja.

Musim panen dalam setahun hanya terjadi dua kali: *rendeung* dan *ketigan*⁹³. Pekerjaan para buruh tani di awal panen meliputi: kuli *tandur*⁹⁴, menyemprot hama, perawatan tanaman, dan lain-lain. Upah yang dibayar perhari kerja. Dalam sehari, upah tandur hanya dibayar Rp 25.000,00 perorang. Untuk tandur, biasanya dikerjakan

⁹² Puspitawati, Herawati, dan Harashani, *Kajian Budaya Masyarakat Pantai Utara dan Kesenjangan Gender Bidang Pendidikan di Jawa Barat* (Bandung: Sub-Dinas Pendidikan di Provinsi Jawa Barat, 2007). hlm. 111-112.

⁹³ *Rendeung* dan *ketigan* adalah istilah bahasa Indramayu, digunakan dalam penyebutan musim tanam maupun panen. *Rendeung* adalah periode tanam saat musim penghujan, dan *ketigan* sebaliknya.

⁹⁴ *Tandur* adalah akronim dari tanam mundur. Biasanya mereka bekerja pada musim tanam padi berlangsung, lamanya mereka bekerja kurang lebih lima jam. Sungguh pekerjaan ini sangat melelahkan, dan bekerja dibawah panass matahari yang terik.

oleh oleh ibu-ibu yang dikerjakan secara berkelompok. Sedangkan untuk laki-laki, mereka memiliki tugas lain, yakni mempersiapkan bibit padi untuk ditanam. Meskipun sama-sama bekerja, tapi upah yang dibayarkan untuk laki-laki relatif lebih banyak dibanding perempuan, yakni sekitar Rp 50.000,00 sampai Rp 75.000,00 perhari. Katanya, kerjanya lebih berat. Padahal menurut pengalaman peneliti, mempersiapkan benih padi tidak terlalu menyiksa badan. Mereka hanya duduk di tengah lahan sawah yang sudah ditanami dengan tunas padi, mencabut, kemudian mengikatnya dengan rumput ilalang, dan setelah terkumpul, dibagikan kepada ibu-ibu yang sedang menahan sakit punggung karena terlalu lama membongkakan badan, selain pusing karena harus berjalan mundur langkah demi langkah. Ketika musim panen, pekerjaan buruh tani adalah ikut *deureup*⁹⁵ di sawah petani.

Selain petani, pekerjaan lain yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah pedangang kecil. Pedang ini bukanlah pedagang kecil sebagaimana yang ada di kota-kota besar. Pedagang di Desa Nunuk mayoritas memiliki warung yang kecil, dan barang yang dijualpun ala kadarnya. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, mereka hanya menjual cemilan dan minuman ringan. Meskipun, tidak jarang juga menyediakan minuman beralkohol. Laba yang bisa mereka peroleh dalam sehari,

⁹⁵ *Deurep* adalah istilah dalam bahasa daerah Indramayu yang berarti bekerja memanen padi milik petani, yang dibayar dengan perbandingan 1 bagian untuk buruh tani, 1 satu bagian untuk petugas proyek pompanisasi, dan 5 bagian untuk pemilik tanah. Sebagai contoh: apabila buruh tani berhasil memanen sebanyak 100 Kg, bagian yang didapatkan sebanyak 14 Kg, petugas proyek 14 Kg, dan pemilik sawah atau petani 72 Kg. Untuk mendapat 100 Kg padi, setidaknya dikerjakan paling cepat satu hari. Tergantung dari kemampuan yang dimiliki buruh. Saat penelitian (September 2016), harga pada kering berkisar Rp 5.200,- perkilo. Dan, dari 14 Kg padi segar atau baru petik, setelah dijemur beratnya bisa menyusut sekitar 20% atau 11 Kg. Yang berarti, dalam dua hari, petani hanya memperoleh penghasilan sebesar Rp 58.240,- karena satu hari yang lainnya, digunakan untuk menjemur padi.

rata-rata Rp 30.000,00 sampai Rp 75.000,00. Pendapatan tersebut tentu masih relatif kecil jika dibandingkan biaya hidup keluarga yang harus dikeluarkan, terlebih lagi untuk biaya pendidikan anak. Selain ketiga jenis pekerjaan yang sudah disebutkan, di Masyarakat Desa Nunuk juga memiliki pekerjaan lain:

Tabel 2.3.
Mata pencaharian Masyarakat Desa Nunuk

Jenis Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Montir	3	-	3
Pengrajin	1	-	1
Wiraswasta/Pedagang	533	139	672
Pegawai Negeri Sipil	21	28	49
Karyawan Perusahaan Swasta	60	87	147
Guru Swasta	11	8	19
Ahli Pengobatan Alternatif	2	-	2
Pengusaha Kecil, Menengah, dan Besar	1	-	1
Polri	12	-	12
Bidan Swasta	2	1	3
Pedagang Keliling	20	34	54
Petani	985	982	1.967
Pembantu Rumah Tangga	18	36	54
Karyawan Perusahaan Pemerintah	26	10	36
Buruh Tani	815	1.213	2.028
Seniman/Artis	15	17	32
Dosen Swasta	2	-	2
Dukun Tradisional	1	-	1
Purnawirawan/Pensiunan	1	-	1
TNI	7	-	7
Jumlah			5.059

Sumber: Diolah dari Monografi Desa Nunuk, 2016.

Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak dari masyarakat desa Nunuk adalah buruh pabrik. Kebanyakan dari buruh ini merantau ke kota-kota yang menyediakan lapangan pekerjaan sebagai buruh, diantaranya: Karawang, Purwakarta, Bekasi, dan lain sebagainya. Selain buruh pabrik, salah satu pekerjaan

yang juga cukup menarik untuk ditulis adalah, seniman/artis. Seniman atau artis yang dimaksud bukanlah seniman maupun artis yang biasa kita lihat dan dengar di televisi. Seniman dan artis yang dimaksud adalah orang-orang yang bekerja pada salah satu grup *Sandiwara*⁹⁶, maupun orkes dangdut atau organ tunggal. Pekerjaan mereka menghibur orang di acara hajatan, maupun pernikahan. Sebagaimana keumuman masyarakat pantura, pertunjukan Sandiwara dan Orkes dangdut adalah hiburan yang paling dicari ketika “musim” nikah maupun hajatan dihelat. Biasanya para artis ini mengandalkan sawer dari para penonton untuk pemasukan tambahan. Sehingga perlu keahlian tersendiri, agar banyak mendapat saweran dari penonton, tak jarang menggunakan rayuan maupun penampilan yang atraktif.

Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, mayoritas keluarga di Desa Nunuk masih berada pada tingkat yang relatif heterogen. Dari tingkat Pra-sejahtera, Sejahtera tingkat satu, sampai tiga plus, semuanya terisi. Akan tetapi ada kesenjangan yang cukup signifikan antara keluarga pra-sejahtera dengan sejahtera tiga plus. Untuk lebih lengkapnya (tabel 2.4), sebagai berikut:

Tabel 2.4.
Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Nunuk

Tingkat Kesejahteraan	Penduduk (KK)
Pra Sejahtera	500
Sejahtera 1	481
Sejahtera 2	423
Sejahtera 3	271
Sejahtera 3+	83
Jumlah	1.758

Sumber: Diolah Dari Kemendagri.go.id, 2016.

⁹⁶ *Sandiwara* merupakan jenis pertunjukan wayang orang atau semacam ketoprak. Nama Sandiwara juga digunakan pada beberapa daerah seperti Cirebon, Brebes, dll.

Data di atas, memperlihatkan bahwa masih banyak keluarga di Desa Nunuk yang hidup di bawah garis kemiskinan, atau sebesar 28% dari jumlah keseluruhan keluarga yang tinggal di daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No. 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dan, di dalam Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 2014, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Keluarga sejahtera didefinisikan sebagai:

“Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.”

Dari Undang-Undang dan Peraturan pemerintah di atas, BKKBN mendefinisikan keluarga Pra-sejahtera sebagai keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Sejahtera satu. Adapun indikator keluarga sejahtera tahapan satu, sebagai berikut:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik;
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;
5. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.⁹⁷

⁹⁷ BKKBN, *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013* (Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik, 2014). hlm. 4.

Sehingga, apabila melihat data yang ada, keluarga di Desa Nunuk, mayoritas masih berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu, didapati pula kesenjangan antar penduduknya. Hal tersebut sangat memungkinkan masyarakat untuk melakukan atau memilih pekerjaan apapun agar dapat mempertahankan kehidupannya. Kesenjangan ekonomi yang cukup jauh ini, untuk beberapa orang akan menumbuhkan kecemburuan sosial di tengah masyarakat. Kecemburuan yang muncul ini dapat memberikan stimulus kepada masyarakat untuk berlomba-lomba mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Tujuan masyarakat dalam bekerja bukan lagi sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup, tapi juga gaya hidup. Tujuan tersebut kemudian yang pada akhirnya membawa masyarakat ke dalam gaya hidup konsumtif, dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Marx sebagai kesadaran palsu, di mana kaum kelas atas membuat standar-standar hidup dengan mengkonstruksi sejarah—dengan sedemikian rupa—dan berupaya agar standar ini diinternalisasi oleh kelas bawah.⁹⁸

G. Budaya Masyarakat Desa Nunuk

Tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak memiliki budaya. Baiknya suatu budaya di satu masyarakat, belum tentu baik menurut budaya masyarakat yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh cara berfikir manusia yang unik, dan berusaha menciptakan *second world*, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain—yang

⁹⁸ Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003). hlm. 59.

tidak disediakan oleh alam.⁹⁹ Moh. Hatta menyebut ini dengan istilah fantasi. Di mana fantasi ini membuat manusia enggan untuk mencari kebenaran dari buah fantasinya, karena terlanjur menyatu antara ruh dengan alam sekitarnya.¹⁰⁰ Begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Nunuk. Mereka mencoba untuk menciptakan realitasnya, sebagai salah satu upaya dalam melengkapi kebutuhan hidupnya sebagai manusia. Terlepas benar atau tidak produk tersebut, menurut pandangan dan penilaian masyarakat lain.

Pada sub-bab ini akan membahas beberapa budaya, yang ada di masyarakat Desa Nunuk, sebagai pelengkap untuk memahami pola sosialisasi pendidikan yang diberikan pada anak. Hal tersebut perlu dilakukan karena, pada hakikatnya manusia hidup di tengah-tengah lingkungan. Setidaknya menurut Kuntowijoyo—dalam pembahasannya mengenai konstruksi dan rekonstruksi semesta publik—lingkungan terbagi ke dalam tiga bagian: Lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik. Lingkungan material bukanlah ekosistem, melainkan lingkungan fisik buatan manusia: sebagai contoh, bangunan. Lingkungan sosial, dan yang termasuk di dalamnya adalah organisasi sosial, stratifikasi, sosialisasi, gaya hidup, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan simbolik ialah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi.¹⁰¹ Beberapa budaya yang akan dibahas dalam tulisan ini,

⁹⁹ Peter L. Berger, *Op. cit.*, hlm. 5-6.

¹⁰⁰ Lihat, Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Terbitan Khusus: Satu Abad Bung Hatta) (Depok: UI-Press, 2002). hlm. 1-2.

¹⁰¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna), Cet. Pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hlm. 89-92.

antara lain: Budaya Patriarki, fenomena nikah muda, perempuan sebagai simbol kemakmuran, dan gaya hidup konsumtif.

1. Budaya Patriarki di Desa Nunuk

Sebenarnya, budaya patriarki terjadi di hampir seluruh masyarakat yang ada di muka bumi. Khususnya di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Namun, dalam pembahasan kali ini yang akan diangkat adalah issue budaya patriarki dalam lingkup wilayah yang lebih mikro, Desa Nunuk. Di Desa Nunuk sendiri, praktek budaya patriarki begitu kental. Hal tersebut bisa dilihat dari data tentang tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Peran perempuan diletakkan di posisi belakang peran laki-laki. Budaya patriarki dalam konteks pendidikan dapat dilihat dari banyaknya perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setiap jenjang pendidikan, perempuan selalu mengalami penurunan jumlah yang cukup signifikan. Rata-rata, dari tamat SMP sampai S2, perempuan mengalami penurunan sebanyak 56,52 %. Sedangkan laki-laki, hanya sebesar 43,48%.¹⁰² Meskipun tidak bisa dijadikan acuan tetap, akan tetapi data tersebut cukup memberi gambaran singkat mengenai kesenjangan gender dalam konteks pendidikan. Selain karena adanya anggapan bahwa perempuan hanya cocok mengurus rumah tangga, ada pula anggapan di masyarakat bahwa menyekolahkan anak perempuan adalah hal yang percuma, karena ketika berumah

¹⁰² Diolah dari Tabel 2.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Nunuk, dari jenjang pendidikan SMP sampai S2.

tangga nanti, ia akan lebih fokus mengurus anak dan suaminya, ketimbang orang tuanya sendiri.¹⁰³

Selain dalam konteks pendidikan, budaya patriarki pun terjadi dalam hal mata pencaharian atau pekerjaan (lihat, tabel 2.3). Dari daftar jenis pekerjaan, perempuan lebih banyak absen dibanding laki-laki. Perempuan hanya mendominasi di beberapa sektor pekerjaan, seperti: buruh tani, Seniman atau artis, pembantu rumah tangga (TKW), karyawan swasta, dan PNS. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa pekerjaan buruh tani untuk kaum perempuan hanya bekerja apabila musim tanam padi dan musim panen saja: tander dan deureup. Sebenarnya, untuk deureup sendiripun, perempuan jarang dilibatkan langsung. Kebanyakan apabila musim panen tiba, perempuan hanya diberi kesempatan untuk *gerontong* atau *meprek*¹⁰⁴ itupun dilakukan apabila pemilik sawah tidak menggunakan mesin grabag, perontok padi. Alasannya sama, deureup akan lebih efektif dan efisien ketika dilakukan oleh lelaki.

Keadaan yang dialami perempuan jelas berbeda dengan apa yang dilakukan buruh tani laki-laki. Mereka bisa bekerja sepanjang musim tanam sampai panen berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa tenaga perempuan tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan berat, seperti mencangkul, penyemprotan hama, dan lain sebagainya. Sehingga, hampir tidak ada yang mau mempekerjakan perempuan dalam hal perawatan sawah. Padahal, ada hal lain yang

¹⁰³ Hasil wawancara peneliti dengan CS.

¹⁰⁴ *Gerontong* maupun *meprek*, pada dasarnya adalah dua jenis kegiatan yang sama, yakni mencari sisa-sisa ranting padi yang tertinggal, atau tidak terlepas ketika dirontokan.

bisa dikerjakan juga oleh perempuan, misalnya *ngoyos*¹⁰⁵ dan mengambil hama keong, yang memakan batang padi.

Untuk pekerjaan sebagai buruh pabrik dan pembantu rumah tangga, tenaga kerja perempuan memang paling banyak diminati. Salah satu alasan yang mendasar adalah, dalam mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan mengemas barang maupun bersih-bersih, perempuan dinilai lebih rapih dan telaten. Selain itu, dalam beberapa kasus, yang menjadi alasan lebih banyak diminatinya perempuan dibanding laki-laki adalah, selain rajin, mereka juga tidak banyak menuntut, dan cenderung pasrah.¹⁰⁶ Sedangkan pekerjaan seniman atau artis, jumlah perempuan lebih banyak karena para penikmat musik dangdut lebih menyukai penyanyi perempuan dibanding laki-laki. Alasannya cukup sederhana, yakni penyanyi perempuan lebih mengairahkan dalam pementasan dibanding laki-laki.

Selain seniman atau artis, PNS merupakan salah satu dari sekian pekerjaan yang lebih banyak jumlah perempuannya dibanding laki-laki. Sebenarnya, perbedaan jumlah PNS di Desa Nunuk, antara laki-laki dan perempuan, tidak terlalu signifikan, yakni sebesar 14% atau tujuh orang saja. Pekerjaan yang lebih banyak dibanding laki-laki selanjutnya adalah pedagang keliling. Pedagang keliling ini biasanya menjual jajanan khas pedesaan, seperti: *rumbah* atau pecel, goreng-gorengan, dan bubur-bubur tradisional, yang tentu saja tidak banyak membutuhkan pendidikan formal

¹⁰⁵ Ngoyos adalah kegiatan membersihkan padi dari rumput dan parasit yang menempel pada batang padi.

¹⁰⁶ Hasil penelitian Field Trip Sosiologi Pedesaan, di Kecamatan Parakansalak, Sukabumi, 2014.

yang terlalu tinggi. Selain pekerjaan yang telah disebutkan, lapangan pekerjaan untuk perempuan masih sangat jarang, dibandingkan laki-laki.

Budaya patriarki dalam konteks pendapatan, kita bisa melihat dari pekerjaan sebagai buruh tani. Buruh tani perempuan dan laki-laki memiliki pendapatan yang berbeda meskipun sama-sama melakukan pekerjaan yang tidak mudah. Misalnya pada saat musim tanam. Buruh tani perempuan dalam proses tander hanya dibayar Rp 25.000,00 perhari. Sedangkan laki-laki bisa mencapai Rp 50.000,00 perhari. Memang, pekerjaan mereka berbeda, perempuan yang menanam, dan laki-laki yang mempersiapkan tunasnya. Namun, dalam teknis pengerjaannya, mereka adalah tim, yang antara satu dan lainnya sama-sama memiliki tanggung jawab. Jam kerja mereka pun sama, sekitar enam sampai tujuh jam kerja. Perbedaan pendapatan ini disebabkan anggapan bahwa pekerjaan perempuan tidak seberat laki-laki dan, adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk membantu suami, atau mengisi sekedar mengisi waktu luang dalam kesehariannya mengurus “dapur, sumur, dan kasur”.

2. Budaya Nikah Muda di Desa Nunuk

Nikah muda memang identik dengan masyarakat di pedesaan. Selain karena faktor pendidikan yang rendah, juga karena pengaruh budaya. Adanya anggapan bahwa orang tua harus menyegerakan anak gadisnya yang berumur 15 tahun ke atas untuk menikah. Alasannya untuk melindungi anak gadisnya dari zinah maupun bentuk kejahatan seksual lainnya. Biasanya calon suami sang anak gadis ini, dipilih oleh orang tua mereka. Dengan perhitungan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang sesuai

menurut orang tua pula. Maka dalam perjalanannya, tidak jarang orang tua memilihkan calon suami yang lebih tua untuk anaknya. Sudah barang tentu, yang memenuhi kriteria bibit, bebet, dan bobot tadi adalah laki-laki yang sudah mapan, dan dewasa. Terlepas anak gadis suka atau tidak suka. Sehingga dalam pernikahannya, tidak jarang kandas di tengah jalan.¹⁰⁷

Salah satu penyebab nikah muda lainnya adalah pergaulan bebas. Pergaulan yang tidak terkontrol dan cenderung bebas di kalangan anak-anak usia 15 sampai 17 tahun, atau biasa disebut ABG ini, sangat riskan melakukan seks bebas. Hal tersebut karena pada usia-usia ini, anak mulai memasuki masa pubertas. Masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pola pikir mereka belum matang, dan sedang senang-senangnya mencoba hal-hal baru. Mencoba hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang dewasa pada umumnya.

Di Desa Nunuk sendiri, mudah sekali melihat anak-anak usia SMP berpacaran. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pasangan muda-mudi berboncengan memakai motor dengan posisi perempuan memeluk dari belakang tanpa canggung.¹⁰⁸ Pergaulan semacam ini, dan ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang seks, membuat mereka tidak berfikir panjang dalam hubungan. Sehingga, tidak jarang kehamilan pada remaja pun sering terjadi. Ketika sudah hamil, mau tidak mau, dan membuat mereka harus segera dinikahkan, karena ini merupakan aib keluarga maupun di mata masyarakat. Pola pikir yang belum matang, keluarga muda ini sangat

¹⁰⁷ Irwanto, dkk., dan Jones GW, dalam ILO, *Op. cit.*.

¹⁰⁸ Hasil pengamatan peneliti, pada 6 Oktober 2016, Pukul 14.20 WIB.

rawan dengan perceraian. Tanpa keterampilan yang cukup, dan ditambah dengan biaya hidup anak, membuat ibu muda ini memilih pekerjaan sebagai pelacur.¹⁰⁹ Fenomena janda muda di Indramayu, juga direpresentasikan melalui sebuah lagu dangdut yang berjudul *Randa ABG* atau janda yang masih ABG, oleh Dian Anik, salah satu penyanyi dangdut pantura yang cukup terkenal. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang istri yang ditinggal selingkuh suaminya, karena “diculik” oleh randa ABG.

3. Makna Anak Perempuan di Masyarakat Desa Nunuk

Pada beberapa masyarakat Indramayu, anak perempuan diyakini sebagai simbol kemakmuran untuk keluarganya. Anggapan ini didasarkan atas pandangan bahwa perempuan lebih mencintai keluarga, penurut, dan sebagai aset yang dapat mengangkat status sosial keluarga di mata masyarakat. Penyimbolan ini tidak lepas dari mitos masyarakat tentang sosok perempuan yang disebut Dewi Sri, dan dipercaya sebagai dewi kesuburan atau dewi padi. Padi adalah sumber penghidupan bagi masyarakat. Pada masyarakat Pantura, khususnya Indramayu, mitos Dewi Sri ini di representasikan melalui acara Mapag Sri, yang berarti menjemput padi. Acara tersebut digelar menjelang masa panen, dengan pementasan wayang kulit di kantor desa.

¹⁰⁹ Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pekerja seks berumur 28 tahun dan sudah memiliki anak.

Anak perempuan pun memiliki istilah lain, yakni *luruh duit* (pencari uang). Pengistilahan ini menegaskan bahwa perempuan mampu menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tuntutan beberapa pekerjaan yang banyak menghasilkan uang adalah menjadi buruh pabrik yang begitu banyak peluang untuk perempuan, penyanyi dangdut, TKW, atau bahkan dengan menjadi pelacur.¹¹⁰ Di Desa Nunuk, pekerjaan-pekerjaan tersebut memang didominasi oleh perempuan, dengan jumlah penyanyi dangdut perempuan 17 orang, 36 orang TKW, dan untuk pelacur sendiri tidak diketahui jumlahnya. Selain berharap dengan pekerjaan anak perempuan, orang tua juga mengharapkan agar anak perempuannya bisa menikah dengan orang kaya.

Anggapan bahwa perempuan simbol kemakmuran, bukan berarti secara hak pendidikan atas anak perempuan diistimewakan. Melainkan yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Anak perempuan dianggap tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi, cukup sampai SMP atau SMA. Itupun digunakan sebagai persyaratan untuk bekerja sebagai TKW. Bekerja sebagai TKW hanya mempersyaratkan calon pelamarnya minimal memiliki ijazah SD, dan biaya administrasinya pun bisa dibayar nyicil setelah anak bekerja.

¹¹⁰ Siti Rohmah, Soekarba dan Embun, Kenyowati E, *Op.cit.*, hlm. 376.

4. Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Desa Nunuk

Salah satu penyebab kemiskinan adalah adanya gaya hidup yang konsumtif. Di mana, pendapat lebih kecil dibanding pengeluaran. Hal tersebut dialami juga oleh masyarakat Desa Nunuk. Jenis konsumtifnya pun beragam seperti, kebiasaan nyawer, mabuk-mabukan, membeli barang elektronik, dan lain sebagainya.

Musik dangdut adalah jenis musik yang paling digemari oleh masyarakat pantura. Sampai dalam perkembangannya, pantura sendiri akhirnya diklasifikasi sebagai salah satu sub-musik dangdut, yakni dangdut pantura. Kegemaran masyarakat pantura terhadap musik dangdut berawal dari populernya musik Tarling (Gitar dan Seruling), yang kemudian bertransformasi menjadi musik dangdut ala pantura. Pada setiap pementasan, musik pantura tidak lepas dari joged dan sawer. Joged tanpa joged, bagaikan sayur tanpa garam, hambar. Tujuan dari sawer sendiri adalah agar namanya disebut di dalam sebuah lagu yang sedang dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Semakin sering namanya disebut, makin sering juga ia arus memberikan saweran.

Di masyarakat desa, saweran merupakan lambang kejayaan, kejantanan, dan kepopuleran. Maka tidak heran, para penonton berlomba-lomba, adu banyak menyawer. Di Desa Nunuk setidaknya ada empat grup musik dangdut atau biasa dikenal dengan organ tunggal. Pementasan organ tunggal ini biasanya terjadi pada saat acara pernikahan maupun acara hajatan. Dalam sekali sawer, penonton bisa menghabiskan uang sampai Rp 50.000,00, atau bisa lebih. Sedangkan, biasanya pernikahan maupun hajatan jatuh pada waktu-waktu tertentu, semisal pasca panen.

Selain budaya sawer, dalam pertunjukan musik dangdut juga acapkali dibumbui dengan pesta minuman keras. Biasanya dilakukan oleh para remaja. Alasan meminum minuman beralkohol ini adalah untuk menambah rasa percaya diri ketika berjoged. Sehingga joged tidak kaku, dan bisa lebih maksimal dalam menikmati lagu. Untuk membeli minuman tersebut, dilakukan dengan cara patungan antar teman. Biasanya mereka akan patungan dengan sesama teman, uang yang harus mereka keluarkan tergantung dari banyak atau tidaknya orang ikut, selain tentu saja banyaknya minuman yang mereka konsumsi.

Selain dua gaya konsumtif di atas, gaya konsumtif lainnya adalah tingkat kecemburuan sosial yang tinggi diantara masyarakatnya. Apabila tetangga mereka punya barang atau benda elektronik baru, maka ia pun harus punya. Terlepas barang tersebut dibutuhkan atau tidak. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan berhutang atau kredit, yang tentu saja harganya akan lebih mahal dibanding barang yang dibayar tunai. Barang-barang yang dimaksud kebanyakan adalah sepeda motor, TV, kulkas, dan lain sebagainya.

Gaya konsumtif pun juga terjadi dalam kepemilikan gadget dan pakaian. Semakin berkembangnya media komunikasi yang menyediakan fitur-fitur terbaru, banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Terlepas dari fungsi yang dibutuhkan. Maka tidak mengherankan jika anak-anak SMP di desa pun sudah memegang smartphone, dan membawa motor sendiri ke sekolah.

H. Makna Prostitusi Bagi Masyarakat Desa Nunuk

Praktek pelacuran di Indramayu tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses sejarah yang panjang. Sejarah panjang tersebut pada akhirnya turut membentuk struktur masyarakat yang unik, khususnya di daerah pantura. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa jalur pantura merupakan salah satu jalur utama yang menghubungkan kota-kota di pulau Jawa dengan ibu kota Jakarta. Adalah pemandangan yang biasa, apabila melewati jalur ini pada malam hari—antara pukul 20.00 WIB-01.00 WIB—kita dapat melihat perempuan-perempuan berkumpul duduk manis di kursi dengan pakaian yang sedikit terbuka. Mereka adalah PSK, yang sedang menjajakan diri. Kegiatan ini sudah terjadi sejak lama, atau bahkan sudah menjadi salah satu komoditi seks di Indonesia. Maka tidak mengherankan kegiatan ini sudah dianggap sebagai suatu hal yang mafhum, dan bukan lagi menjadi rahasia.

Desa Nunuk berada tidak jauh dari jalur pantura, berjarak sekitar lima kilometer dari muka jalan pantura. Letak yang tidak terlalu jauh ini membuat Desa Nunuk termasuk, yang secara tidak langsung terlibat dalam perjalanan sejarah prostitusi di Indramayu. Tidak ada kejelasan mengenai asal mula praktek prostitusi yang terjadi di Desa Nunuk. Namun nampaknya, prostitusi tidak ubahnya dianggap sama dengan pekerjaan lainnya. Pendapat ini pertama-tama diungkapkan informan CS, sebagai berikut:

“...tepatnya sih saya gak tahu mas... yang pasti, dari saya kecil prostitusi di sini sudah ada... tamu di sini, kebanyakan bukan asli warga sini... sekarang sih sudah jarang... kenapa dengan jadi PSK? Lha, orang mereka kerja kok. Yang pentingkan gak nyusuahin orang lain. Daripada

ngerampok atau nyurikan? emang sudah dari dulu seperti itu... yang ngelarang sih ada aja, tapi kan mereka cuma bisa ngomong aja, gak pernah ikut nyariin solusinya.”¹¹¹

Pemaknaan di atas menunjukkan bahwa prostitusi dianggap sebagai salah satu substitusi pekerjaan, yang boleh dilakukan. CS beralasan bahwa untuk mempertahankan kehidupan, dan tanpa merugikan orang lain. Selain itu, CS menganggap bahwa di dalam penanganan prostitusi bukan hanya sekedar penyuluhan tentang seks beresiko. Melainkan harus juga dicarikan solusi yang lebih pragmatis, atau dengan memberikan peluang pekerjaan untuk oknum-oknum yang terlibat.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diucapkan oleh DH. Ia menganggap bahwa, adanya prostitusi merupakan keberkahan sendiri untuk dirinya. Keberadaan adanya praktek prostitusi, maka warungnya menjadi laris. Semakin banyak orang luar yang datang untuk menikmati jasa seks, maka ia mampu meraup keuntungan lebih, dibandingkan dengan sepi pengunjung. Sebagaimana yang ia tuturkan, sebagai berikut:

“...Kalau menurut saya sih boleh-boleh aja, namanya kita orang cari makan mas. Kita juga semua tahu kok, kalau ini dilarang. Tapi kan urusan halal-haram mah biar menjadi urusan masing-masing... enakan jaman dulu mas, waktu masih ramai... banyak tamu yang datang... banyak juga yang beli dagangan saya... Kebanyakan pada pindah, ada yang ke Jakarta, ada yang ke Bandung, sama Batam... yang baru-baru sekarang udah jarang mas, soalnya banyak yang lebih milih kerja di luar Negeri.”¹¹²

Selain pernyataan DH, IT pun membenarkan, bahwa sekarang sudah jarang ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi PSK. Hal tersebut disebabkan lebih dimudahkannya akses atau lowongan pekerjaan di luar negeri. Untuk pandangannya

¹¹¹ Hasil wawancara tanggal 30 September 2016.

¹¹² Hasil wawancara tanggal 3 Oktober 2016.

mengenai prostitusi, IT merasa bahwa prostitusi adalah suatu hal yang tidak boleh dilanjutkan. Selain itu, IT pun sudah memiliki rencana untuk mencari pekerjaan lain, salah satunya menjadi TKW. Hanya saja IT merasa bahwa saat ini belum waktunya, karena dia masih menunggu sampai anaknya bisa mandiri ketika ia tinggal. IT menjelaskan dalam hasil wawancara, berikut:

“...sekarang, di sini udah mulai sepi mas, udah gak ada anak baru. Kebanyakan pada milih jadi TKW. Bagus juga sih, soalnya jadi PSK itu gak ada enak-enaknya mas. Kamu harus berhubungan sama orang-orang yang gak kamu kenal. Dan, gak jarang mereka berbuat kasar, udah kayak binatang. Dalam hati saya nangis terus. Saya pertama kali kerja ginian diajakin teman, yang udah dulu kerja jadi PSK. Waktu itu, saya habis diceraikan suami saya, dan udah ada anak. Demi dia (anaknya) saya rela ngelakuin apa aja. Lima tahun saya tinggalin dia sama neneknya... sekarang saya udah ada rencana buat berhenti dan kerja di luar (jadi TKW), tapi nanti kalo si RD (anaknya) sudah siap. Saya gak mau bikin anak saya malu gara-gara kelakuan saya, mas.”¹¹³

Berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas, terdapat prostitusi dimaknai secara berbeda. CS memaknai bahwa prostitusi merupakan suatu pekerjaan yang boleh-boleh saja dilakukan. Demi untuk mempertahankan hidup pelakunya. Maka, DH memaknai bahwa prostitusi merupakan suatu hal yang membawa keuntungan untuk dirinya yang bisa meraup keuntungan yang besar. Sedangkan menurut IT sebagai salah satu pelaku yang terlibat dalam praktek prostitusi secara langsung menganggap bahwa prostitusi adalah suatu hal yang buruk, karena dapat merugikan sang pelaku itu sendiri. Adapun alasannya masih bertahan dalam pekerjaan ini, karena belum ada pekerjaan lain dan, masih ingin dekat dengan anaknya. IT sudah merencanakan untuk memilih pekerjaan sebagai TKW, hanya saja masih menunggu waktu.

¹¹³ Hasil wawancara pada 8 Oktober 2016.

Selain ketiga informan di atas yang notabene sebagai agen sosialisasi, informan anakpun cenderung memaknai bahwa prostitusi adalah hal yang merugikan. Meskipun secara kultural, kegiatan tersebut tidak mendapat tentangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RZ, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya sih boleh-boleh aja, tapi kan itu merugikan mereka juga... saya juga punya temen SMP yang sekarang kerja jadi PSK di Jakarta. Tapi dia gitu. Sekarang jadi sombong, kalau *upload* foto di fb seksi-seksi terus... terus juga fotonya itu di tempat-tempat bagus terus. Tapi kalau saya komentar gak pernah dibales.”¹¹⁴

Meskipun dengan senyum simpul dan dibawakan dengan sedikit bercanda. Namun, keterangan RZ sebenarnya ingin memberitahukan bahwa, menurutnya pelacuran silahkan saja dilakukan akan tetapi juga harus mempertimbangkan dampak buruk dari kegiatan tersebut. Ia juga menceritakan bahwa, menjadi PSK bisa meningkatkan perekonomian para pelakunya. Selain RZ, ST juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda. Ia menganggap bahwa profesi tersebut merupakan pilihan masing-masing. Namun untuk dirinya, kalau bisa jangan sampai ikut terjerumus.¹¹⁵

I. Profile Informan

1. DH Informan Kunci

DH yang saat ini berusia 57 tahun adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai pedagang. Ibu dengan tiga anak ini merupakan *single-parent*, setelah suaminya meninggal akibat kecelakaan. Saat ini dua anak laki-lakinya telah menikah,

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan RZ, pada 7 Oktober 2016.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan ST.

sedangkan anak paling bungsu adalah perempuan, yang kini sedang bekerja menjadi TKW ke Taiwan sejak 14 bulan yang lalu. Dan, masih menjalani sisa kontrak delapan bulan, untuk bisa pulang ke Indonesia. Semua anak DH memiliki pendidikan terakhir sampai SMP. Anak yang pertama menikah di usia 20 tahun, sedangkan anak yang kedua menikah diusia 19 tahun, karena harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, yang telah menghamili kekasihnya. Tempat DH berjualan, tidak jauh dari lokasi praktek prostitusi. Bahkan DH sendiri mengakui bahwa, warungnya juga sering dijadikan tempat untuk tawar-menawar jasa seksual.

Pendapatan bersih DH dalam seminggu rata-rata bisa mencapai Rp 700.000,00. Dari menjual berbagai barang dagangannya. DH hanya berjualan, dan tidak ada kaitannya dengan praktek prostitusi. DH berjualan makanan ringan, mie rebus, dan berbagai jenis minuman ringan. Alasan memilih DH sebagai informan karena, tempat jualan yang berdekatan dengan lokasi kegiatan prostitusi membuat DH sedikit banyak memiliki informasi tentang kegiatan prostitusi di daerah tersebut. Selain itu, tingkat pendidikan anak-anak DH yang hanya sebatas SMP, membuat peneliti merasa perlu untuk mencari informasi mengenai pandangan, serta pola sosialisasi pendidikan yang diterapkan kepada anak-anaknya.

2. CS Informan Kunci

CS (43 tahun) adalah ayah dari seorang anak laki-laki dan perempuan. Anak pertamanya seorang anak perempuan berumur 19 tahun dan baru menyelesaikan pendidikan SMK-nya tahun lalu. Sedangkan anak laki-laki CS, saat ini masih duduk

di bangku sekolah dasar kelas lima. Kegiatan sehari-hari CS ialah mengelola sawah yang ia sewa dari salah satu majikannya. Ketika CS bekerja sebagai buruh tani, dalam sehari uang yang didapat CS sekitar Rp 65.000,00. CS sudah memiliki rumah sendiri, yang ditinggali oleh empat orang anggota keluarga: dirinya, dua anaknya, dan istrinya. Istri CS bekerja sebagai Ibu rumah tangga, dan sesekali juga bekerja menjadi buruh tani (tandur) apabila musim tanam padi. Dan, ikut menjadi buruh panen, ketika musim panen padi tiba. Pendidikan terakhir dari CS hanya sampai tamat sekolah dasar, begitupun istrinya. Alasan peneliti menjadikan CS sebagai informan karena, CS adalah salah satu orang yang berhasil menyekolahkan anak perempuannya hingga jenjang SMK. Dengan keterbatasan ekonomi yang menghimpitnya, peneliti ingin “mengorek” informasi pandangannya tentang pendidikan dan sejauh mana keterlibatan CS dalam pendidikan anak.

3. IT Informan Kunci

IT (28 tahun) merupakan salah satu PSK yang masih ada di Desa Nunuk. Sebelum, kembali ke kampungnya, ia pernah bekerja di Batam sebagai PSK. Keterlibatan IT dalam praktek prostitusi dimulai pasca perceraianya dengan sang suami. Dari perceraian tersebut, hak asuh anak berada ditangan IT. Karena minimnya pengetahuan tentang hak kepengurusan anak, membuat IT harus berjuang sendiri dalam mengurus dan merawat anak–tidak mendapat tunjangan anak dari pihak suami. IT menikah diusia yang sangat muda, yakni 17 tahun. Penyebab adalah IT hamil di luar nikah, sehingga harus berhenti sekolah. Anak IT seorang laki-laki yang saat ini

sudah berumur sembilan tahun, dan sedang duduk di Kelas 3 sekolah dasar. Dan, anaknya pula lah yang membuat IT memutuskan untuk pulang ke Indramayu. Saat ini IT dan anaknya tinggal bersama Ibunya. IT merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakaknya yang pertama, merupakan satu-satunya anak laki-laki di dalam keluarga. Alasan peneliti menjadikan IT sebagai informan adalah, pekerjaan IT yang saat ini masih bekerja sebagai pelacur, dapat menambah informasi tentang pandangannya tentang pendidikan, makna prostitusi bagi dirinya, dan bagaimana pola yang ia terapkan kepada anaknya.

Ketiga informan di atas merupakan informan kunci yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang pola sosialisasi pendidikan yang diberikan kepada anak. Sedangkan untuk informan tambahan, peneliti menjadikan anak yang tinggal di kawasan tersebut sebagai narasumber. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah data yang tidak didapatkan dari informan sebelumnya. Data yang dimaksud adalah pandangan anak tentang pendidikan, partisipasi orang tuanya, dan kendala-kendala yang dihadapi anak dalam pendidikan di luar kegiatannya sebagai siswa. Adapun anak yang berhasil diwawancara ialah ST (14 tahun) dan RZ (17) tahun.

4. ST Informan Tambahan

ST adalah anak perempuan yang saat ini masih berusia 14 tahun dan masih bersekolah kelas 8 di salah satu SMP di Kecamatan Lelea. ST merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah ST bekerja sebagai petani, sedangkan Ibunya tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga biasa. Sepulang dari sekolah, biasanya

ST menghabiskan waktu membantu pekerjaan Ibunya mengurus rumah. Dua adik ST, saat ini masih berusia 9 dan 3 tahun, kedua-duanya adalah laki-laki. Sebagai anak pertama di keluarga, ST merasa bahwa memiliki tanggung jawab yang lebih dibanding saudara-saudaranya yang lain. ST memiliki cita-cita ingin menjadi seorang bidan. Namun, karena keterbatasan ekonomi, ST merasa pesimis bisa mencapai cita-cita tersebut. Selain itu, orang tua ST menginginkan agar dirinya menjadi TKW. Hal tersebut membuat ST dilema, dalam menentukan pilihannya.

5. RZ Informan Tambahan

RZ adalah seorang anak laki-laki berusia 17 tahun, siswa kelas 11 di salah satu SMK Negeri. RZ adalah anak pertama dari 2 bersaudara, ayahnya bekerja sebagai buruh tani dan Ibu sebagai pedagang kecil. Di luar kegiatannya bersekolah, RZ sering membantu ayahnya mengerjakan pekerjaan di sawah. Rutinitas RZ sehari-hari selain bersekolah adalah membantu Ibunya menunggu warung, apabila Ibunya sedang mengerjakan pekerjaan rumah atau ada keperluan lain. Untuk membiayai sekolahnya, RZ dibantu oleh pamannya—adik dari Ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik. RZ mengaku ingin seperti pamannya yang bisa sukses dengan jerih payahnya sendiri. Meskipun seorang buruh, pamannya masih bisa menyelesaikan pendidikan tingginya. Hal tersebut yang membuat RZ juga memiliki keinginan yang sama, dan bertekad untuk tidak menjadi seperti kedua orang tuanya. Adapun data kelima Informan di atas, sebagai berikut (lihat Tabel 2.5) :

Tabel 2.5
Data Informan

No.	Nama (Usia)	Status Pernikahan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir		Jumlah Anak
				Informan	Anak	
1.	DH (57)	Janda/Ibu	Pedagang	Tidak Sekolah	•SMP •SMP •SMP	3 (tiga)
2.	CS (43)	Menikah/Bapak	Petani/Buruh Tani	Tamat SD	•SMK •Sedang SD	2 (dua)
3.	IT (28)	Janda/Ibu	PSK	Tamat SMP	•Sedang SD	1 (satu)
4.	ST (14)	Belum menikah/Anak	Pelajar	Sedang SMP	-	-
5.	RZ (17)	Belum Menikah/Anak	Pelajar	Sedang SMK	-	-

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2006.

J. Penutup

Desa Nunuk adalah desa yang terletak di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Luas wilayah desa ini sekitar 391,4 Km², yang sebagian besar wilayahnya difungsikan sebagai persawahan. Desa Nunuk berada tidak jauh dari jalur pantura, dan dekat dengan gerbang tol Cikédung. Masyarakat Desa Nunuk sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Tingkat pendidikan masyarakatnya relatif rendah, dan paling banyak tamatan Sekolah Dasar.

Di Desa Nunuk terdapat kawasan yang digunakan sebagai praktek prostitusi. Praktek prostitusi di desa ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Meskipun dalam perkembangannya, prostitusi sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Penyebabnya adalah, razia yang semakin intensif dilakukan oleh Pemda. Tidak sedikit juga PSK yang pindah tempat beroperasi, entah pindah ke Bongas maupun ke kota-kota besar.

Meskipun begitu, bukan berarti praktek prostitusi di daerah ini hilang sepenuhnya. Karena, banyak “pensiunan” yang kembali ke kampung halaman untuk membuka praktek yang sama.

Terkait budaya, masyarakat Desa Nunuk memiliki beragam budaya. Seperti, budaya patriarki, nikah muda, perempuan dianggap sebagai simbol kemakmuran—yang sebenarnya cenderung kearah yang eksploitatif, dan budaya konsumtif. Isi pokok dalam pembahasan bab ini, akan turut menentukan cara orang tua dalam menerapkan pola asuh yang akan diberikan kepada anak perihal pendidikan dan akan dibahas lebih mendalam pada bab berikutnya.

BAB III

PANDANGAN DAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM PROSES PENDIDIKAN ANAK

A. Pengantar

Bab sebelumnya telah membahas tentang faktor-faktor yang membentuk dunia objektif orangtua dalam memberikan pola asuh dalam pendidikan pada anak-kawasan prostitusi, yang terdapat di Desa Nunuk, Kecamatan Lelea. Faktor-faktor tersebut ialah, tingkat pendidikan warga, tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, dan budaya masyarakat.

Berangkat dari deskripsi di atas, pada bab ini akan mengemukakan temuan lapangan yang berkaitan dengan pola sosialisasi pendidikan, yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan kepada anak. Ada empat hal yang menjadi pembahasan pokok, diantaranya: (1) Pandangan keluarga tentang pendidikan; (2) Orientasi keluarga dalam menyekolahkan anak; (3) Partisipasi keluarga dan lingkungan dalam proses pendidikan anak; (4) Pola sosialisasi pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan. Kelima bahasan pokok tersebut diharapkan mampu membantu dalam memahami fenomena pendidikan anak yang ada di kawasan prostitusi. Kemudian, bahasan pokok dalam bab ini, juga akan dijadikan bahan analisis, yang akan dibahas pada bab berikutnya. Sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh secara sosiologis.

B. Pandangan Masyarakat Desa Nunuk Tentang Pendidikan

Tidak lengkap rasanya membicarakan tingkat pendidikan masyarakat, tanpa mengetahui pandangannya terhadap pendidikan. Pandangan tentang pendidikan sendiri dibentuk melalui proses berfikir manusia. Meminjam istilah dari Syaifudin, hal ini yang disebut sebagai berfilsafat tentang pendidikan, proses tersebut meliputi penyelidikan terhadap tujuan, cara, dan hasil pendidikan yang berdasarkan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya.¹¹⁶ Sehingga, pandangan tentang pendidikan ini tergantung dari intepretasi dari individu maupun masyarakat dalam menilai kebermanfaatan pendidikan bagi dirinya.

Kebutuhan ekonomi yang terus mencekik, dan dengan pekerjaan yang tidak memberi jaminan kesejahteraan, membuat sebagian masyarakat Desa Nunuk mendiskreditkan pendidikan dibanding kebutuhan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap janji yang ditawarkan oleh pendidikan. Setidaknya, masyarakat harus menyisihkan anggaran dapurnya agar bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Sedangkan anggapan mereka, uang yang digelontorkan untuk biaya pendidikan tidak sebanding dengan hasil yang bisa mereka peroleh. Mereka beranggapan bahwa, apa yang mereka lakukan harus sesuai dengan hasilnya. Sehingga pendidikan dimaknai layaknya produk, apabila membeli hari itu, maka hari itu pula mereka harus mendapatkan hasilnya. Selain itu, pendidikan

¹¹⁶ Lihat, Syaifudin, *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). hlm. 197-198.

dianggap sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu dan uang. Seperti yang diungkap oleh CS, sebagai berikut:

“Boro-boro buat mengkuliahkan anak, mas. Orang buat makan saja susah. Kalau saya banyak duit sih enak, anak mau sekolah di mana aja saya turutin. Tapi kan, saya bukan Pak Haji D, yang sawahnya banyak, dan usahanya juga banyak. Wajar saja kalau anak-anaknya bisa disekolahkan tinggi-tinggi. Lha kalau saya? Sehari cuma dapat 65 ribu, buat makan sehari-hari 40 ribu, belum lagi jajannya anak. Kalau dibilang kuwalahan mah, jelas kuwalahan. Mending uangnya dipake buat yang lain... Kalau buat lanjut kuliah, aduh mas kayaknya saya gak kuat... buang-buang duit... Kan banyak tuh, sudah lulus kuliah masih nganggur?”¹¹⁷

Pandangan yang diutarakan oleh CS merupakan bentuk kekecewaannya terhadap pendidikan yang tidak memberikan jaminan sosial terhadap diri dan keluarganya. CS juga menganggap bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang kaya saja, notabene tidak lagi memikirkan, dalam urusan kebutuhan pokok keluarganya, seperti makan dan kebutuhan lainnya.

Gambar 3.1 **Foto Informan CS**



*Foto CS saat diwawancara (30 September 2016).
Sumber: Foto Dokumentasi peneliti, 2016.*

¹¹⁷ Hasil wawancara tanggal 30 September 2016, Pukul 13.50 WIB. Transkrip wawancara asli menggunakan bahasa daerah Indramayu (Cirebonan).

Pandangan yang tidak jauh berbeda, juga dituturkan oleh DH. Ia menganggap bahwa pendidikan tidak harus tinggi-tinggi, penting anak bisa *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung) saja sudah cukup. Menurutnya, besar kecilnya pendapatan tidak ditentukan dengan tinggi rendahnya pendidikan. Melainkan dengan bekerja keras dan memiliki tekad yang kuat, untuk hidup yang lebih baik. Ungkapan DH perihal pandangannya tentang pendidikan, sebagai berikut:

Gambar 3.2
Foto Informan DH



Saat diwawancara, DH sedang menunggu warungnya. (3 Oktober 2016).

Sumber: Foto Dokumentasi peneliti, 2016.

“Kalau dibilang penting atau enggak, ya jelas mas penting. Biar bisa baca, jangan seperti saya... gak ngerti. Anak saya... sudah pada lulus semua. Kan lumayan pada punya ijazah... Mau lanjut SMA juga percuma, buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau kerjanya gitu-gitu aja. Kalau mau sukses, yang penting anaknya mau berusaha, kerjanya yang rajin, dan mau prihatin. Buktinya anak saya sekarang, baru 14 bulan jadi TKW di Taiwan, sekarang udah bisa merenovasi rumah. Walaupun gak banyak, dia juga punya tabungan sendiri buat *lanja*¹¹⁸ sawah atau kalau ada gadai.”¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan DH tersebut, seolah menegaskan bahwa, ukuran sukses seseorang dapat dinilai dengan materi. Untuk mencapainya, tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang tinggi, karena yang lebih penting dari itu semua adalah kerja keras dan memiliki kemauan yang kuat. Selain itu, dengan adanya pernyataannya tersebut juga, mengindikasikan bahwa pendidikan masih dimaknai

¹¹⁸ *Lanja* adalah bahasa Indramayu yang berarti, menyewa sawah dan memiliki ketentuan tersendiri.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016, Pukul 14.20 WIB.

secara sempit, yakni sebagai jalan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Pandangan tentang pendidikan yang berbeda, datang dari pernyataan IT. Ia memaknai pendidikan bukan sekedar untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Tapi lebih luas, yakni menjadi manusia yang bermartabat dan dihormati berdasarkan cara hidupnya. Lebih lengkapnya, sebagai berikut:

“Pendidikan itu penting mas, biar hidupnya tenang, gak dilecehin sama orang. Kalau aja dulu saya gak keburu nikah, mungkin hidup saya gak seperti sekarang... Waktu saya di Batam, saya kagum sama ibu-ibu yang ada di panti sosial, mereka pinter-pinter dan, bisa ngertiin kita... saya pulang ke sini, gara-gara saya kangen sama anak. Saya gak mau anak saya susah kayak ibunya... saya rela ngelakuin kerja inipun, demi masa depan anak. Pokoknya anak harus sekolah terus... supaya dihargai orang... kaya juga belum tentu dihargai mas, beda sama temen saya yang jadi guru. Ngeliatnya enak...”¹²⁰

Pendapat IT di atas, pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai alat untuk meningkatkan ekonomi. Melainkan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya. Bisa dihargai semua orang, dan juga bermanfaat di dalam masyarakat. Ia mengupayakan anaknya agar tidak terjatuh di kesalahan yang sama. Memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan, didapatkan IT, pada saat dia terjaring razia, sewaktu bekerja di Batam sebagai PSK.

Gambar 3.3 Foto Informan IT



*Foto IT saat berbincang dengan rekannya (8 Oktober 2016).
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.*

¹²⁰ Hasil wawancara pada 8 Oktober 2016. Pukul 20.30 WIB.

Memang seperti itulah hakikat tentang pendidikan. Bisa memanusiakan manusia, menyadarkan, dan memperjuangkan kemanusiaannya. Pandangan pendidikan menurut informan anak, lain lagi. Mereka memandang bahwa pendidikan merupakan sarana dalam menggapai cita-cita. Meskipun dengan bahasa yang sederhana, akan tetapi dari mata yang penuh keragu-raguan, ST menyatakan sebagai berikut:

“...penting A, biar kita bisa jadi pinter, banyak pengalaman juga... pengennya sih lanjut terus... Tapi gak tau, ayah sama ibunya punya uang apa enggak (?). Soalnya kalau kuliah kan, bayarannya mahal, kasian mereka... masih banyak risiko yang lain... kalau boleh, aku mau kuliah dikebidanan.”¹²¹

Pernyataan di atas, anak berada pada posisi yang dilematis. Di satu sisi ia ingin terus bersekolah, dan menggapai cita-citanya menjadi bidan. Akan tetapi di sisi yang lain, ia merasa pesimis akan keinginannya. Pasalnya, ST mencitrakan bahwa orang tuanya belum tentu setuju dengan keinginan dan harapannya. Keraguannya ini karena keterbatasan ekonomi keluarganya, yang saat ini masih bekerja sebagai buruh tani.

Selain ST, RZ juga memberikan komentarnya terkait pandangan anak terhadap pendidikan. RZ menyatakan bahwa di zaman sekarang pendidikan sangat penting, karena dengan pendidikan, segala sesuatu menjadi mudah. Misalnya dalam mencari kerja, maupun mendapat informasi terbaru. Sebagaimana penuturannya melalui hasil wawancara berikut:

“Penting mas, soalnya jaman sekarang kalau enggak punya ijazah, susah buat nyari kerja. Selesai sekolah niatnya saya mau nyari kerja di pabrik, ikut paman saya. Sekarang dia kerjanya udah enak, gak kaya ibu saya. Paman saya dulu lulusan kuliah juga, pas udah kerja dia sambil

¹²¹ Hasil wawancara dengan ST.

kuliah... saya pengen kayak dia... saya gak mau jadi petani kayak bapak. Saya sekarang sekolah dibayarin sama paman saya. Kalau paman gak biayain, saya juga gak tau bakal lanjut sekolah atau enggak. Soalnya orang tua saya sering minta buat berhenti. Katanya gak ada uang, untungnya paman saya mau bantuin... Sekarang paman belum nikah, dia nunggu saya dapat kerja dulu..."¹²²

Pernyataan kelima informan di atas menunjukkan bahwa, pada masyarakat Desa Nunuk memiliki pandangan yang beragam dalam memandang pentingnya pendidikan. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari pendefinisian tentang kehidupannya. Pendefinisian tersebut, tidak lepas dari konteks sosial yang mereka jalani. Pandangan yang pesimistik, perasaan trauma, dan contoh sukses merupakan komponen pembentuknya.

C. Orientasi Orangtua Menyekolahkan Anak

Setiap tindak-tanduk manusia tidak lepas dari tujuan atau orientasi yang hendak dicapai. Tujuan dan orientasi ini berkaitan erat dengan cara pandangan masyarakat tentang pendidikan. Pandangan ini dalam istilahnya Berger disebut sebagai objektifikasi. Orientasi tentang pendidikan ini, nantinya juga digunakan agen untuk menanamkan nilai-nilai yang dianut dan dijadikan sebagai bahan sosialisasi. Untuk itu, perlu kiranya mengetahui orientasi masyarakat Desa Nunuk dalam menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan keterangan dari informan, tujuan mereka menyekolahkan anak adalah agar si anak tidak ketinggalan dengan teman-teman sebayanya. Kemudian,

¹²² Hasil wawancara, pada 7 Oktober 2016.

salah satu persyaratan yang diajukan untuk bekerja ke luar negeri pun membutuhkan ijazah yang hanya bisa didapat ketika berhasil menyelesaikan sekolah. Sebagaimana mestinya, persyaratan wajib, yang harus dipenuhi oleh pelamar kerja ke luar adalah menyertakan ijazah minimal SD.¹²³ Pernyataan ini diungkapkan oleh CS, sebagai berikut:

“Sebenarnya, saya sih niatnya mau nyekolahkan sampe SMP saja, setelah itu melamar kerja di Taiwan... seperti teman-teman dia... udah pergi ke luar. Mereka udah bisa bikin rumah, punya tabungan sendiri. Tapi anak sayanya gak mau... pengen SMK dulu... saya juga kasian, teman-teman sekolahnya pada lanjut. Jadi ya, terpaksa saya turutin... kalau buat perempuan kan, jadi TKW syaratnya mudah, biayanya juga diambil dari potongan gaji. Jadi gak harus ngeluarin uang...”¹²⁴

Pernyataan CS tersebut mendeskripsikan bahwa tujuan menyekolahkan anak adalah agar memiliki ijazah. Dengan memiliki ijazah sekolah, sang anak diharapkan dapat melamar sebagai TKW. Maka tidaklah terlalu mengherankan jika CS awalnya hanya ingin anaknya bersekolah sampai lulus SMP, dan kalaupun dia menyekolahkan sampai SMK, itu terjadi karena kasihan melihat anak yang tidak sama dengan teman-temannya yang lain dan tidak didasari atas kesadaran tentang pendidikan. Pengakuan lain ihwal tujuan menyekolahkan anak, datang dari DH. Secara singkat, DH menyekolahkan anak supaya anak bisa membaca, menulis, dan berhitung, dengan tiga kemampuan dasar pembelajaran tersebut, ia berharap agar anaknya tidak seperti dirinya. Selain itu, banyaknya lowongan pekerjaan untuk perempuan di luar negeri membuat ia semakin mantap untuk menyekolahkan anaknya, agar bisa bekerja ke luar. Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

¹²³ Diakses dari: www.pjtkiresmionline.com, Pada, 26 Oktober 2016, pukul 11. 12 WIB.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

“Anak saya sudah lulus SMP semua... bisa baca, jangan seperti saya... Kan lumayan...punya ijazah, biar bisa ngelamar kerja... jadi TKW... anak saya sekarang, baru 14 bulan... di Taiwan... udah bisa merenovasi rumah. Walau gak banyak, dia juga sudah punya tabungan sendiri, buat *lanja* atau gadai sawah...gajinya... 5.000.000 – 7.000.000. Kalau kerja di sini...belum tentu dapat segitu dalam sebulan... banyak lowongan di sana. syaratnya juga mudah...”¹²⁵

Keterangan dari DH tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh CS, dalam tujuannya menyekolahkan anak. Salah satunya ialah, agar anak-anak mereka bisa bekerja ke luar negeri, dan membantu perekonomian keluarga. Selain itu, dari pemaparan DH dan CS, alasan mereka tidak menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, disebabkan oleh persyaratan yang diajukan untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga di luar negeri hanya sebatas sampai SD. Sehingga, mereka beranggapan bahwa ketika anak sudah memiliki ijazah, maka tujuan mereka terpenuhi. Tujuan dari DH dan CS ini cenderung pragmatis. Berbeda dengan DH dan CS, ST yang merupakan salah satu siswi di salah satu SMP juga menyampaikan tujuan dia sekolah. Untuk lebih lengkapnya, sebagai berikut:

“Aku pengen jadi bidan A, biar kerjanya enak, gak repot. Terus juga kalau aku jadi bidan, aku bisa bantu orang-orang di sini. Kaya Bibi aku kerjanya enak, dia jadi Guru di Cirebon... Enggak ah ka, aku gak mau kerja di luar, jauh dari Ibu... kalau masalah biaya mah ntar juga ada ka, yang pentingkan kita mau belajar. Soalnya kata Bibi aku, kalau kita sekolahnya rajin, nanti bisa dapat beasiswa.”¹²⁶

Telihat ST memiliki tujuan lain dibanding dua informan sebelumnya. ST memiliki cita-cita sebagai bidan yang memiliki pekerjaan yang menurutnya mudah dibanding pekerjaan kasar lainnya. Ia melihat kesuksesan Bibinya yang berprofesi sebagai Guru di Cirebon. ST begitu meyakini apa yang diucapkan oleh Bibi, adik dari

¹²⁵ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan ST.

sang Ibu. Pandangan yang diberikan oleh Bibinya, membuat ST memiliki tujuan yang harus ia capai, yakni menjadi seorang bidan. Hasil wawancara selanjutnya diungkapkan pula oleh IT. IT menyatakan bahwa:

“...saya gak punya tujuan lain untuk menyekolahkan anak, selain anak saya bisa hidup lebih baik daripada saya... kalau saya sudah memiliki pekerjaan yang layak, saya pasti akan berhenti dari pekerjaan ini. Saya gak mau anak saya malu gara-gara Ibunya kerja jadi PSK. Kalau masalah setelah dia lulus SMA, mau dia kerja atau Kuliah, itu terserah dia. Yang penting dia bisa bertanggung jawab. Jangan seperti bapaknya. Dan tugas saya saat ini cuma, bekerja untuk makan dan sekolah dia (anak).”¹²⁷

Statment yang diajukan oleh IT mendeskripsikan bahwa, menyekolahkan anak adalah hal yang wajib, demi kebaikan anak. Meskipun, anak diarahkan untuk tetap bersekolah, akan tetapi dia juga tidak mau memaksakan keinginan anak. Selama anak tersebut, bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilihnya. Di banding pandangan dari CS dan DH, tentang tujuan menyekolahkan anak, pendapat dari ST dan IT memiliki tujuan yang lebih luas. Maksudnya, ST dan IT tidak hanya untuk tujuan yang pragmatis. Sebagaimana pendapat yang diutarakan CS dan DH. Perbedaan tujuan ini sangat dimungkinkan karena faktor pembentuk di luar dari dirinya.

D. Partisipasi Keluarga dan Lingkungan Dalam Proses Pendidikan Anak

Berbicara mengenai sosialisasi, maka membicarakan pula agen sosialisasi dan objek sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses internalisasi dunia objektif agen sosialisasi kepada anggota baru. Dalam konteks ini yang menjadi agen sosialisasi

¹²⁷ Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

adalah keluarga dan lingkungan. Sedangkan anak adalah aktor yang disosialisasikan atau dikenalkan pada dunia objektif agen. Pengenalan ini berkaitan erat dengan pola-pola sosialisasi. Pola cenderung mengarah ke hal yang sifatnya teknis, dan dalam hal ini adalah partisipasi agen: keluarga maupun lingkungan. Keluarga meliputi orang tua, dan lingkungan adalah bisa teman, maupun masyarakat di sekitar anak berada.

Ketidaktahuan tentang proses pembelajaran, membuat keluarga maupun lingkungan cenderung lebih apatis terhadap proses pendidikan anak. Semua yang berkaitan dengan urusan persekolahan diserahkan kepada diri anak dan guru di sekolah. Sehingga ketika anak menemui kesulitan dalam materi pembelajaran, anak dibiarkan untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Selain karena orang tua tidak mengerti tentang materi yang didapat anak, juga karena ada anggapan bahwa tugas orang tua hanyalah membiayai, dan tidak mau mencampuri urusan proses pendidikan anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh CS, sebagai berikut:

“Kalau yang itu sih, saya gak ikut-ikutan sama tugas sekolah anak-anak. Karena kan yang sekolah mereka, bukan orang tua. Lagian saya inikan sekolah cuma sampai SD, mana mungkin saya bisa membantu. Saya mah serahin semuanya ke anak. Orang dia yang minta sekolah. Kalau anak belajarnya serius, pasti dia ngerti. Kalau dia gak ngerti, salah sendiri. Sekolahnya cuma main-main doang. Jadi gak mempehatikan guru, waktu diterangin. Kalau saya sih sebagai orang tua, tugasnya kan cuma membiayai sekolah anak.”¹²⁸

CS merasa bahwa setiap anak yang sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikannya masing-masing. Sehingga apabila didapati anak tetangga atau temannya yang berbuat tidak semestinya, CS tidak mau ikut campur, entah itu sekedar menegur ataupun memberitahukan ke orang tua anak yang bersangkutan.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

Menurutnya, itu adalah urusan antara anak dan orang tuanya. Sehingga dia tidak mau mencampuri urusan orang lain. Terlepas si anak tersebut berbuat salah atau tidak.

Sebagaimana yang CS ucapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya sering kok, liat anak tetangga pas jam sekolah, lagi mainan di warnet. Saya diamkan saja mas, mau negur juga, ya gimana ? bukan hak saya. Kalau saya sih yang penting bukan anak saya saja. Mau saya bilangin ke orang tuanya juga, takut orang tuanya gak terima...”¹²⁹

Sikap yang dilakukan CS, juga diambil oleh DH. DH yang warungnya sering dijadikan tempat nongkrong anak-anak SMP, juga mengatakan hal yang sama. Ia merasa bukan kewajibannya untuk menegur atau mengingatkan anak-anak orang lain yang berperilaku yang tidak semestinya sebagai pelajar. Ulasan lengkapnya sebagai berikut:

“...sering mas, di sini juga biasanya pada kumpul... Kayaknya sih pada bolos, soalnya masih pagi-pagi, jam sepuluh... ada yang makan, bikin kopi, mainan kartu juga ada... namanya saja orang jualan. Kalau ada yang beli, ya saya layanin... Kitakan jualan nyari pembeli. Saya juga gak mau ikut campur, selama gak ngerugiin saya, saya biarin aja.”¹³⁰

DH merasa bahwa apa yang dilakukan anak-anak adalah wajar, dan dia tidak mau ikut campur terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anak. Selama hal tersebut tidak merugikan untuk dirinya, DH merasa dia tidak mau peduli. Pernyataan tersebut menandakan bahwa DH cenderung lebih apatis terhadap pendidikan anak orang lain. Ia menganggap hubungan antara dirinya dengan anak orang lain, hanya sebatas penjual dan pembeli. Sehingga DH tidak memiliki tanggung jawab secara moral terhadap anak-anak tersebut. Selain itu, partisipasinya dalam proses pendidikan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

anaknyanya, DH tidak tahu menahu. DH menganggap bahwa, yang terpenting anaknyanya cepat lulus sekolah. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau saya sih gak ngurusin mas, yang penting anak saya cepat lulus. Saya jugakan jualan, jadi suka repot sendiri. Palingan kalau saya pulang belanja dari pasar, saya bangunin dia buat bantu-bantu beresin dagangan. Setelah beres-beres, dia langsung mandi, terus berangkat sekolah. Kalau yang lain-lainnya sih, saya gak tahu menahu... masalah tugas sekolah... saya ga ngerti.”¹³¹

Pendapat lainnya, diutarakan oleh IT. Dia menyatakan bahwa partisipasinya tentang pendidikan anak, meliputi membangunkan tidur ketika pagi, membuatkan sarapan, dan meminta kepada anaknyanya bertanya ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah. Mengenai jam belajar malam, dia mengatakan bahwa tidak pernah tahu. Ungkapan lengkapnya sebagai berikut:

“...paling kalau pagi saya bangunin mas, biasanya kan dia berangkat jam tujuh, saya bangunin jam enam. Selagi dia siap-siap, saya beli sarapan. Entah nasi kuning maupun nasi lengkoh. Dia paling suka soalnya sama nasi lengkoh, lauknya pake telur dadar... sering mas, kalau dia pulang, selesai makan saya tanyain ada tugas apa enggak. Soalnya saya kan malamnya kerja, jadi kalau gak ditanyain siang, malamnya nanti saya gak bisa bantu.”¹³²

IT mengakui bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan pendidikan anak orang lain. Alasannya, fokus dia hanyalah pendidikan anaknyanya, dan dengan siapa dia bergaul. Di memahami bahwa pergaulan bisa mempengaruhi perilaku anak. Sehingga dia lebih protektif dan sering mengontrol pergaulan anaknyanya. Sebagaimana yang dia kemukakan dalam pernyataannya berikut:

“Aduh, saya kurang tahu mas sama anak orang lain. Soalnya saya juga jarang keluar rumah... ya, misalnya ada anak yang gimana-gimana, saya juga gak bisa berbuat apa-apa. yang penting mah asal jangan anak saya saja... Iyalah mas, saya harus tau anak saya main sama siapa saja.

¹³¹ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

¹³² Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

Soalnya, saya gak mau anak saya dibawa-bawa sama hal yang benar. Dulu saya juga gara-gara pergaulan, bisa sampai bisa hamil waktu masih sekolah...”

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih banyak tidak mau ikut campur dengan urusan pendidikan anak orang lain. Selain dirasa tidak perlu, mereka juga menganggap bahwa proses pendidikan adalah urusan masing-masing orang. Dalam partisipasi pendidikan anaknya, masyarakat memiliki caranya masing-masing. Seperti CS yang lebih menyerahkan tanggung jawab proses pendidikan terhadap anak. Ia beranggapan bahwa tugas orang tua hanyalah memfasilitasi, bukan mengarahkan atau membimbing. Sedangkan DH beranggapan bahwa, anak sudah memiliki kesadaran tentang tanggung jawabnya sebagai siswa. Anggapan tersebut berbeda dengan pendapat IT, menurutnya *partisipasi orang tua bukan hanya sebatas memberi makan, maupun mengingatkan anak untuk bersekolah*. Tapi juga menanyakan kegiatan anaknya di sekolah. Selain itu, karena dihinggapi perasaan trauma tentang dirinya di masa lalu, membuat dia lebih protektif terhadap pergaulan anak.

E. Penutup

Di Desa Nunuk, masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan. Dari ketiga informan, masing-masing memiliki pandangannya sendiri-sendiri. Pandangan pertama menyatakan bahwa pendidikan tidak memberi jaminan terhadap peningkatan kesejahteraan. Pandangan ini di dasarkan atas pengalamannya yang melihat bahwa anaknya belum mendapat kerja meski telah satu tahun tamat dari

SMK. Uang dan waktu terasa terbuang begitu saja. Selain itu, ada anggapan bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang yang memiliki uang yang melimpah. Pandangan yang kedua menganggap bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting, karena dalam hidup, yang terpenting adalah mampu memiliki pekerjaan yang baik dan menghasilkan uang yang melimpah. Pandangan ketiga, memaknai pendidikan sebagai alat yang dapat digunakan, dalam menangkat derajat kemanusiaannya. Pandangan ini berdasarkan pengalaman pahit, yakni dengan terpaksa meninggalkan bangku sekolah, dan bekerja sebagai pelacur.

Orientasi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya pun beragam. Pertama, karena kasihan melihat anaknya tidak sekolah, dan khawatir tertinggal oleh teman-temannya yang lain. Kedua, tujuan menyekolahkan anak supaya mendapat ijazah sekolah yang nantinya bisa digunakan sebagai persyaratan bekerja sebagai TKW. Ketiga, memiliki tujuan agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh ibunya.

Partisipasi masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan, dari ketiga informan cenderung memiliki partisipasi yang sama. Tidak terlalu mau ikut campur dengan urusan pendidikan anak orang lain atau lingkungannya. Sedangkan partisipasi di dalam pendidikan anaknya sendiri, dua informan cenderung apatis terhadap proses pendidikan anak-anaknya. Sedangkan informan lainnya, memiliki perhatian yang penuh terhadap proses pendidikan yang dilakukan anaknya.

Pemaknaan tentang prostitusi pun dari ketiga informan memiliki dua pandangan yang berbeda. Apabila dua informan menyatakan bahwa prostitusi adalah suatu

pilihan hidup dan membawa keuntungan tersendiri, maka berbeda dengan informan lain yang terlibat secara langsung dalam kegiatan prostitusi. Ia menyatakan bahwa prostitusi harus segera ditinggalkan, karena merugikan pelaku dan merendahkan martabatnya kemanusiaannya. Dari informan anak, berpandangan bahwa prostitusi boleh saja dilakukan. Tapi untuk dirinya sendiri hal tersebut, dapat merugikan dan tidak sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan.

Pola asuh orangtua pada yang diterapkan cukup beragam. Dari ketiga informan, memiliki polanya masing-masing. *Pertama*, Informan CS menuruti keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMK. Meskipun CS juga menyayangkan keinginan anaknya yang untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sikap yang diambil oleh CS mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan menggunakan pola asuh yang demokratis namun pesimistik. Sikap pesimistik CS tercermin dari radanya rasa kecewa terhadap pendidikan. Penyebabnya adalah anak yang telah selesai menyelesaikan pendidikan, namun belum juga mendapat pekerjaan.

Kedua, informan DH cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap DH yang lebih mengedepankan keinginannya agar sang anak bekerja dibanding melanjutkan sekolah. Anak yang memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah terpaksa berhenti, karena ketidaksetujuan DH atas pilihan anak. Anak dianggap tidak dapat memilih pilihan yang baik untuk kehidupannya sendiri. Sehingga harus mengikuti keinginannya (DH), berhenti sekolah dan bekerja sebagai TKW.

Ketiga, informan IT mendukung sepenuhnya atas pendidikan yang dijalani oleh anak. IT berpandangan bahwa pendidikan merupakan alat yang tepat untuk meningkatkan status sosial anaknya. Meskipun IT menginginkan anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan, namun IT sendiri tidak akan memaksakan pilihan anak, ketika anak dirasa mampu bertanggung jawab atas pilihan yang diinginkannya. Berdasarkan data tersebut, IT cenderung menggunakan pola asuh demokratis yang optimistik terhadap pendidikan.

Pola asuh orang tua pada anak yang diterapkan oleh keluarga di atas, akan dikaji dan dianalisis pada bab selanjutnya. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menjelaskan latar belakang yang membuat orang tua, menggunakan pola asuh dalam menanamkan nilai dan norma pada anaknya. Sehingga, pola asuh yang diterapkan pada anak di kawasan prostitusi dapat dipahami secara lebih holistik.

BAB IV

ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *FUNDAMENTAL DIALECTIC*

F. Pengantar

Bab ini mendeskripsikan tentang analisis pola asuh orangtua dalam konteks pendidikan anak, dengan menggunakan teori *fundamental dialectic* dari Berger. Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai temuan penelitian tentang pola asuh yang diberikan orang tua, perihal pendidikan anak di kawasan prostitusi. salah satu unsur pembentuk pola asuh yang diterapkan tersebut, adalah pandangan orang terhadap pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan memiliki perbedaan, diantaranya: (1) Pendidikan dianggap tidak penting; (2) pendidikan dianggap penting, namun pesimistik; (3) Pendidikan dianggap penting yang optimistik. Perbedaan pandangan ini membuat tujuan dalam menyekolahkan anak-anak mereka pun berbeda, yaitu: (1) Bertujuan untuk mendapat ijazah, sehingga dapat digunakan sebagai pelengkap persyaratan pelamar kerja sebagai TKW; (2) Bertujuan agar anak tidak ketinggalan dengan teman-temannya (ikut-ikutan); (3) Bertujuan agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan orang tuanya.

Partisipasi keluarga dalam proses pendidikan anak di kawasan prostitusi, terdapat partisipasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasi ke dalam dua jenis: apatis dan menjadi prioritas. Partisipasi apatis yang dimaksud adalah proses

pendidikan anak tidak menjadi perhatian utama orang tua atau tidak mau tahu. Partisipasi prioritas dalam konteks ini adalah orang tua memberikan perhatian dan mengikuti proses pendidikan anak.

Pola asuh yang diterapkan cukup beragam. *Pertama*, cenderung memaksa anak untuk tidak melanjutkan pendidikannya, dengan memberikan gambaran bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu, dan yang terpenting sesegera mungkin untuk bekerja. *Kedua*, memberikan kebebasan kepada anak, namun dengan perasaan yang pesimis, karena sekolah tinggi tidak memberikan jaminan kesejahteraan. *Ketiga*, mendukung sepenuhnya atas pendidikan yang dijalani oleh anak, dan optimis bahwa pendidikan dapat meningkatkan status ekonomi maupun status sosial anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian tentang pandangan, partisipasi dan pola dalam pendidikan di atas, pola asuh orangtua dalam pendidikan pada anak, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pola sosialisasi. Pola asuh yang diterapkan orangtua, yaitu: (a) Pola asuh demokratis-pesimistik; (b) Pola asuh demokratis-optimistik; (c) Pola sosialisasi otoriter-pesimistik.

Klasifikasi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak di atas, akan dibahas satu persatu, supaya dapat mendeskripsikan pola asuh dalam hal pendidikan, yang diterapkan orang tua pada anak. Adapun penggunaan teori *fundamental dialectic* dijadikan sebagai pisau analisis, bertujuan untuk mendeskripsikan realitas objektif orangtua, sehingga menggunakan pola tertentu, dalam mensosialisasikan pendidikan pada anak. Selain itu, penggunaan *fundamental dialectic* berguna untuk membedah

proses konstruksi tatanan dan struktur masyarakat di kawasan prostitusi, dalam hal pendidikan pada anak.

G. Pola Asuh Orangtua Demokratis–Pesimistik dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak

Berdasarkan temuan penelitian, pola asuh orangtua dalam pendidikan yang diberikan pada anak di kawasan prostitusi, cenderung menggunakan pola asuh yang beragam. Salah satunya adalah pola asuh demokratis yang pesimistik. Pola asuh demokratis dalam pendidikan anak ialah orang tua membebaskan pilihan anak, untuk menentukan pilihannya, dalam menempuh pendidikan. Apabila anak membuat pilihan atau tindakan yang dianggap kurang sesuai, orang tua tidak akan memberikan hukuman, namun hanya sebatas menasehati atau memberikan pengarahan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh CS dalam menerapkan pola asuh pendidikan kepada anaknya. Meskipun CS pesimis dengan hasil yang didapat melalui pendidikan, namun CS tetap mengikuti kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMK.

Penerapan pola asuh demokratis CS dalam pendidikan anaknya, tercermin dalam penuturannya, yang menyatakan bahwa “...*niatnya mau menyekolahkan sampe SMP aja... tapi anak saya tidak mau... jadi terpaksa saya turutin*”.¹³³ Penuturan tersebut merupakan bukti bahwa CS lebih menuruti keinginan anaknya untuk

¹³³ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

melanjutkan pendidikan, dan mengabaikan kemauannya agar anaknya berhenti sekolah, dan bekerja menjadi TKW.

Sikap demokratis yang ditunjukkan CS berkaitan dengan pengalaman pahitnya yang dilarang untuk melanjutkan sekolah oleh orang tuanya dulu. CS menuturkan bahwa “*Dulu... waktu saya mau lanjut ke SMP, minta ijin sama orang tua malah dimarahin*”.¹³⁴ Sedangkan perasaan pesimistik, disebabkan oleh kenyataan bahwa anaknya belum mendapatkan pekerjaan, meskipun telah menyelesaikan pendidikan:

*“...lihat bukti sajalah, sekarang dia sudah lulus... (tapi) sampai sekarang dia belum dapat kerja juga. Apalagi mau lanjut kuliah, udah buang-buang duit, gak kerja-kerja juga... yang pasti-pasti saja, jadi TKW. Seperti temen-temennya... sekarang sudah ada yang bisa bangun rumah, punya gadaian sawah, hasil kerja jadi TKW.”*¹³⁵

Pola asuh demokratis pesimistik yang ditunjukkan CS tidak lepas dari proses objektifikasi yang diinternalisasinya. Objektifikasi sendiri, merupakan produk aktivitas manusia dalam membentuk maupun redefinisi realitas dunianya, yang berada di luar dari dirinya.¹³⁶ Redefinisi atau objektifikasi yang dilakukan CS dengan mengkomparasikan realita anaknya yang belum mendapat pekerjaan—meskipun memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi—dengan anak orang lain di lingkungannya. Di mana, anak orang lain yang di lingkungannya tersebut, sudah memiliki pekerjaan, tanpa memiliki latar belakang pendidikan setinggi anaknya. Hasil dari proses redefinisi ini, kemudian diinternalisasi, dan dieksternalisasikan CS

¹³⁴ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

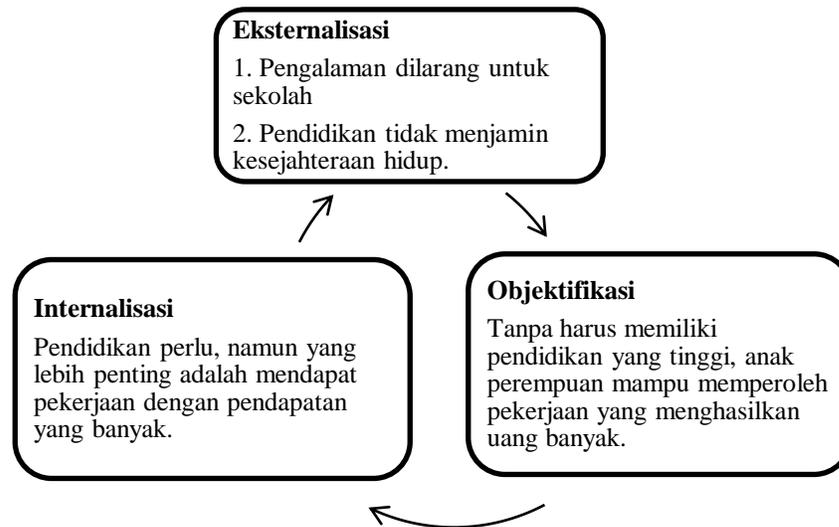
¹³⁵ Hasil wawancara dengan CS, pada 30 September 2016.

¹³⁶ Peter L. Berger, *Loc.cit.*

melalui pola asuh. Sehingga, pada tahap ini, pola asuh yang diberikan CS tidak lagi murni demokratis, melainkan sudah tercampur dengan perasaan yang pesimistik.

Bentuk pola asuh demokratis pesimistik atau eksternalisasi realitas objektif CS, direpresentasikan dengan cara: *Pertama*, pada awalnya CS mengikuti kemauan anak untuk meneruskan pendidikan sampai jenjang SMK. *Kedua*, CS memberikan pengertian bahwa pendidikan yang tinggi, tidak memberikan jaminan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. *Ketiga*, CS membanding-bandingkan anaknya dengan teman sebayanya yang sudah memiliki pekerjaan, meskipun tidak setinggi sekolah anaknya. *Keempat*, CS memberikan citra ketidakmampuan dirinya (pada anaknya), dalam hal ekonomi, apabila harus meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. *Kelima*, CS mengkonstruksi bahwa urusan ekonomi keluarga bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan tanggung jawab bersama, termasuk anak, terlebih lagi anak perempuan. *Keenam*, CS memberikan gambaran bahwa pekerjaan untuk perempuan dengan pendapatan besar, bisa dicapai dengan mudah, tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi, salah satunya menjadi TKW. Pola sosialisasi yang diterapkan CS ini, berdasarkan teori *fundamental dialectic* terbentuk melalui tiga tahapan; eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, sebagai berikut **lihat Skema 4.1) :**

Skema 4.1
***Fundamental Dialectic* dalam Pola Asuh Demokratis-Pesimistik**



Sumber: Analisis Penulis, 2016.

Berdasarkan skema pada gambar 4.1, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan CS tidak terjadi begitu saja. Melainkan telah melewati tahapan-tahapan, yang kemudian membentuk realitas objektif CS, dan mengeksternalisasikannya melalui pola asuh demokratis yang pesimistik. Pola sosialisasi demokratis tersebut, terjadi pada saat CS mengizinkan anaknya untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan pengalamannya yang pernah dilarang dan merasakan trauma. Perasaan tersebut, kemudian membentuk realitas objektif CS, bahwa melarang anak untuk melanjutkan sekolah adalah hal yang keliru. Sedangkan sifat pesimistik yang turut membentuk CS dalam menerapkan sosialisasi, dilatar belakangi oleh pandangannya, setelah melihat realita di lingkungannya, bahwa pendidikan tidak tidak menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh pekerjaan.

Penjeleasan di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu pola asuh yang diterapkan pada anak oleh orangtua di kawasan prostitusi, menggunakan pola asuh demokratis pesimisistik. Pola asuh demokrasi pesimistik ialah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan pendidikan, meskipun sang orangtua tidak yakin atas sesuatu yang dipilih anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dilatar belakangi realitas objektif yang dimiliki.

Pola asuh demokratis yang diterapkan agen merupakan hasil redefinisi dari pengalaman agen, yang pernah tidak diijinkan untuk melanjutkan pendidikan oleh orang tuanya. Perasaan yang kurang mengenakan tersebut, membuat agen sosialisasi tidak ingin terjadi pada anaknya. Sedangkan sikap pesimis yang munculkan dalam proses sosialisasi, terbentuk oleh realita anaknya yang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah menyelesaikan pendidikan dengan susah payah. Sehingga, meskipun menerapkan pola asuh yang demokratis, akan tetapi, agen sosialisasi juga cenderung tidak yakin (pesimis) atas apa yang dilakukannya terhadap pendidikan anak. Ketidakyakinan tersebut tidak bisa lepas dari kurangnya kesadaran orang tua tentang proses anak dalam memperoleh pekerjaan. Orang tua tidak menyadari bahwa peluang pekerjaan yang ada harus sesuai dengan keahlian yang dimiliki anaknya.

H. Pola Asuh Demokratis–Optimistik dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak

Pola asuh orangtua pada anaknya dalam konteks pendidikan yang berikutnya adalah pola asuh demokratis yang optimistik. Pola asuh demokratis optimistik ini diterapkan oleh IT, seorang pelacur yang tinggal dan bekerja di desa Nunuk. Pola asuh yang diterapkan oleh IT pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pola asuh yang diterapkan oleh CS. Adapun perbedaan penerapan pola asuhnya, terletak pada pandangan atau realitas objektif informan. Apabila informan CS cenderung pesimis, maka IT memiliki pandangan yang sebaliknya, yaitu optimis. IT merasa optimis bahwa pendidikan dapat mengangkat status sosialnya di masyarakat. Selain hal itu, IT dan CS juga memiliki orientasi yang berbeda dalam menyekolahkan anaknya.

IT menuturkan bahwa tujuannya menyekolahkan anak adalah “...*biar hidupnya (anak) tenang, gak dilecehin sama orang*”.¹³⁷ IT memandang bahwa manfaat dari pendidikan bukan hanya sebatas dalam peningkatan status ekonomi saja, melainkan dapat meningkatkan harkat martabat seseorang sebagai manusia. Sedangkan CS cenderung lebih pragmatis, yakni agar anaknya mendapat pekerjaan secepat dan sebaik mungkin. Pandangan dan orientasi yang ditunjukkan IT terhadap pendidikan, merupakan realitas objektif yang kemudian direpresentasikan melalui pola asuh demokratis yang optimistik terhadap pendidikan anaknya. IT meyakini bahwa selain kebutuhan *sandang, papan, pangan*, kebutuhan yang harus juga dipenuhi oleh orang

¹³⁷ Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

tua kepada anaknya adalah kebutuhan pendidikan. Meskipun IT sangat berharap anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, namun IT sendiri tidak memaksakan kehendak sang anak, untuk menentukan pilihannya dalam hal pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam pendapatnya, “...*masalah setelah dia lulus SMA, mau dia kerja atau kuliah, itu terserah dia. Yang penting dia bisa bertanggung jawab (dengan pilihannya)*.”¹³⁸ Berdasarkan penuturan tersebut, terlihat bahwa IT memandang pendidikan bukan hanya sebatas alat yang bisa dijadikan sarana untuk memperoleh pekerjaan. Lebih dari itu semua, IT meyakini bahwa pendidikan merupakan ‘kendaraan’ yang tepat untuk memobilisasi status sosial seseorang, dan yang lebih penting kehidupan anaknya.

Kesadaran IT tentang pentingnya pendidikan mulai muncul ketika petugas panti sosial memperlakukan IT, dan kawan-kawannya dengan baik. IT merasakan perbedaan yang nyata, antara orang yang berpendidikan dengan orang yang memiliki pendidikan relatif rendah dalam memperlakukan manusia lain. IT merasakannya “...*waktu di Batam saya kagum sama ibu-ibu yang ada di panti sosial, mereka pintar-pinter dan, bisa ngertiin kita... (Kami) jadi segan sendiri*”.¹³⁹ Hal tersebut, membuat IT sadar manfaat lain dari pendidikan.

Meskipun memiliki harapan yang kuat terhadap pendidikan, namun IT sendiri tidak mau memaksakan kehendak anaknya dalam menentukan pilihan. Hal tersebut, tercermin dalam penuturannya yang menegaskan bahwa, “*setelah lulus SMA, lanjut*

¹³⁸ Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

kuliah ataupun tidak, semuanya terserah anak, asalkan sang anak dapat bertanggung jawab atas pilihannya".¹⁴⁰ Kalimat tersebut memiliki makna, pola asuh yang diterapkan IT dalam mensosialisasi pendidikan pada anaknya, cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Di mana IT tidak memaksa anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan hingga keperguruan tinggi. IT menyerahkan pilihan terhadap anaknya, dengan catatan sang anak dapat bertanggung jawab.

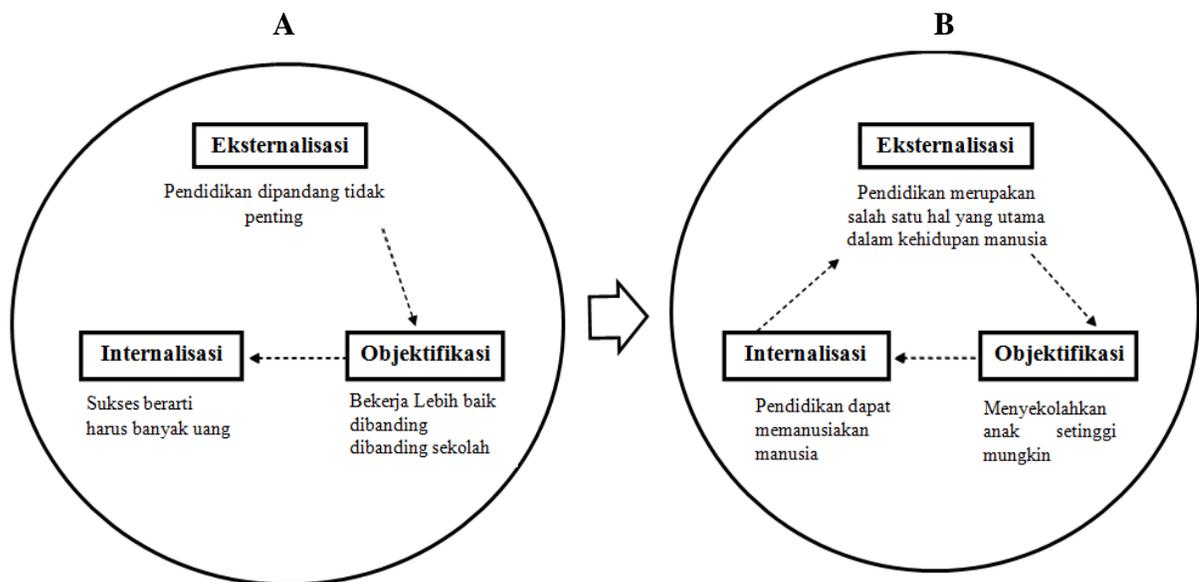
Pola asuh demokratis yang diterapkan IT dalam pendidikan anaknya, berdasarkan perspektif teori *fundamental dialectic*, seperti halnya CS, realitas objektif IT juga terbentuk melalui tahap yang sama (Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi). Hanya saja yang membedakannya terletak pada: jika CS hanya meredefinisi realitas yang terjadi di desa Nunuk, maka lain halnya dengan IT, yang menemukan nilai ideal di luar dari masyarakat yang ada di desa Nunuk. Adapun untuk memperjelasnya dapat di lihat pada **Skema 4.2**.

Pada skema A menjelaskan tentang konstruksi realitas objektif IT ketika berada di desa Nunuk. Sedangkan skema B, menjelaskan konstruksi realitas objektif IT ketika berada di Batam, atau setelah berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Pada skema A, IT masih menginternalisasi nilai yang berlaku di masyarakat desa Nunuk. Sehingga, pada skema A, IT masih menganggap bahwa hal yang terpenting adalah bagaimana caranya agar ia bisa mempertahankan hidup dan cenderung apatis terhadap pendidikan. Selain itu, pada skema A, meskipun IT telah menginternalisasi realitas objektif yang ada di masyarakat desa Nunuk, namun Ia belum

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.

mengeksternalisasikan realitas objektifnya, kepada anak. Sedangkan skema B, menjelaskan tentang fase lanjutan konstruksi realitas objektif IT, ketika berada di luar desa Nunuk. Pada fase lanjutan tersebut, IT mengalami redefinisi tentang realitas objektifnya dalam memandang dunia. IT baru menyadari bahwa realitas yang diinternalisasi olehnya, tidak sesuai jika dilihat dari sudut masyarakat lain. Sehingga dalam memandang kehidupan pun, tidak lagi melulu tentang meningkatkan status ekonomi.

Skema 4.2
***Fundamental Dialectic* dalam Pola Asuh Demokratis-Optimistik**



Sumber: Analisis Penulis, 2016.

Realitas objektif yang berubah dan dianggap lebih ideal, kemudian IT eksternalisasikan kepada anaknya. IT mendukung segala kebutuhan pendidikan anaknya, dengan harapan sang anak tidak gagal dalam pendidikan, sebagaimana

dirinya. Dukungan yang dilakukan IT direpresentasikan melalui pola sosialisasi yang demokratis. IT mendukung penuh pendidikan yang sedang dijalani anaknya.

Dukungan atau bentuk pola asuh yang diterapkan IT, melalui beberapa cara. *Pertama*, IT memfasilitasi kebutuhan pendidikan anaknya. *Kedua*, IT memberikan citra buruk pada sang anak apabila gagal dalam pendidikan. *Ketiga*, memberikan pengertian kepada anak, bahwa agar bisa mewujudkan cita-citanya, dapat dilakukan melalui pendidikan. *Keempat*, memberikan contoh kisah-kisah tokoh sukses kepada anaknya, berkat pendidikan. *Keenam*, memberikan jaminan kepada anaknya bahwa sebagai orang tua, IT rela melakukan apapun demi pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh pendidikan yang diterapkan orang tua pada anak, menggunakan pola asuh demokratis yang optimistik. Pola asuh demokratis tersebut, dapat dilihat dari bagaimana informan membebaskan anak dalam menentukan pendidikannya, selama anak mampu bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil. Sedangkan sifat optimistik yang berkaitan dengan pola asuh, merupakan pandangan informan atau agen sosialisasi terhadap manfaat yang bisa didapat anak melalui pendidikan.

Pola asuh demokratis optimistik yang diterapkan agen sosialisasi adalah hasil dari redefinisi agen sosialisasi dunia yang ada di luar dari dirinya. Hasil redefinisi tersebut kemudian diinternalisasi, dan dieksternalisasikan kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan dasar pemikiran *fundamental dialectic*. Berger menjelaskan bahwa

“... that society is the product of man and that man is the product of society, are not contradictory.”¹⁴¹

I. Pola Asuh Otoriter dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Pada Anak

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua atau agen sosialisasi dalam mensosialisasikan nilai kepada anak. Dalam penerapan pola sosialisasi ini, orang tua atau agen sosialisasi, tidak segan untuk memberikan hukuman, baik lisan maupun fisik.¹⁴² Nilai yang dimaksud adalah nilai yang sesuai dengan realitas objektif dari agen sosialisasi. Sehingga, apabila berdasarkan penilaian agen sosialisasi, pendidikan dianggap relatif tidak penting, maka dalam penerapan sosialisasi pendidikannya pun, agen cenderung menanamkan nilai bahwa pendidikan tidak penting pula pada anak dengan cara memaksa.

Pola asuh otoriter dalam proses sosialisasi pendidikan kepada anak, diterapkan oleh informan DH. DH yang memandang bahwa pendidikan cenderung tidak penting, membuatnya berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang negatif tentang pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam hasil wawancara dengan DH sebagai berikut:

“Anak saya sudah lulus SMP... mau lanjut juga percuma... Kalau mau sukses, yang penting anaknya mau berusaha, kerjanya yang rajin, dan mau prihatin. Buktinya anak saya sekarang, baru 14 bulan jadi TKW di Taiwan, sekarang udah bisa merenovasi rumah... Kalau saya sih gak ngurusin (Sekolah anak) mas, yang penting anak saya cepat lulus... Namanya anak itu gak ngerti apa-apa, dia gak tau mana yang baik atau tidak untuk dirinya... mendidik anak itu harus sedikit dikerasin mas, biar dia ngerti. Kayak dia waktu tamat SMP, mau lanjut. Saya bilang, ngapain? Mending kerja aja ngelamar jadi TKW. Nah, sekarangkan terbukti, dia udah enak di sana. Dari pada kayak anaknya si BR, sekolah tinggi-tinggi sampe SMA, ujung-ujungnya kerja di sawah juga. Kalau nurut sama orang tua mah gak bakal rugi.”¹⁴³

¹⁴¹ Berger, *Op.cit.*, Hal: 3.

¹⁴² T. O. Ihromi, *Loc. cit.*, Hal: 51.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

Berdasarkan penuturan DH di atas, DH cenderung memandang bahwa pendidikan tidak lebih penting, dibanding bekerja. Pendidikan hanya dimaknai sebatas memperoleh ijazah yang bisa dijadikan sebagai pelengkap persyaratan lamaran kerja di luar negeri. DH memandang bahwa sukses atau tidaknya seseorang ditentukan oleh seberapa banyak materi yang dimiliki. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, menurut DH, dapat dilakukan dengan bekerja, tanpa harus memiliki pendidikan yang cukup. Selain itu, DH menekankan bahwa anak harus patuh dan mengikuti semua keinginan orang tua. Adanya bentuk penekanan tersebut disebabkan oleh anggapan DH bahwa anak tidak bisa memilih pilihan yang baik, untuk dirinya sendiri. Dalam hal pendidikan pun, DH memaksa anaknya untuk tidak melanjutkan pendidikan, dan meminta anaknya untuk bekerja sebagai TKW. DH menganggap bahwa pendidikan tidak memberikan manfaat untuk kehidupan anaknya. Sikap otoriter DH tercermin dalam penuturannya, yakni: *“Namanya anak itukan gak ngerti apa-apa, dia gak tau mana yang baik atau tidak untuk dirinya... mendidik anak itu harus sedikit dikerasin mas, biar dia ngerti”*.¹⁴⁴

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh DH kepada anaknya dilakukan dengan berbagai cara, beberapa di antaranya: (1) DH memberikan citra kepada anak bahwa pendidikan adalah hal yang membuang-buang waktu dan uang; (2) mendapat pekerjaan yang memiliki pendapatan yang banyak adalah prioritas dan dapat dicapai tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi; (3) memberikan cerita sukses orang-orang bisa sukses dengan pendidikan yang rendah, dan memberikan contoh negatif

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan DH, pada 3 Oktober 2016.

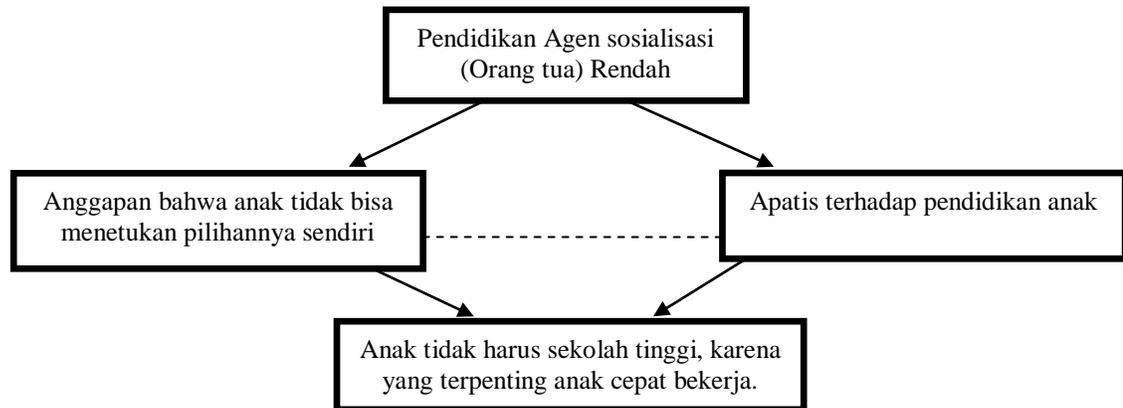
orang yang memiliki pendidikan tinggi namun masih menganggur; (4) menanamkan nilai bahwa anak yang baik adalah anak yang menuruti semua keinginan orang tua; (5) orang tua tidak pernah memberikan pilihan yang salah kepada anak; dan lain sebagainya. Teknis dalam penanaman citra-citra tersebut, dilakukan dengan cara memaksa, dan tanpa kompromi. Sehingga, anak tidak memiliki pilihan lain, dan harus mengikuti keinginan orang tua.

Penerapan pola asuh yang dilakukan DH, merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan agen sosialisasi terhadap DH. Hasil konstruksi tersebut, kemudian menjadi realitas objektif DH, yang pada tahap selanjutnya, dieksternalisasikan atau dilanjutkan pada anaknya. DH yang tidak pernah merasakan suasana pendidikan formal, menjadi salah satu komponen pembentuk kesadaran DH dalam menilai pendidikan. Selain itu, hal lain yang turut membentuk realitas objektif DH dalam penerapan pola sosialisasi pada anaknya, ialah anggapan bahwa anak tidak bisa menentukan keinginannya sendiri dengan benar.

Pada dasarnya, dua hal tersebut, merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Di mana pendidikan yang rendah, membuat orang tua memandang bahwa pendidikan yang sedang dijalani anak, adalah hal yang sepele. Penyepelaan tersebut, dilatar belakang oleh orang tua (DH) yang notabene tidak pernah merasakan proses menjadi seorang pelajar, membuat orang tua tidak mengerti tentang kegiatan yang dilakukan anak. Sedangkan adanya anggapan bahwa anak tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, disebabkan oleh pengaruh budaya dan pendidikan orang tua yang rendah.

Sehingga, orang tua tidak menyadari atas hak dan tanggung jawabnya yang harus diberikan pada anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema 4.3:

Skema 4.3
Konstruksi Pandangan Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

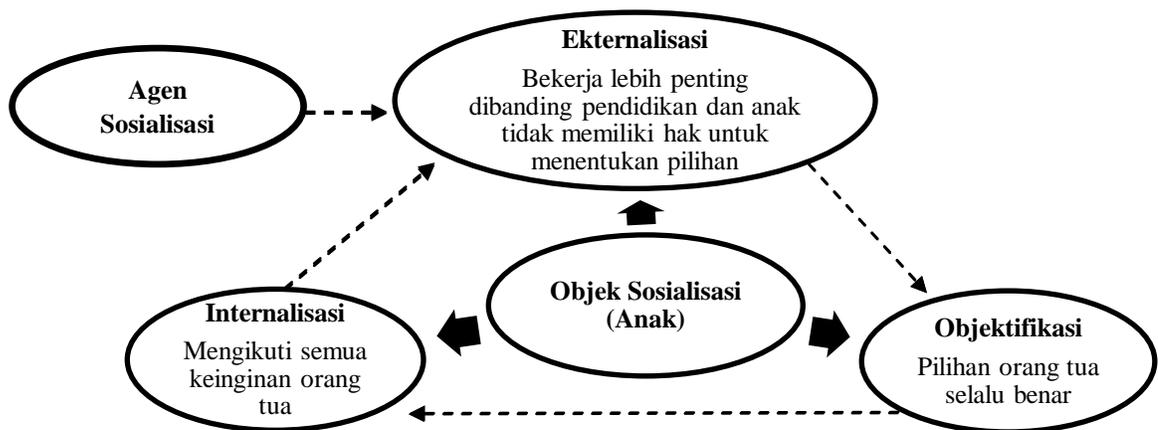


Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016.

Pandangan agen sosialisasi dalam pendidikan anak, kemudian digunakan untuk mengkonstruksi realitas objektif anak, dilakukan berulang-ulang dan, dengan waktu yang lama. Oleh sebab itu, sedikit demi sedikit anak akan menginternalisasi nilai yang dieksternalisasikan DH, dan menjadikan nilai yang dipahami DH, sebagai nilai sang anak juga. Proses ini, dalam perspektif *fundamental dialectic* disebut sebagai proses yang saling membentuk–individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Dalam dunianya DH, posisi DH pada saat mengkonstruksi dunia diluar dirinya (anak), berposisi sebagai individu yang membentuk masyarakat. Namun di sisi lain, atau di sisi sang anak, posisi DH sebagai masyarakat yang membentuk individu. Sehingga dalam konteks ini, terlihat adanya hubungan dialektis antara individu dan masyarakat, perihal konstruksi dunia objektif.

Konstruksi yang dilakukan DH pada anak, dapat dilihat pada Skema 4.4. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa DH mengeksternalisasikan dunia ideal atau dunia objektifnya kepada anak. Dunia ideal yang dieksternalisasikan DH, kemudian diobjektifikasi atau didefinisi oleh anak, yang kemudian diinternalisasi. Dari proses tersebut, akan menghasilkan nilai kolektif antara anak dan orang tua atau agen. Pada saatnya nanti, realitas objektif anak yang terbentuk melalui proses konstruksi ini, akan dieksternalisasikan oleh anak, kepada lingkungannya maupun anaknya nanti, ketika sang anak sudah berstatus sebagai orang tua.

Skema 4.4
Tahap Konstruksi Realitas Objektif Anak oleh Orangtua



Sumber: Analisis Penulis, 2016.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter dalam pendidikan anak, yang dilakukan informan DH, tidak terjadi secara kebetulan. Hal tersebut dikarenakan, pola asuh yang diterapkan oleh DH merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diduplikasinya. Konstruksi sosial tersebut kemudian

membentuk realitas sosial DH. Realitas sosial DH ini meliputi berbagai aspek, beberapa diantaranya aspek ekonomi dan pendidikan. DH yang memiliki pendidikan rendah, berakibat pada kurangnya pemahaman DH terhadap signifikansi dari pendidikan. Sehingga, amatlah wajar apabila DH lebih memilih untuk menyuruh anaknya bekerja, dibanding melanjutkan pendidikan.

Sikap otoriter yang diterapkan DH pada anaknya, juga merupakan hasil konstruksi didapat DH. Di mana adanya nilai yang menganggap bahwa anak tidak dapat menentukan pilihan dengan baik, membuat DH merasa perlu untuk mengendalikan anaknya, agar sesuai dengan apa yang diinginkan DH. Sehingga anak tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Berkat konstruksi yang dilakukan oleh DH, menyebabkan anak menerima nilai-nilai yang dipahami orang tuanya. Anak menganggap bahwa orang tua tidak pernah salah memilihkan pilihan untuk anak-anaknya, dan apa yang dilakukan orang tua adalah demi kebaikan anak. Sedangkan pola asuh yang otoriter, dimaknai anak sebagai bentuk proteksi dan afeksi orang tua terhadap anak. Hal tersebut, dapat dibuktikan dengan tindakan anak yang mengikuti kemauan orang tuanya.

J. Penutup

Pola asuh pendidikan pada anak di kawasan prostitusi yang diterapkan oleh orangtua, di Desa Nunuk, cenderung beragam. Adapun asuh yang diterapkan oleh keluarga ialah: pola demokratis pesimistik, pola demokratis optimistik, dan pola sosialisasi otoriter. Pola-pola yang diterapkan tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang membentuk realitas objektif agen sosialisasi.

Realitas objektif agen sosialisasi, didapat melalui serangkaian proses sosial, yang disebut dengan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Setiap agen memiliki pengalaman atau proses sosial yang berbeda. Sehingga hasil dari proses sosial tersebut, membuat realitas sosial agen pun terdapat perbedaan dalam memaknai dunia. Pemaknaan yang berbeda mengenai bentuk ideal dunia, maka berbeda pula pola yang dipakai dalam mensosialisasikan pendidikan kepada anak, selaku objek sosialisasi.

Berdasarkan hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan asuh yang dilakukan orangtua, tidak terjadi begitu saja. Melainkan melalui proses sosial, yang menghasilkan realitas objektif. Realitas objektif tersebut, merupakan hasil eksternalisasi dari agen sosialisasi sebelumnya, kemudian didefinisi atau diobjektifikasikan, dan internalisasi. Dari internalisasi tersebut, orang tua dan lingkungan, mengeksternalisasikan kembali. Oleh sebab itu terlihat bahwa, konstruksi ini merupakan siklus kehidupan yang dialektis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman masyarakat yang ada di kawasan prostitusi terhadap pendidikan cenderung dipahami secara sempit. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga pemahaman yang berbeda. Pemahaman merupakan hasil dari proses sosial yang dialami individu. Adapun pemahaman masyarakat di kawasan prostitusi tentang pendidikan, yaitu: *Pertama*, menyatakan bahwa pendidikan tidak memberi jaminan terhadap peningkatan kesejahteraan. Pandangan ini di dasarkan atas pengalamannya yang melihat bahwa anaknya belum mendapat kerja meski telah satu tahun tamat dari SMK. Uang dan waktu terasa terbuang begitu saja. Selain itu, ada anggapan bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang yang memiliki uang yang melimpah.

Kedua, menganggap bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting, karena dalam hidup, yang terpenting adalah mampu memiliki pekerjaan yang baik dan menghasilkan uang yang melimpah. Anak dipaksa untuk berhenti sekolah, untuk bekerja. Hal tersebut didasarkan atas pandangan bahwa pencapaian hidup adalah ketika memiliki banyak uang. *Ketiga*, pendidikan dipahami sebagai alat yang dapat digunakan, dalam menangkat derajat kemanusiaannya. Pandangan ini berdasarkan pengalaman pahit, yakni dengan terpaksa meninggalkan bangku sekolah, dan bekerja sebagai pelacur.

Orientasi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya pun beragam. *Pertama*, karena kasihan melihat anaknya tidak sekolah, dan khawatir tertinggal oleh teman-

temannya yang lain. *Kedua*, tujuan menyekolahkan anak supaya mendapat ijazah sekolah yang nantinya bisa digunakan sebagai persyaratan bekerja sebagai TKW. *Ketiga*, memiliki tujuan agar anaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh ibunya.

Pola asuh orangtua pada anak di kawasan prostitusi, yang terdapat di Desa Nunuk, cenderung beragam. Dari ketiga informan perihal pola asuh orangtua yang diberikan pada anak, terdapat tiga pola asuh yang berbeda pula. Ketiga pola asuh ini yaitu, pola asuh demokratis pesimistik, pola asuh demokratis optimistik, dan pola asuh otoriter.

Pertama, Pola asuh demokratis pesimistik yang diterapkan orangtua terbentuk akibat pengalaman pahit orangtua, yang pernah dilarang untuk melanjutkan sekolah oleh orang tuanya. Dari pengalamannya tersebut, agen merasa bahwa apa yang didapatkannya tidak harus terjadi kepada anaknya, sehingga agen memberikan kebebasan pada anak untuk melanjutkan pendidikan. Perasaan pesimistik yang ditunjukkan oleh agen berkaitan dengan realitas bahwa anaknya belum juga mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK. Berbeda dengan anak perempuan di lingkungannya yang sudah mendapatkan pekerjaan meskipun tidak memiliki pendidikan setingkat anaknya.

Bentuk pola asuh demokratis yang pesimistik ini berupa: (1) pemberian ijin pada anak untuk melanjutkan pendidikan hingga SMK, meskipun agen menginginkan agar anaknya cukup bersekolah sampai SMP saja; (2) Agen memberikan pengertian bahwa pendidikan yang tinggi, tidak memberikan jaminan untuk bisa mendapatkan

pekerjaan yang baik; (3) Agen membanding-bandingkan anaknya dengan teman sebayanya yang sudah memiliki pekerjaan, meskipun tidak setinggi sekolah anaknya; (4) Agen memberikan citra ketidakmampuan dirinya (pada anaknya), dalam hal ekonomi, apabila harus meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi; (5) Agen mengkonstruksi bahwa urusan ekonomi keluarga bukan hanya tanggung jawab orang tua, melainkan tanggung jawab bersama, termasuk anak, terlebih lagi anak perempuan; (6) Agen memberikan gambaran bahwa pekerjaan untuk perempuan dengan pendapatan besar, bisa dicapai dengan mudah, tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi, salah satunya menjadi TKW.

Kedua, pola asuh orang tua di kawasan prostitusi adalah demokratis optimistik. Meskipun sama-sama menerapkan pola asuh demokratis, namun pola asuh yang demokratis optimistik, lebih menekankan pada perasaan optimis yang ditunjukkan orangtua, dengan hasil yang bisa didapatkan anak melalui pendidikan. Pola asuh jenis ini, orang tua selaku agen sosialisasi merasa bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diberikan orang tua kepada anak. Orangtua memiliki keyakinan bahwa pendidikan dapat meningkatkan status sosial anak dan dirinya. Orangtua yang bekerja sebagai PSK, memiliki trauma masa lalu karena tidak berhasil dalam bidang pendidikan. Agen yang pernah berhenti bersekolah karena hamil di luar nikah, membuat agen termotivasi untuk terus menyekolahkan anaknya.

Adapun bentuk sosialisasi diterapkan agen adalah: (1) orang tua memfasilitasi kebutuhan pendidikan anaknya; (2) orang tua memberikan citra buruk pada sang anak apabila gagal di pendidikan, maka akan mengalami kesusahan dalam hidup; (3) orang

tua memberikan pengertian kepada anak, bahwa agar bisa mewujudkan cita-citanya, dapat dilakukan melalui pendidikan; (4) orang tua memberikan contoh kisah-kisah tokoh sukses kepada anaknya, berkat pendidikan; (5) orang tua memberikan jaminan kepada anaknya bahwa sebagai orang tua, rela melakukan apapun demi pendidikan anak.

Ketiga, pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak, di kawasan prostitusi, yang terakhir ialah pola asuh yang otoriter. Pola asuh otoriter ini, bukanlah yang memaksakan anak untuk memiliki pendidikan tertentu, dan memaksa anak untuk terus bersekolah. Sebaliknya, pola asuh pendidikan otoriter konteks ini, orangtua memaksa anaknya untuk berhenti sekolah, dan lebih memilih agar anaknya bekerja. Hal tersebut tidak lepas dari latar belakang agen sosialisasi yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Selain itu, budaya yang ada, tidak dapat didefinisikan dengan baik oleh orangtua. Sehingga, meskipun pola asuh tersebut cenderung kurang baik untuk anak, agen sosialisasi atau orang tua tidak dapat melihatnya.

Adapun pola sosialisasi otoriter diterapkan oleh agen atau orang tua dengan cara: (1) orang tua memberikan citra kepada anak bahwa pendidikan adalah hal yang membuang-buang waktu dan uang; (2) agen menanamkan kepada anak bahwa mendapat pekerjaan yang memiliki pendapatan yang banyak adalah prioritas dan dapat dicapai tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi; (3) memberikan cerita sukses orang-orang bisa sukses dengan pendidikan yang rendah, dan memberikan contoh negatif orang yang memiliki pendidikan tinggi namun masih menganggur; (4) menanamkan nilai bahwa anak yang baik adalah anak yang menuruti semua

keinginan orang tua; (5) orang tua tidak pernah memberikan pilihan yang salah kepada anak.

B. Saran

Saran yang dapat disumbangkan berdasarkan penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, fenomena prostitusi dalam suatu kawasan, daerah, maupun komunitas, harus dipandang secara holistik. Pada dasarnya, prostitusi tidak terjadi begitu saja. Melainkan tidak dapat dipisahkan dari sosio-historis masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar menghindari *labeling* terhadap suatu masyarakat tertentu.

Kedua, signifikansi pendidikan pada masyarakat satu dengan masyarakat lainnya tidak selalu dipandang sama. Sehingga, dalam memberikan pengetahuan tentang manfaat pendidikan kepada masyarakat, haruslah dengan penyampaian, dan teknik yang berbeda pula. Tergantung dari latar belakang budaya masyarakat itu sendiri. Agar dapat diterima dan dipahami, hakikat dari pendidikan itu sendiri, oleh masyarakat.

Ketiga, orang tua dan masyarakat harus lebih menyadari bahwa tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak bukan hanya sebatas *sandang, pangan, papan*. Lebih dari itu semua, orang tua dan masyarakat harus mampu menciptakan lingkungan yang baik untuk berkembang anak, dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sehingga, anak mendapatkan haknya dalam mengeksplorasi bakat dan minatnya.

Keempat, peran pemerintah dalam mengsucceskan program pendidikan dan pemberantasan penyakit masyarakat, tidak hanya sebatas pemberian bantuan

operasional. Tetapi, juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang kesadaran pendidikan dan bahaya akibat dari adanya praktek prostitusi. Kesadaran tentang pendidikan, mutlak, harus orang tua terlebih dahulu. Hal tersebut berdasarkan konsep sosialisasi bahwa keluarga memiliki peranan paling utama dalam pembentukan karakter, dan tingkah laku dalam proses kehidupan individu atau anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, H. G. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asharfillah, Z. (2010). *Metro Seksual Korban Kapitalisme Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Bairun, F. (1993). *Malik Bennabi: His Life and Theory Civilization*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc.
- _____, & Luckmann, T. (1991). *The Social of Construction of Reality: A Treatise In The Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- BKKBN. (2014). *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (1992). *Metode dan Penelitian Sosial*, Cet. 1, Terj. Koeswara, Salam, dan Ruzhendi. Bandung: PT. Eresco.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (Edisi Keenam), Terj. Agung Prihantoro dan Fuad A. Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, H. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanani, S. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hatta, M. (2002). *Alam Pikiran Yunani (Terbitan Khusus: Satu Abad Bung Hatta)*. Depok: UI-Press.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emiel Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1999). *Sosiologi*, Edisi Keenam, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1972). *Child Development (McGraw-Hill series in psychology)*. New York: Mc Graw-Hill.

- _____. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- ILO. (2002). *"Ketika Anak Tak Bisa Memilih": Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia*. Ed. Andri Yoga Utami dan Pandji Putranto. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, K. (1997). *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*, Edisi Paripurna, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lie, A., dkk. (2008). *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- McLearn, P., dkk. (2004). *Che Guevara, Paulo Freire, dan Politik Harapan Tinjauan Kritis Pendidikan*. Surabaya: Diglossia Media.
- Mubarok, M. M. (2013). *Sang Inspirasi: Potret Perjuangan Guru Sejati & Kisah-Kisah Guru Istimewa Een Sukaesih*. Surabaya: Graha Media.
- Pontoh, N. K., & Kustiawan, I. (2008). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB Press.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Harashani, H. (2007). *Kajian Budaya Masyarakat Pantai Utara dan Kesenjangan Gender Bidang Pendidikan di Jawa Barat*. Bandung: Sub-Dinas Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Ritzer, G. (2012). *Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Edisi Kedelapan), Terj. Saut Pasaribu, dkk.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodernisme* (Edisi Kedelapan). Bantul: Kreasi Wacan.
- Saleh, M. (2007). *Cita-Cita Realita Pendidikan: Pemikiran dan Aksi Pendidikan di Indonesia*. Depok : IPE.

- Sanapiah, F. (2008). *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, L. (2011). *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media .
- Semiawan, C. R. (2007). *Catatan Kecil Tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Stevenson, L., & L, D. H. (2001). *Hakekat Manusia*, Terj. Yudi Santos dan Saud Parasbudi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Biru.
- Sugono, D., dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi-UI.
- Suriasumantri, J. S. (1985). *Ilmu Dalam Perspektif*, Cet. 6. Jakarta: Gramedia.
- Susilo, M. J. (2003). *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Syaifudin. (2012). *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Takwin, B. (2003). *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tilaar. H. A. R, (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Tjahyomo, & Siregar, A. (1985). *Dolly Membedah Dunia Pelacuran*. Surabaya: Grafiti Pers.

- Tomasevski, K. (2003). *Pendidikan yang Terabaikan: Masalah dan Penyelesaiannya*, Terj. Janet Dyah Ekawati. Jakarta: Raoul Wallenberg of Human Right and Humanitarian Law berkerja sama dengan Departement Hukum dan HAM Indonesia
- Usman, S. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuthnow, R. (2009). *Cultural Analysis: The Work Peter L. Berger, Mary Douglas, Michel Foucault, and Jurgen Habermas*. New York: Routledge.

Sumber Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Nurcholis. (2015). *Pengaruh Pola Sosialisasi Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak*. Makasar. Skripsi Unhas [Tidak Diterbitkan]
- Ogotan, A. A. (2013). *Analisis Kriminologi Terhadap Prostitusi yang Dilakukan Anak di Kabupaten Banggai*. Makasar. Tesis Unhas [Tidak Diterbitkan]
- Talib, A. W. (2007). *Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Prostitusi*. Yogyakarta. Disertasi UIN Sunan Kalijaga [Tidak Diterbitkan]
- Yin, K. R. *Studi Kasus: Design dan Metode* (Ed,Revisi) (Jakarta: Raja Grafindo, 2002).

Sumber Jurnal Ilmiah

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja di Sekitar Lokalisasi . *Jurnal Penelit. Din. Sos, Vol. 7, No. 1* , 54-60.
- Ika Kartika. A. F. (2014). Latar Belakang Sosial Budaya yang Mendorong Anak Memasuki Dunia Prostitusi. *Jurnal Literat* .
- Koentjoro. (2006). Pelacuran Sebuah Problem Sosial Multi Perspektif. *Jurnal Analisis Pariwisata* , 12-18.
- Kramer, L. A., & Berg, E. C. (2003). A Survival Analysis of Timming of Entry into Prostitution: The Differential Impact of Race, Educational Level, Childhood Risk Factors. *Jurnal Sociological Inquiry* , 511-528.

- Lamijo. *Prostitusi di Jakarta Tiga Kekuasaan, 1930-1959: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PSDR-LIPI.
- Nanik, S., Kamto, S., & Yuliati, Y. (2012). Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Fenimis. *Jurnal Wacana, Vol. 15, No. 4* , 23-29.
- Nurdiansyah, E. (2012). Peran LSM Kusuma Dalam Pendampingan PSK di Desa Bongas, Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal DIMENSIA* , 35-52.
- Poulin, R. (2003). Globalization and the Trafficking and the Commodification. *Jurnal Canadian Women Studies Chair De La Femme, Vol. 22, No. 3,4* , 28-47.
- Rohmah, S. S., & Embun, K. E. (2011). Tragedi Cinta dan Rumah Tangga Dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan. 373-392.
- Saleh, I., Maiwan, M., & Raharjo. (2013). Kehidupan Prostitusi Remaja dan Solusi Penanggulangan. *Jurnal PPKN UNJ ONLINE, Vol. 1, No. 2* , 1-7.
- Sitepu, A. (2004). Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas, Vol.3, No. 3* , 172-176.
- Suyanto, B. (2014). Nak Perempuan yang Dilacurkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi. *Jurnal Makara Hubs-Asia, Vol. 18, No. 1* , 66-76.
- Weitzer, R. (2007). Prostitution as a Form of Work. *Sociology Compass, Vol. 1, No. 1* , 143-155.
- Winaya, I. M. (2006, 12 2). Pelacuran Laki-Laki dalam Industri Pariwisata. *Jurnal Analisis Pariwisata* , 2-12.

Sumber Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

- Anonim. Undang-Undang No. 20, tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak
- _____. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruang
- _____. Undang-Undang No. 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

- _____. Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 2014, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga.
- _____. Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Daerah Tingkat II Indramayu No. 7 Tahun 1999, dalam Menimbang Pelarangan Kegiatan Prostitusi.

Sumber Internet

- <http://jebodwanara.blogspot.co.id/2015/12/sejarah-asal-usul-desa-nunuk-lanki.html?m=1>. Diakses pada: Rabu, 12 Oktober 2016, pukul 19.40 WIB.
- <https://impn.wordpress.com/2009/12/14/menelusuri-psk-di-“lumbung-tlembuk”/>. Diakses pada: Selasa, 3 Agustus 2016, Pukul 17.15 WIB.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/06/24/332376/15-desa-di-kabupaten-indramayu-rawan-pangan>. Diakses pada: Rabu, 14 September 2016, Pukul 17.30 WIB.
- [Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id). Diakses pada: 17 Oktober 2016, pukul 23.54 WIB.
- www.pjtkiresmionline.com, Diakses pada: 26 Oktober 2016, pukul 11. 12 WIB.

Sumber Data Primer:

- Hasil wawancara dengan CS, pada tanggal 30 September 2016.
- Hasil wawancara dengan DH, pada tanggal 3 Oktober 2016.
- Hasil wawancara dengan IT, pada 8 Oktober 2016.
- Hasil wawancara dengan RZ, pada 7 Oktober 2016.
- Hasil wawancara dengan ST, pada 7 Oktober 2016.
- Hasil Pengamatan Peneliti, pada 6 Oktober 2016.

LAMPIRAN

**Transkrip Wawancara
Pada 30 September 2016**

Nama/Pekerjaan	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
<p>CS (43) (Petani)</p>	<p><i>Anake bapak sing sekolah ana pira?</i></p> <p>Bapak punya berapa anak yang sekolah?</p>	<p><i>“Due loro reang mah. Baka sing masih sekolah, masih kelas 6 SD, lanang. Kari anak sing pertama sih wadon, neumbe taun mau lulus SMK. Nyongan jaman sekien mah anak-anak pada sekolah kabeh. Yen jaman beungen mah, boro-boro. Waktu jaman kita masih sekolah SD bae, pujar dikongkoni mari bae, kon kerja ngerewangi wong tua. Barang anak reang skien, mangkat sekolah bli pernah bli jaluk sangu. Baka bli dituruti ya nangis. Barang wong tuane reang mah sing ana malah ngumbangi. Beungen inget pisan waktu arep lanjut SMP, jaluk ijin ning wong tua malah disewoti. Eh, esuk-esuk e malah dijak ngurung ngetan, daerah Balongan. Sewulan jamane nginep ning daerah uwong, sampe pendaftarane tutup, dau pragat. Ya wis terpaksa ora lanjut.”</i></p> <p><i>“Saya punya dua anak. kalau yang masih sekolah, baru kelas 6 SD, laki-laki. Kalau anak yang pertama dia perempuan, baru lulus SMK tahun kemarin. Jaman sekarang mah anak-anak pada sekolah. Kalau waktu jaman saya dulu, boro-boro. Waktu saya SD saja sudah disuruh berhenti melulu, disuruh buat bantu orang tua kerja. Anak saya sekarang sih enak, berangkat sekolah minta uang jajan. Kalau gak diturutin nangis. Waktu orang tua saya mah,</i></p>

		<p>yang ada malah dimarahin. Dulu inget banget waktu saya mau lanjut ke SMP, minta ijin sama orang tua malah dimarahin. Eh, besoknya malah diajak buat ngurung, di daerah Balongan. Satu bulan di sana, sampe pendaftaranya tutup. Jadi terpaksa saya gak lanjutin sekolah.”</p>
	<p><i>Terus kenangapa, bapak nyekolahakeun anak sampe SMK?</i></p>	<p><i>“Sebenere reang sih niatae mah uwis bae sampe SMP, terus mangkat meng luar, ning Taiwan tah ndi. Supaya pada batur-bature sing ning kene, wis pada mangkat kabeh. Skiene wis pada bisa gawe umah, celengan deweke ya due. Tapi keder bocahe reange bli gelem, jarene sih masih pengen sekolah SMK ndimin. Barigah reange melas, ndeleng batur-batur sekolahe pada lanjut. Jadi ya, terpaksa tak turuti. Ya, Alhamdulillah, bagen bari kuwalahan, sampe lulus SMK ingan.”</i></p>
	<p>Lalu kenapa, bapak menyekolahkan anak sampai SMK?</p>	<p>“Sebenarnya, saya sih niatnya mau nyekolahkan sampe SMP saja, setelah itu melamar kerja di Taiwan. Supaya seperti teman-teman dia di sini yang udah pergi ke luar. Mereka udah bisa bikin rumah, punya tabungan sendiri. Tapi anak sayanya gak mau, katanya masih pengen lanjut SMK dulu. Terus saya juga kasian, teman-teman sekolahnya pada lanjut. Jadi ya, terpaksa saya turutin. Ya alhamdulillah, walaupun kuwalahan, akhirnya bisa lulus juga sampai SMK.”</p>

	<p><i>Lha, ora gah dadi TKW kudu ngetokena modal dikit ya Pak?</i></p> <p><i>Lha, bukannya jadi TKW juga harus keluar modal dulu ya Pak?</i></p>	<p><i>“Baka go bocah lanang sih iya, kudu bayar dikit, go gawe pastport, ongkos terbang, karo sejen-sejene. Tapi baka go bocah wadon mah ora, dadi TKW sarate lumayan gampang, terus biayae olih potongan sing gaji. Dadi ora kudu ngetokena duit akeh-akeh.”</i></p> <p><i>“Kalau buat laki-laki sih iya, harus bayar dulu, bikin pastport, tiket pesawat, sama yang lain-lain. Tapi kalau buat perempuan kan, jadi TKW syaratnya mudah, biayanya juga diambil dari potongan gaji. Jadi gak harus ngeluarin uang dulu.”</i></p>
	<p><i>Padahal nanggung kunuh pak, ora sekalian bae dikon lanjut kuliah.</i></p>	<p><i>“Boro-boro kanggo nguliahakeun anak, mas. Wong kanggo mangan bae masih kewuan. Ari reange due akeh duit sih enak, anak jaluk sekolah ning ndi bae tak turuti. Tapi lih, reang ora pak kaji D, sing sawahe akeh, karo usahane gah ning ndi-ndi. Dadi ora eran anake bisa sekolah duwur-duwur kabeh. Lha reang sih? Sedina kuli mung olih sewidak lima, go mangan 40, durung maning go jajane anak. Di omong kuwalahan tah bli, jelas reang kuwalahan. Mending dute dinggo sejen, lanja sawah, tah apa kononkah. Kan lumayan dute bisa diputeraken go modal. Baka jeh go lanjut kuliah, kayane ora sanggup mas. Ya deuleung bukti baelah, sekien deweke wis lulus, ndi olihe? Sampe skien durung olih kerja bae. Apa maning ngko kuliah, wis buang-buang duit, angger bli kerja-kerja. Kan wis akeh kuh buktine,</i></p>

	<p>Padahal tanggung pak, sekalian saja disuruh lanjut kuliah.</p>	<p><i>sing wis lulus kuliah angger masih nganggur? Mending wis bae, sing pasti-pasti olihe, mangkat ngeluar. Kaya batur-baturane. Sekien wis pada bisa bangun umah, bisa gade sawah, hasil kerja ning luar. Kan lumayan bisa bantu wong tua.”</i></p> <p>“Boro-boro buat mengkuliahkan anak, mas. Orang buat makan saja susah. Kalau saya banyak duit sih enak, anak mau sekolah di mana aja saya turutin. Tapi kan, saya bukan Pak Haji D, yang sawahnya banyak, dan usahanya juga banyak. Wajar aja kalau anak-anaknya bisa disekolahkan tinggi-tinggi. Lha kalau saya? Sehari cuma dapat 65 ribu, buat makan sehari-hari 40 ribu, belum lagi jajannya anak. Kalau dibilang kuwalahan mah, jelas kuwalahan. Mending uangnya dipake buat yang lain, sewa sawah kek, atau apa. Kan lumayan uangnya bisa diputerin buat modal. Kalau buat lanjut kuliah, aduh mas kayaknya saya gak kuat. Ya lihat bukti sajalah, sekarang dia sudah lulus, tapi mana? Sampai sekarang dia dapat kerja juga. Apalagi mau lanjut kuliah, udah buang-buang duit, gak kerja-kerja juga. Kan banyak tuh, sudah lulus kuliah masih nganggur? Mending udah, yang pasti-pasti saja, jadi TKW. Seperti temen-temennya yang lain. Sekarang udah ada yang bisa bangun rumah, punya gadaian sawah, hasil kerja jadi TKW. Kan lumayan bisa bantu keluarga.”</p>
--	---	--

	<p><i>Oiya, Pak. Pernah ora anak ngeluh masalah kegiatan sekolah atawa tentang tugas pelajaran?</i></p> <p>Oiya, Pak. Pernah tidak anak mengeluh tentang kegiatan maupun tentang tugas pelajaran?</p>	<p><i>“Baka masalah sekolah sih, reang bli melu-melu mas. Wong sing sekolah kaen, dudu wong tuane. Terus gah reang sekolah mung sampe SD, bantonane priben. Reang sing wis pasrah bae ning anak. Bonggan deweke sing jaluk sekolah. Baka jeh belajar serius, pasti ngertilah. Baka bli ngerti, ya salahe dewek. Sekolah dinggo dolanan. Dadi ora pernah meratiakeun guru, pas nerangakeun. Tugase wong tua mah cuma luruh duit go biaya sekolahe anak.”</i></p> <p>“Kalau yang itu sih, saya gak ikut-ikutan sama tugas sekolah anak-anak. Karena kan yang sekolah mereka, bukan orang tua. Lagian saya inikan sekolah cuma sampai SD, mana mungkin saya bisa membantu. Saya mah serahin semuanya ke anak. Orang dia yang minta sekolah. Kalau anak belajarnya serius, pasti dia ngerti. Kalau dia gak ngerti, salah sendiri. Sekolahnya cuma main-main doang. Jadi gak mempehatikan guru, waktu diterangin. Kalau saya sih sebagai orang tua, tugasnya kan cuma membiayai sekolah anak.”</p>
	<p><i>Iya bener sih Pak, tapi ning kene akeh bli kunuh Pak bocah sing sekolahe kareup dewek?</i></p> <p>Bener juga sih Pak, tapi emang di sini ada ya, anak-anak yang sekolahnya tidak serius?</p>	<p><i>“Ya ana bae mas. Reang gah sering delenge anake batur, lagi jam sekolah pada dolanan ning warnet.”</i></p> <p>“Ya ada mas. Saya sering kok, liat anak tetangga pas jam sekolah, lagi mainan di warnet.”</p>

<p><i>Terus priben pak? Maksud mah dipakeuna knang dikae?</i></p> <p>Terus, itu bagaimana? Maksudnya bapak apakan?</p>	<p><i>“Tak njorna bae mas, arep tak omongi gah, ya kepriben ika? Dudu hak e reag. Ari reag sih sing penting dudu anake reag bae.”</i></p> <p>“Saya diamkan saja mas, mau negur juga, ya gimana ? bukan hak saya. Kalau saya sih yang penting bukan anak saya saja.”</p>
<p><i>Ora diwarahkeuna kning wong tuane atau gurue, konon pak?</i></p> <p>Tidak bapak kasih tau ke orang tua atau gurunya, gitu pak?</p>	<p><i>“areup tak warah ning wong tuane, watir ora terima, dikira reag blesak-blesakna anake. Arane bae wong tua, pasti kebelnakeun anake ketangguan nakal. Kan ngkoe melu isin.”</i></p> <p>‘Mau saya bilangin ke orang tuanya juga, takut orang tuanya gak terima, takut dikira menjelek-jelekan anaknya. Ya, namanya orang tua, pasti gak bakal terimalah anaknya ketahuan nakal. Kan yang malu orang tua juga.’</p>
<p><i>Ari pada mangkal ning kene sih sing awit kapan kanah pak?</i></p> <p>Kalau Prostitusi yang ada di sini sudah terjadi sejak kapan?</p>	<p><i>“Baka tepate kapan sih reag bli weruh. Soale wis lawas pisan sing awit reag bocah wis ana. Apa maning pas malam minggu, weuh rameh pisan. Akeh tamu ning kene, sing akeh mah dudu wong asli kene. Tap sekien mah rada sepi.”</i></p> <p>“Kalau tepatnya sih saya gak tahu mas. Tapi yang pasti, dari saya kecil prostitusi di sini sudah ada. Apalagi pas malam minggu, weuh rameh banget. Banyak tamu di sini, kebanyakan bukan asli warga sini mas. Tapi sekarang sudah mulai sepi.”</p>

	<p><i>Wong kerjae singakeh wong ndi pak?</i></p> <p>Kalau yang pekerjanya kebanyakan dari mana Pak?</p>	<p><i>“Bengen mah sing kene gah akeh, tapi sekien-sekien mah wis jarang. Akeh sing milih kerja ning luar negeri. Ya anue mah masih ana, Cuma ora seakeh bengen. Pada pindah meng Jakarta, baka sing masih ning daerah Indramayu sih anae ning CI mas, daerah bongas.”</i></p> <p><i>“Kalau dulu yang dari sini juga banyak, tapi sekarang-sekarang sih sudah jarang. Banyak pada milih kerja di luar. Ada sih ada, tapi gak sebanyak dulu. Pada pindah ke Jakarta, kalau yang masih di daerah Indramayu sih di CI mas, daerah Bongas.”</i></p>
	<p><i>Jare bapak, olih sih jadi PSK?</i></p> <p>Menurut bapak, boleh gak sih kerja jadi PSK?</p>	<p><i>“Emange knangapa karo dadi PSK? Lah, wong pada bae kerjane kok. Sing pentingkan ora nysuahkena wong sejen. Daripada ngerampok atawa nyolong kan? Sing awit bengen wis akeh sing ngelakukankeun.”</i></p> <p><i>“Emang kenapa dengan jadi PSK? Lha, orang mereka kerja kok. Yang pentingkan gak nyusuahin orang lain. Daripada ngerampok atau nyurikan? Dari dulu juga banyak yang ngelakuin itu.”</i></p>
	<p><i>Emang laka masyarakat sing keberatan atau ngerang tah pak?</i></p>	<p><i>“Sapa sing areup ngelarang mas? Wong wis singawit bengen mengkonon. Sing ngelrang sih ana bae, tapi Cuma bisa ngomonge bae, ora pernah melu bantu luruh solusine. Reang gah kadang ngerasa aneh, knangapa pada sokat melu-melu urasane uwong. Sok bener teumeun, lha wong sing</i></p>

	<p>Emang masyarakat sini gak pada keberatan atau ngelarang gitu Pak?</p>	<p><i>korupsi sing jelas-jelas gawe rugi rakyat dinjorna bae.”</i></p> <p>“Siapa yang mau ngelarang mas? Kan emang sudah dari dulunya seperti itu. Yang ngelarang sih ada aja, tapikan mereka Cuma bisa ngomong aja, ga pernah ikut nyariin solusinya. Saya itu aneh, kenapa mereka suka nyampurin hidup orang lain. Mereka itu sok suci, lha wong koruptor yang jelas-jelas ngerugiin rakyat kok dibiarin saja.”</p>
	<p><i>Bapak ora khawatir yen anake bapak melu-melu kerja mengkonon?</i></p>	<p><i>“Ya ora mas, kan makae tak sekolahakeun suapaya bisa kerja sejene. Renag bli mbatesi anak, sing bloloh mengkan-mengkene. Asal apa sing dilakuakeun masih wajar. Makseude mengkenen. Ntas balik sekolah, baka pengen dolan, ya los. Asal baka waktune balik, ya balik aja ngelayab sekareupe dewek.reang sih bli pernah mbolilihi anak, areup dolan karo sapa bae ya los, asal weruh waktune. Baka bapane lagi sibuk ning sawah, ya gona bantu ngirim mangan atawa melu tandur konon kah. Tapi sing gawe mengkele kuh, jarang geuleum. Alesane ana bae, areup ngerjain tugaslah, apalah. Ndakane gah wis pernah reag omongi, baka bli geuleum bantu wong tuane, ya wis mari bae sekolahe. Maling-malingane sekolah, dadi ngelawan ning wong tua. Ora kaya bocah bengen, dikon mari sekolah, ya nurut. Yen areup sukseskan ora kudu sekolah duwur-duwur. Buktine, akeh wong sugih ning kene sing ora sekolah. Apa</i></p>

	<p>Bapak tidak khawatir kalau anaknya ikut-ikutan mereka?</p>	<p><i>maning bocah wadon, ujung-ujunge palingan ngurusi lakine. Anak kudune mah melu ngerti bapane Cuma wong kuli.</i></p> <p>“Ya enggalah mas, kan saya nyekolahkan dia biar bisa kerja yang lain. Saya gak terlalu membatasi anak, yang gak boleh ini, itu. Selama apa yang dilakukannya masih dalam batas wajar. Maksudnya gini. Sepulang sekolah, kalau dia main, ya silahkan. Asal pas waktunya pulang, ya dia pulang jangan ngelayab semau dia. Saya juga gak pernah ngelarang-larang dia, mau maen sama siapa aja silahkan, asal tahu waktu. Kalau bapaknya lagi sibuk di sawah, ya bantu ngirim makanan atau ikut tandur gitu. Tapi keselnya itu, dia jarang mau. Ada aja alasannya, ngerjain tugaslah, apalah. Orang saya juga udah bilang sama dia, kalau gak mau bantu bapak, ya sudah jangan sekolah. Mentang-mentang sekolah, jadi ngelawan sama orang tua. Gak seperti anak zaman dulu, disuruh buat berhenti sekolah, ya nurut. Kalau mau sukseskan gak harus sekolah tinggi-tinggi. Buktinya, di sini juga banyak orang yang gak sekolah, tapi bisa kaya. Apalagi perempuan, ujung-ujungnya paling ngurusin suami. Anak juga harusnya ngerti kalau bapaknya cuma kuli.”</p>
--	---	---

Transkrip Wawancara
Pada tanggal 3 Oktober 2016

Nama (Pekerjaan)	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
<p>DH (57) (Pedagang)</p>	<p><i>Sekolah iku perlu bli sih Bu?</i></p>	<p><i>“Baka dikon milih penting lan ora mah, ya jelas penting mas. Supaya bisa baca, aja kaya kita. Enggo hp bae ora ngerti. Anake kita hgah tak sekolahkeuna kabeh. Sekien sih wis pada lulus. Kan lumayan bisa due ijazah, supaya bisa ngelamar kerja. Lagi kita bocah sih, jarang ana sing bisa baca.”</i></p>
	<p>Sekolah itu penting tidak Bu?</p>	<p>“Kalau dibilang penting atau enggak, ya jelas mas penting. Biar bisa baca, jangan seperti saya. Pake handphone aja gak ngerti. Anak saya juga saya sekolahin semua. Sekarang sih sudah pada lulus. Kan lumayan bisa punya ijazah, biar bisa ngelamar kerja. Waktu saya kecil dulu, jarang ada orang yang bisa baca.”</p>
	<p><i>Anake lulusan apa bae Bu?</i></p>	<p><i>“anake kula mah wis lulus SMP kabeh. Arep lanjutankeun gah percuma, anggo apa sekolah duwur-duwur ari kerjae mengkonon-mengkonon bae mah. Baka pengen sukses, sing penting anake geuleum usaha, kerjane sing rajin, terus bagen prihatin. Buktine ora gah, anak dau 14 wulan dadi TKW ning Taiwan, uwis bisa renovasi umah. Bagen ora akeh gah, bocah kuh due tabungan dewek ingan. Jarene sih pengen di gadeakeun sawah mbuh baka laka padu lanja bae.</i></p>
	<p>Anak Ibu sekolahnya sampai</p>	<p>“Anak saya sudah lulus SMP</p>

mana?	semua. Mau lanjut juga percuma, buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau kerjanya gitu-gitu aja. Kalau mau sukses, yang penting anaknya mau berusaha, kerjanya yang rajin, dan mau prihatin. Buktinya anak saya sekarang, baru 14 bulan jadi TKW di Taiwan, sekarang udah bisa merenovasi rumah. Walaupun gak banyak, dia juga punya tabungan sendiri buat lanja atau kalau ada gadai sawah.”
<i>Baka dadi TKW emang gajine prira Bu?</i>	<i>“Baka gajie mah tergantung rupiahnya mas, kadang bisa 5.000.000 – 7.000.000. Yen kerja ning kene mah, kerja ning pabrik konon kah, durung tentu olih sewulan semono kuh, iya bli? Sekien gah lagi akeh lowongan kerja ning kana, saratae gah ora patia angel, ora kudu ngetokeuna modal dikit.”</i>
Kalau jadi TKW emang gajinya berapa Bu?	“Kalau gajinya, ya tergantung rupiahnya mas, kadang bisa 5.000.000 - 7.000.000. Kalau kerja di sini, kerja dipabrik, belum tentu bisa dapat segitu dalam sebulan, bener gak? Sekarang juga banyak lowongan kerja di sana. syaratnya juga mudah, gak harus ngeluarin modal dulu.”
<i>Waktu anak masih sekolah, Ibu biasane ngerewangi apa bae? Pernah bli anak ngeluh kangelan?</i>	<i>“ari kita sih bli melu ngurusi mas, sing penting bocah jage lulus. Soale kita gah repot dagangan, paling baka nta balik pasaran, tak tangiaken kon rewangi beres-beres belanjaan. Toli adus, mangkat sekolah. Kari sejen-sejene mah mbuh bae, tugase bocah gah angel,</i>

<p>Waktu anak masih sekolah, Ibu bantu ngapain aja? Pernah gak Bu, anak ngadu tentang kendala-kendala di sekolah?</p>	<p><i>wong kita e bli ngarti.</i>”</p> <p>“Kalau saya sih gak ngurusin mas, yang penting anak saya cepat lulus. Saya jugakan jualan, jadi suka repot sendiri. Palingan kalau saya pulang belanja dari pasar, saya bangunin dia buat bantu-bantu beresin dagangan. Setelah beres-beres, dia langsung mandi, terus berangkat sekolah. Kalau yang lain-lainnya sih, saya gak tahu menahu. Terus, kalau masalah tugas sekolah jugakan, saya ga ngerti.”</p>
<p><i>Ibu weruh katik ndeuleulingi bli bocah-bocah pada bolos sekolah?</i></p> <p>Ibu tahu enggak kalau ada anak-anak yang bolos sekolah?</p>	<p><i>”Wah sering sih mas, ning kene biasane dinggo tempat ngumpul. Kayae sih pada bolos, soale masih esuk-esuk, golongan jam 10.”</i></p> <p>“wah sering mas, di sini juga biasanya pada kumpul di sini. Kayaknya sih pada bolos, soalnya masih pagi-pagi, jam sepuluh.”</p>
<p><i>Baka ning kene pada ngapai bae Bu?</i></p> <p>Pada ngapain aja mereka di sini Bu?</p>	<p><i>”ya biasa mas, ana sing tuku mangan, ana sing pada ngopi, dolanan remi gah ana.”</i></p> <p>“ya, biasa mas, ada yang makan, bikin kopi, mainan kartu juga.”</p>
<p><i>Terus, biasane Ibu ngelarang bli, atau ngupai weruh konon kah ning wong tuane?</i></p> <p>Terus, Ibu gak ngelarang gitu, atau ngasih tau ke orang tua mereka?</p>	<p><i>”Yah mas, arane bae gah kita mah wong dagangan. Baka ana sing tuku ya tak dol. Ya ora urusan kaen bocah bolos tah dudu. Kita mah ora melu-melu, sing penting mah aja ngerugiaken kita.”</i></p> <p>“Yah mas, namanya saja orang jualan. Kalau ada yang beli, ya saya layanin. Mau itu anak-anak atau orang dewasa. Kitakan jualan nyari</p>

		pembeli. Saya juga gak mau ikut campur, selama gak ngerugiin saya, saya biarin aja.”
	<i>Oiya Bu, Ibu dagangan ning kene sampe bengi ora?</i>	“ <i>ya iya mas sampe bengi. Wong ramehe baka bengi jeh.</i> ”
	Oiya Bu, Ibu jualan di sini sampai malam tidak?	“ya iya mas sampai malam, di sinikan ramainya kalau malam.”
	<i>Rameh kenang apa Bu?</i>	“ <i>ning kenen baka bengi akeh wong sing pada luruh tlembuk.</i> ”
	Ramai kenapa Bu?	“Di sini jugakan banyak orang nyari PSK.”
	<i>Oh, puntene bae bu. Kari ning kene sing awit kapan kunuh Bu?</i>	“ <i>wah mbuh mas, kurang weruh. Tapi singawit bengen gah wis ana mas. Tapi skien-skien sih wis mulai sepi. Tahun 2005 akeh razia, dadi sing akeh pada ngalih genah.</i> ”
	Oh, Kalau boleh tau, sejak kapan Bu disini banyak kegiatan itu?	“wah kalau saya kurang tahu mas. Tapi sudah dari dulu juga banyak. Tapi sekarang-sekarang sih emang sudah mulai sepi. Tahun 2005 banyak Razia, jadi pada kerja di tempat lain.”
	<i>Menurut Ibu, sebenere olih bli sih ana kegiatan mengkonon kuh?</i>	“ <i>Baka jeh jare kita mah ya oolih-olih bae, arane bae kita wong luruh go mangan mas. Ya kabeh gah weruh kegiatan kuen dilarang. Tapi kan urusan halal-haram mah njorna bae, dadi urusan badane dewek-dewek karo gusti pengeran.</i> ”
	Menurut Ibu, sebenarnya boleh gak sih ada kegiatan itu?	“Kalau menurut saya sih boleh-boleh aja, namanya kita orang cari makan mas. Kita juga semua tahu kok, kalau ini dilarang. Tapi kan

		urusan halal-haram mah biar menjadi urusan masing-masing, dia sama Tuhan.
	<i>Enak sekien apa jaman bengen Bu?</i>	<i>"Kalau boleh jujur sih, enakan jaman bengen mas, masih rame. Kan lumayan baka akeh tamu sing teka pada tuku ning kene panganane."</i>
	Enakan sekarang apa waktu dulu Bu?	Kalau boleh jujur, enakan jaman dulu mas, waktu masih ramai. Kan semakin banyak tamu yang datang, semakin banyak juga yang beli dagangan saya.
	<i>Sing akeh pada pindah mengmendi Bu?</i>	<i>"sing akeh mah pada pindah meng Jakarta, ana sing meng Bandung, karo Batam gah lumayan akeh. Kari wadon sing anyar-anyar mah wis jarang mas, soale akeh sing lueih milih dadi TKW."</i>
	Kebanyakan pada pindah mangkal di mana Bu?	"Kebanyakan pada pindah, ada yang ke Jakarta, ada yang ke Bandung, sama Batam. Kalau perempuan yang baru-baru sekarang udah jarang mas, soalnya banyak yang lebih milih kerja di luar Negeri."

	<p><i>Apa Ibu bli watir anake melu-melu kerja mengkonon?</i></p> <p>Ibu tidak takut anaknya nanti ikut-ikutan mereka?</p>	<p><i>“ya sing penting mah kudu keras ning anak mas. Arane bae gah anak masih durung ngerti apa-apa. Kaya kudu belejar masak bae, kudu dipaksa. Baka bli mengkonon, konene bli kanggo knang mertua karo lakine. Angger bae sing isin mah deweke ora? Molane gah kon mari sekolah bae tak paksa, enggo apa sekolah duwur-duwur, mending kerja bae ning luar. Sekien kan wis enak ora bocah kuh, dari pada kaya anake BR, sekolah sampe SMA angger-anggere mah kerja ning sawah. Baka nurut ning wong tua mah masa rugia.”</i></p> <p>“Saya itu keras mas sama anak. Namanya anak itukan gak ngerti apa-apa, dia gak tau mana yang baik atau tidak untuk dirinya. Seperti belajar masak aja, saya paksain di buat belajar. Harus gitu mas, anak perempuan kan harus diajarin masak, nyuci, pokoknya ngurusin rumahlah gitu. Soalnya nanti kalau dia sudah nikah, terus gak bisa apa-apa, dia sendiri yang malu sama suami dan mertuanya. Makanya kalau mendidik anak itu harus sedikit dikerasin mas, biar dia ngerti. Kayak dia waktu tamat SMP, mau lanjut. Saya bilang, ngapain? Mending kerja aja ngelamar jadi TKW. Nah, sekarang terbukti, dia udah enak di sana. Dari pada kayak anaknya si BR, sekolah tinggi-tinggi sampe SMA, ujung-ujungnya kerja di sawah juga. Kalau nurut sama orang tua mah gak bakal rugi.”</p>
--	---	---

Transkrip Wawancara
Pada tanggal 8 Oktober 2016

Nama (Pekerjaan)	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
IT (28) (PSK)	<i>Kalau menurut Mbak, Pendidikan itu seberapa penting ?</i>	<p>“Pendidikan itu penting mas, biar hidupnya tenang, gak dilecehin sama orang. Kalau aja dulu saya gak keburu nikah, mungkin hidup saya gak seperti sekarang, jadi pelaur. Hidup selalu dihina terus. Waktu saya di Batam, saya kagum sama ibu-ibu yang ada di panti sosial, mereka pinter-pinter dan, bisa ngertiin kita, gak pernah ngomong yang gak enak-enak. Kita juga jadi segan sendiri. biasanya Kan pada kasar-kasar. Saya pulang ke sini, gara-gara saya kangen sama anak. Saya gak mau anak saya susah kayak ibunya, hidupnya susah. Makanya saya rela ngelakuin kerja inipun, demi masa depan anak. Pokoknya anak harus sekolah terus biar bisa jadi orang. Kalau kemana-mana, supaya dihargai orang, gak dipandang hina seperti saya. Dihargai itu bukan cuma banyak uang. Kaya juga belum tentu dihargai mas, beda sama temen saya yang jadi guru. Ngeliatnya enak, hidupnya tenang. Orang-orang pada menghargai di, walaupun dapatnya gak seberapa, tapi dipandang. Masih muda sudah jadi guru.”</p>
	<i>(Jadi, tujuan Mbak susah payah nyekolahkan anak buat apa?)</i>	<p>“Saya nyekolahkan anak bukan Cuma agar dia dapat kerja yang baik. Tidak, mas. saya gak punya tujuan lain untuk menyekolahkan anak, selain anak saya bisa hidup lebih baik daripada saya yang gak</p>

		<p>pernah bagus dipandang orang. Saya juga sudah ada rencana, kalau saya sudah memiliki pekerjaan yang layak, saya pasti akan berhenti dari pekerjaan ini. Saya gak mau anak saya malu gara-gara Ibunya kerja jadi PSK. Kalau masalah setelah dia lulus SMA, mau dia kerja atau Kuliah, itu terserah dia. Yang penting dia bisa bertanggung jawab. Jangan seperti bapaknya. Dan tugas saya saat ini cuma, bekerja untuk makan dan sekolah dia (anak).”</p>
	<i>(Memang bapaknya kenapa Mbak?)</i>	<p>“Gara-gara dia saya jadi kaya gini, masa depan saya hancur. Sekolah saya berhenti, hamil sebelum nikah. Giliran udah nikah, dia malah sering bertindak kasar, suka mabuk-mabukan, posisi saya waktu itu punya anak bayi. Eh, malah saya dicerain. Baj*ngan.”</p>
	<i>Oiya, Mbak. Sekarang anaknya udah sekolah kelas berapa?</i>	<p>“anak saya sekarang kelas 3 SD.”</p>
	<i>Terus siapa yang ngurusin sekolahnya?</i>	<p>“ya, saya mas. Paling kalau pagi saya bangunin mas, biasanya kan dia berangkat jam tujuh, saya bangunin jam enam. Selagi dia siap-siap, saya beli sarapan. Entah nasi kuning maupun nasi lengkoh. Dia paling suka soalnya sama nasi lengkoh, lauknya pake telur dadar, beli di deket rumah.</p>
	<i>Pernah nanyain masalah tugas atau apa gitu ke anaknya?</i>	<p>“Hampir setiap pagi sih mas. Jadi, sering mas, kalau dia pulang, selesai makan saya tanyain ada tugas apa enggak. Soalnya saya kan malamnya kerja, jadi kalau gak ditanyain siang, malamnya nanti saya gak bisa bantu.”</p>

	<p><i>Menurut mbak gimana tuh, kalau ada anak tetangga yang suka bolos sekolah? Kata beberapa orang sini, ada aja anak yang suka bolos.</i></p>	<p>“Aduh, saya kurang tahu mas sama anak orang lain. Soalnya saya juga jarang keluar rumah, kalau siang lebih banyak di dalam rumah. Ya, misalnya ada anak yang gimana-gimana, saya juga gak bisa berbuat apa-apa. yang penting mah asal jangan anak saya saja, soalnya bukan urusan saya juga kan?”</p>
	<p><i>Kalau masalah pergaulan anak, menurut Mbak perlu enggak orang tua ikut milih-milih teman buat anak?</i></p>	<p>“Iyalah mas, saya harus tau anak saya main sama siapa saja. Soalnya, saya gak mau anak saya dibawa-bawa sama hal yang benar. Dulu saya juga gara-gara pergaulan, bisa sampai bisa hamil waktu masih sekolah SMA. Teman itu bener-bener bawa pengaruh. Saya dulu juga pernah minum pil <i>d*xtro</i>, yang bikin mabok gitu, gara-gara diajakin temen, saya sampe berani nyoba gitu juga gara-gara dirayu temen katanya enak. Akhirnya, malah hamil. Coba kalau saya gak berteman mereka, pasti gak kaya gini.”</p>
	<p><i>Mbak, kerja kaya gini (PSK) sejak kapan?</i></p>	<p>“Setelah diceraian suami aja. Udah hampir 8 tahunan, saya 5 tahun kerja di Batam, diajakin temen. Kalau pindah ke sini baru dua tahunan mas. Dulu gak kaya gini, sekarang di sini udah mulai sepi mas, udah gak ada anak baru. Kebanyakan pada milih jadi TKW. Bagus juga sih, soalnya jadi PSK itu gak ada enak-enaknya mas. Kamu harus berhubungan sama orang-orang yang gak kamu kenal. Dan, gak jarang mereka berbuat kasar, udah kayak binatang. Dalam hati saya nangis terus. Saya pertama kali kerja ginian diajakin teman,</p>

		<p>yang udah dulu kerja jadi PSK. Waktu itu, saya habis diceraikan suami saya, dan udah ada anak. Demi dia (anaknya) saya rela ngelakuin apa aja. Lima tahun saya tinggalin dia sama neneknya di kampung. Sekarang saya udah ada rencana buat berhenti dan kerja di luar (jadi TKW), tapi nanti kalau si RD (anaknya) sudah siap. Saya gak mau bikin anak saya malu gara-gara kelakuan saya, mas. Keputusan saya ini udah bulat. Biarin aja, mau jadi apa nantinya. Yang penting, saya sebagai orang tua wajib untuk menyekolahkan anak saya. Saya sudah tidak punya tujuan hidup lagi mas, selain membahagiakan anak. Saya pernah melakukan kesalahan dengan menyianyiakan sekolah. Akhirnya hidup saya gak karuan seperti ini, hancur gak karuan. Anak saya mah jangan. Saya selalu wanti-wanti sama anak saya, agar sekolah yang rajin, biar gak susah seperti mimi, sekolah yang rajin. Terus juga, hehe... dia punya cita-cita pengen jadi Polisi. Jadi saya terus semangat dia.”</p>
--	--	--

Transkrip Wawancara
Pada tanggal 7 Oktober 2016

Nama (Pekerjaan)	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
ST (14) (Siswi SMP)	<i>Menurut kamu pendidikan itu penting gak sih dek ?</i>	“Aa ini ada-ada aja. Pendidikan ya penting A, biar kita bisa jadi pinter, banyak pengalaman juga, punya banyak temen.”
	<i>Iya juga ya. Oiya, kamu abis selesai SMP mau lanjut enggak?</i>	“Gak tau A, pengennya sih lanjut terus , ke SMA, terus kuliah di kebidanan. Tapi gak tau, ayah sama ibunya punya uang apa enggak ? Soalnya kalau kuliah kan, bayarannya mahal, kasian mereka, kerja capek-capek cuma abis karena kuliahin aku aja, kan mereka juga masih banyak risiko yang lain, buat makan, buat ngurusin adek, sebenarnya, kalau boleh, aku mau kuliah dikebidanan. Aku pengen jadi bidan A, biar kerjanya enak, gak repot. Terus juga kalau aku jadi bidan, aku bisa bantu orang-orang di sini. Kaya Bibi aku kerjanya enak, dia jadi Guru di Cirebon, di SD tinggal sama suaminya.”
	<i>Emang orang tua pengennya kamu jadi apa?</i>	“Mereka sih pengennya, aku kerja di luar.”
	<i>Wah, bagus dong. Bisa ke kerja di luar negeri?</i>	“Enggak ah A, aku gak mau kerja di luar, jauh dari Ibu, nanti kalau kangen gimana? Kata bibi aku juga gak boleh, nanti kalau masalah biaya buat sekolah mah ntar juga ada A, yang pentingkan kita mau belajar. Soalnya kata Bibi aku, kalau kita sekolahnya rajin, nanti bisa dapat beasiswa. Terus juga, kalau misalnya aku selesai pulang kerja di luar mau ngapain?”

	<i>Menurut kamu gimana sama orang yang kerja jadi PSK?</i>	“Kalau aku sih biasa aja, soalnya aku juga ada yang kenal sama mereka. menurut aku sih emang kerja giatuan enak, duitnya banyak, bajunya juga bagus-bagus. Tapi aku sih gak mau A, dosa.”
--	--	---

**Transkrip Wawancara
Pada 7 Oktober 2016**

	<p><i>Menurut kamu sekolah itu penting gak? Terus buat apa?</i></p> <p><i>Terus tanggapan orang tua sama temen-temen kamu gimana?</i></p>	<p>“Kalau menurut aku sih penting mas, soalnya jaman sekarang kalau enggak punya ijazah, susah buat nyari kerja. Selesai sekolah niatnya saya mau nyari kerja di pabrik, ikut paman saya. Sekarang dia kerjanya udah enak, gak kaya ibu saya. Paman saya dulu lulusan kuliah juga, pas udah kerja dia sambil kuliah, kan enak tuh mas. Saya pengen kayak dia, udah pinter kerjanya juga enak. Beda sama bapak saya, saya gak mau jadi petani kayak bapak. Saya sekarang sekolah dibayarin sama paman saya. Kalau paman gak biayain, saya juga gak tau bakal lanjut sekolah atau enggak. Soalnya orang tua saya sering minta buat berhenti. Katanya gak ada uang, untungnya paman saya mau bantuin sampai lulus nanti. Sekarang paman belum nikah, dia nunggu saya dapat kerja dulu, paman saya itu baik banget mas. Saya sering diajakin main ke Bekasi.”</p> <p>“Sebenarnya saya malu sekaligus kasian sama teman-teman saya yang gak sekolah, mereka udah pada kerja kasar, mereka sudah bisa</p>
--	---	---

		cari uang sendiri, sedangkan saya masih menyusahkan orang tua. Tapi kan apa yang saya lakuin juga bukan main-main, buat masa depan saya juga. Saya kesal, kadang teman-teman saya suka ngecengin saya. Katanya, cuma pinter teorinya doang, gak ada buktinya. Sekolah cuma buat gaya-gayaan doang. Kata mereka juga ngapain sekolah tinggi-tinggi, ujung-ujungnya jadi cuma jadi kuli?”
	<i>Terus menurut kamu gimana ketika dibilang gitu?</i>	“Aku diemin aja, soalnya aku juga pernah ngadu ke paman saya. Kata dia suruh diemin aja, mereka cuma iri. Kata dia gitu.”
	<i>Katanya di sini ada PSK ya?</i>	“Iya mas, tapi kalau malam doang.”
	<i>Menurut kamu boleh gak sih jadi PSK?</i>	“Kalau menurut saya sih boleh-boleh aja, tapikan itu merugikan mereka juga. Nanti kalau kena penyakit gimana? saya juga punya temen SMP yang sekarang kerja jadi PSK di Jakarta. Tapi dia gitu. Sekarang jadi sombong, kalau upload foto di fb seksi-seksi terus. Keliatannya sekarang dia enak, terus juga fotonya itu di tempat-tempat bagus terus. Tapi kalau saya komentar gak pernah dibales.”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Nano Heryanto, merupakan anak terakhir yang dari pasangan suami-istri, Nurkam dan Satarih. Penulis terlahir kembar, laki-laki dan perempuan, pada 4 April 1993, di Indramayu. Semangat orang tua untuk memberikan hak pendidikan anak-anaknya, adalah motivasi terbesar penulis dalam menapaki perjalanan akademisnya. Perjalanan akademis penulis dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dihabiskan di Indramayu. SD Negeri Pabean Ilir IV, SMP Negeri 1 Sindang, dan SMA 1 Negeri Indramayu, adalah sekolah-sekolah yang pernah menjadi tempat penulis untuk menimba ilmu pengetahuan, sebelum akhirnya hijrah melanjutkan pendidikannya ke Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2012–2017. Ketertarikan penulis untuk mengambil Program Studi: Pendidikan Sosiologi, di latar belakang oleh keinginannya untuk menjadi seorang Guru, maupun praktisi dalam dunia kependidikan.

Pengalaman penulis dalam dunia pendidikan yaitu, pernah menjadi bagian di salah satu lembaga pendidikan nonkepemerintahan, yang bertugas sebagai staf manajer kepegawaian, sekaligus menjadi tutor di salah satu bimbel yang ada di Jakarta. Selain itu, penulis juga pernah mengajar pada saat mengikuti program KKN Universitas yang bekerjasama dengan pemerintah. Dan, sebagian besar pengalaman penulis dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat desa di tempat penulis tinggal, serta mendirikan kelompok diskusi yang mengkaji isu seputar perkembangan pendidikan Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melakukan beberapa penelitian–dilakukan berkelompok maupun mandiri, dan penelitian dalam perkuliahan maupun proyek penelitian. Adapun judul-judul penelitian yang pernah dilakukan yaitu, *Tipologi Solidaritas Nelayan Karang Song, Indramayu (2013)*, *Sosialisasi Peer Group Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Jakarta (2013)*, *Perubahan Pandangan Masyarakat Pedesaan Tentang Pentingnya Pendidikan (Studi Pada masyarakat RT 01-02/ RW 03 di Desa Parakansalak, Sukabumi - Jawa Barat), Sukabumi (2014)*, *Pandangan Terhadap Kearifan Spasial Masyarakat Baduy, Lebak (2014)*, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pabean Ilir: Swastanisasi Irigasi Pertanian Sebagai Agen Perubahan Sosial, Indramayu (2014)*, *Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 22 Petang Cipiang Muara, Jakarta (2014)*, *Tunjangan Sertifikasi sebagai Profesionalisasi dan Orientasi Profesi Guru (2015)*, *Disfungsi Keluarga Berimbas Pada Kajahatan Seksual Pada Anak Di Karesidenan Kedu (2015)*, dan *Status Pendidikan dalam Gaya Hidup Masyarakat Nelayan Waymuli, Lampung Selatan (2015)*.

Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: nurnano70@yahoo.co.id